



UNIVERSITAS INDONESIA

**KARAKTERISTIK KEMISKINAN DAN KAITANNYA
DENGAN STRUKTUR KOTA DKI JAKARTA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

**NURROKHMAH RIZQIHANDARI
0706191392**

**FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAAN KERJA
DEPOK
JULI, 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. "

Nama : Nurrokhmah Rizqihandari

NPM : 0706191392

Tanda Tangan : 

Tanggal : Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
 Nama : Nurrokhmah Rizqihandari
 NPM : 0706191392
 Program Studi : Kependudukan dan Ketenagaan Kerja
 Judul Tesis : Karakteristik Kemiskinan dan Kaitannya Dengan Struktur Kota DKI Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kependudukan dan Ketenagaan Kerja, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Prof. Sri Moertiningsih
 Adioetomo, S.E., M.A., Ph.D.

Pembimbing 1 : Jossy Prananta Moeis, Ph.D.

Pembimbing 2 : Drs. Chotib, M.Si

Penguji : Elda Luciana Pardede, S.E., M.Sc.

The image shows handwritten signatures and official stamps of the examiners. The signatures are: 'Moeis' (for Pembimbing 1), 'Chotib' (for Pembimbing 2), and 'Elda' (for Penguji). There are also circular official stamps, one of which is partially visible and contains the text 'UNIVERSITAS INDONESIA'.

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 21 Juli 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Science pada Program Studi Kependudukan dan Ketenagaan Kerja, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Jossy Prananta Moeis, Ph.D., selaku dosen pembimbing pertama dan Drs. Chotib, M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. BPS Provinsi DKI Jakarta dan BPN DKI Jakarta, yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
3. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
4. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Penulis

2010

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurrokhmah Rizqihandari
NPM : 0706191392
Program Studi : Kependudukan dan Ketenagaan Kerja
Departemen : -
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Karakteristik Kemiskinan dan Kaitannya Dengan Struktur Kota DKI Jakarta** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 21 Juli 2010
Yang menyatakan



(Nurrokhmah Rizqihandari)

ABSTRAK

Nama : Nurrokhmah Rizqihandari
Program Studi : Kependudukan dan Ketenagaan Kerja
Judul : Karakteristik Kemiskinan dan Kaitannya Dengan Struktur Kota
DKI Jakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kemiskinan kelurahan berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin di DKI Jakarta serta untuk mengetahui hubungan antara kondisi kelurahan miskin tersebut terhadap struktur ruang kota. Analisis faktor dilakukan terhadap data PSE 2005 DKI Jakarta dan dengan mengadopsi Indeks Kemiskinan UNDP untuk mendapatkan karakteristik kemiskinan. Dengan menggunakan analisis korelasi Khi kuadrat dan autokorelasi keruangan, hubungan antara kondisi kemiskinan dengan struktur kota dapat diketahui.

Kondisi kemiskinan DKI Jakarta dipengaruhi oleh kondisi bangunan, pola konsumsi, karakteristik kepala rumah tangganya serta ketersediaan penunjang kebutuhan harian. Penduduk miskin yang tinggal di bagian Barat aliran Ci Liwung kondisi kemiskinannya lebih buruk daripada yang tinggal di bagian Timurnya.

Terdapat hubungan yang signifikan, walaupun tidak kuat, antara Indeks Kemiskinan dengan struktur kota. Ditemukan pula bahwa penduduk miskin berkondisi buruk berasosiasi dengan hidup mendekati dan berada di pusat kegiatan. Terbentuk klusterisasi kemiskinan yang ditandai dengan nilai Indeks Moran sebesar 0,3467. Klusterisasi tersebut juga berada dan mendekati pusat kegiatan.

Kata Kunci : kemiskinan perkotaan, struktur kota, autokorelasi keruangan.

ABSTRACT

Name : Nurrokhmah Rizqihandari
Program Studi : Population and Labor Studies
Title : The Relationship between Urban Poverty and Urban Structure in
DKI Jakarta

This study aims to determine the characteristics of urban poverty based on the characteristics of poor households in Jakarta and to investigate the relationship between the conditions of poor villages and the urban structure. By performing factor analysis using the 2005 PSE Data of DKI Jakarta and by adopting the Poverty Index issued by the UNDP, the characteristics of poverty can be identified. By using Chisquare analysis and spatial autocorrelation, the relationship between the conditions of poor villages and urban structure can be known.

The conditions of poverty among the poor in the villages of DKI Jakarta are affected by the condition of the building, consumption patterns, household head characteristics, and the availability the supports for daily needs. The conditions of the poor people living at the Western part of Ci Liwung are worse than the poorer people living at the Eastern part of Ci Liwung.

There is a significant but not so strong correlation between the Poverty Index and the urban structure. The worst conditions of the poor people are associated with living at and next to the center of activities in the city. The clusterisation poverty, whis is characterized by Moran'I of 0.3467, is located at and next to the center of activities in the city.

Keywords : urban poverty, urban structure, spatial autocorrelation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Pertanyaan Penelitian	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kemiskinan	6
2.1.1 Definisi Kemiskinan	6
2.1.2 Kemiskinan di Perkotaan	8
2.1.3 Definisi Kemiskinan Kota	9
2.2 Kriteria Kemiskinan	12
2.2.1 Menurut BPS	12
2.2.2 Menurut BKKBN	13
2.2.3 Menurut Bank Dunia	14
2.3 Indeks Kemiskinan Manusia (IKM)	15
2.4 Struktur Kota	18
2.4.1 Teori Struktur Kota Klasik	19
2.4.1.1 Teori Konsentris (<i>Concentric Theory</i>)	19
2.4.1.2 Teori Sektor (<i>Sector Theory</i>)	21
2.4.1.3 Teori Inti Berganda (<i>Multiple Nuclei Theory</i>)	22
2.4.2 Teori Struktur Kota Kontemporer	23
2.4.1.1 <i>Urban Sprawl</i>	24
2.4.1.2 <i>Edge City</i>	25
2.4.1.3 <i>Compact City</i>	25

2.5 Ketergantungan Keruangan (<i>Spatial Dependency</i>)	26
2.6 Kemiskinan Kota dan Struktur Kota DKI Jakarta	28
2.7 Kerangka Pikir Teoritis	30
2.7.1 Kemiskinan Perkotaan merupakan Fenomena Multidimensi	30
2.7.2 Sebaran Penduduk Miskin Perkotaan Mendekati Pusat Kegiatan	31
BAB III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Alur Pikir Penelitian	33
3.2 Tahapan Penelitian	34
3.2.1 Sumber Data	34
3.2.2 Pengolahan Data	35
3.2.2.1 Pengolahan Data Kemiskinan	35
3.2.2.1.1 Metode Analisis Faktor Komponen Utama (<i>Principal Components Factor Analysis</i>)	35
3.2.2.1.2 Pembuatan Indeks Komposit	37
3.2.2.1.3 Klasifikasi Indeks Faktor dan Indeks Kemiskinan	38
3.2.2.2 Pengolahan Data Penggunaan Tanah	39
3.2.3 Analisa Data	40
3.2.3.1 Analisis Deskriptif	40
3.2.3.2 Analisis Keruangan	40
3.2.3.2.1 Autokorelasi Keruangan Menyeluruh (<i>Global Spatial Autocorelation</i>)	41
3.2.3.2.2 Autokorelasi Keruangan Lokal (<i>Local Spatial Autocorelation</i>)	42
3.2.3.3 Analisis Korelasi	43
BAB IV. STRUKTUR KOTA DAN KEMISKINAN	47
4.1 Administrasi DKI Jakarta	47
4.2 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk DKI Jakarta	47
4.3 Penggunaan Tanah DKI Jakarta	48
4.4 Struktur Kota DKI Jakarta	50
4.5 Jumlah Penduduk Miskin	54
4.6 Karakteristik Kemiskinan	56
4.6.1 Faktor Pertama – Kondisi Bangunan Rumah Tangga	58
4.6.2 Faktor Kedua – Pola Konsumsi	60
4.6.3 Faktor Ketiga – Kebutuhan Harian	61
4.6.4 Faktor Keempat – Kondisi Kepala Rumah Tangga	63
4.7 Kondisi Kemiskinan	64

BAB V. HUBUNGAN ANTARA KEMISKINAN DENGAN STRUKTUR KOTA	68
5.1 Kaitan Antara Kondisi Kemiskinan dengan Struktur Kota	68
5.1.1 Analisis Tabulasi Silang	68
5.1.2 Analisis Korelasi Khi Kuadrat	72
5.2 Klasterisasi Kemiskinan	73
BAB VII. KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN	79
Kesimpulan	79
Implikasi Kebijakan	80
Keterbatasan Penelitian	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Matrik Kemiskinan Perkotaan	11
Tabel 3.1. Variabel Penyusun Faktor dan Definisinya	36
Tabel 3.2. Matrik Klasifikasi Pusat Pinggiran Kelurahan DKI Jakarta	39
Tabel 4.1 Pertumbuhan Penduduk per Kotamadya, DKI Jakarta	48
Tabel 4.2 Proporsi Luasan Penggunaan Tanah (Ringkasan) menurut Kotamadya, DKI Jakarta, 2005	50
Tabel 4.3 Distribusi Kelurahan menurut Status Struktur Kota menurut Kotamadya, DKI Jakarta, 2005	51
Tabel 4.4 Perkembangan Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kotamadya, 2004-2005	54
Tabel 4.5 Proporsi Kelurahan DKI Jakarta, menurut Persentase Rumah Tangga Miskin per Kotamadya. 2005	55
Tabel 4.6 Nilai <i>Loading Factor</i> Karakteristik Kemiskinan DKI Jakarta	57
Tabel 4.7 Kondisi Kemiskinan DKI Jakarta, menurut Kotamadya, 2005	66
Tabel 5.1. Proporsi Kelurahan menurut Kondisi Kemiskinan terhadap Status Struktur Kota, DKI Jakarta, 2005	69
Tabel 5.2. Sebaran Kelurahan Berkondisi Miskin Parah di Pusat Kegiatan, berdasarkan Administrasi, DKI Jakarta, 2005	70
Tabel 5.3. Sebaran Kelurahan Berkondisi Miskin Ringan yang berada di Pinggiran, berdasarkan Administrasi, DKI Jakarta, 2005	71
Tabel 5.4. Nama Kelurahan yang Mengalami Pengelompokan Kondisi Kemiskinan, DKI Jakarta, 2005	70
Tabel 5.5. Sebaran Kelurahan yang Mengalami Pengelompokan Indeks Kemiskinan di Pusat Kegiatan dan di Peralihan yang Berbatasan dengan Pusat Kegiatan, menurut Kotamadya, DKI Jakarta, 2005	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Pendekatan Multidimensi Kemiskinan	8
Gambar 2.2.	Perbedaan Komposit Penyusun IKP untuk Negara Berkembang (HPI-1) dan IKP untuk Negara Maju (HPI-2)	17
Gambar. 2.3.	Model Teori Konsentris	20
Gambar 2.4.	Model Teori Sektor	22
Gambar 2.5.	Model Teori Inti Ganda	23
Gambar 2.6.	Perbandingan antara Statistik Biasa dengan Statistik Keruangan	27
Gambar 3.1.	Alur Kerja Penelitian	33
Gambar 3.2.	Tahapan Pengolahan Analisis Faktor untuk Penentuan Karakteristik Kelurahan Miskin	43
Gambar 3.3.	Tahapan Pengolahan Peta Penggunaan Tanah untuk Penentuan Struktur Kota Pusat – Pinggiran	44
Gambar 3.4.	Tahapan Analisis Khi Kuadrat antara Kemiskinan dengan Struktur Kota	45
Gambar 3.5.	Tahapan Analisis Keruangan dengan Metode Moran dan LISA	46
Gambar 4.1.	Jumlah Penduduk DKI Jakarta menurut Kotamadya per Tahun	47
Gambar 4.2.	Proporsi Penggunaan Tanah (Ringkasan) DKI Jakarta, 2005	49
Gambar 4.3.	Distribusi Penggunaan Tanah (Ringkasan) DKI Jakarta, 2005	49
Gambar 4.4.	Proporsi Kelurahan menurut Status Struktur Kota DKI Jakarta, 2005	51
Gambar 4.5.	Peta Struktur Kota DKI Jakarta per Kelurahan, 2005	52
Gambar 4.6.	Proporsi Penggunaan Tanah penyusun Struktur Kota Pusat Kegiatan, menurut Kotamadya, DKI Jakarta, 2005	53
Gambar 4.7.	Proporsi Penggunaan Tanah penyusun Struktur Kota Pusat Pinggiran, menurut Kotamadya, DKI Jakarta, 2005	53

Gambar 4.8. Proporsi Kelurahan DKI Jakarta, menurut Persentase Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005	55
Gambar 4.9. Peta Proporsi Kelurahan DKI Jakarta, menurut Persentase Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005	56
Gambar 4.10. Sebaran Faktor Kondisi Bangunan Tempat Tinggal Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005	59
Gambar 4.11. Sebaran Faktor Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005	61
Gambar 4.12. Sebaran Faktor Kebutuhan Harian Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005	62
Gambar 4.13. Sebaran Faktor Kondisi Kepala Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005	64
Gambar 4.14. Proporsi Kondisi Kemiskinan DKI Jakarta, 2005	65
Gambar 4.15. Peta Kondisi Kemiskinan DKI Jakarta, 2005	65
Gambar 5.1. Proporsi Kelurahan menurut Status Struktur Kota terhadap Kondisi Kemiskinan, DKI Jakarta, 2005	69
Gambar 5.2. Peta Sebaran Kelurahan Berdasarkan Struktur Kota dan Indeks Kemiskinannya, DKI Jakarta, 2005	71
Gambar 5.3. Hasil Keluaran Perhitungan Indeks Moran Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, DKI Jakarta 2005	73
Gambar 5.4. Peta Kelurahan yang Mengalami Pengelompokan Kondisi Kemiskinan, DKI Jakarta, 2005	75
Gambar 5.5. Kelurahan yang Mengalami Klasterisasi Kemiskinan menurut Struktur Kota, DKI Jakarta, 2005	76

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Luas Penggunaan Tanah (Ha) Menurut Jenis Penggunaan Tanah dan Kotamadya, DKI Jakarta, 2005
- Lampiran 2. Persentase Penggunaan Tanah Perdagangan, Jada, Industri, dan Pertanian, Serta Struktur Kota per Kelurahan, DKI Jakarta, 2005
- Lampiran 3. Skor Faktor Rumah Tangga Miskin Masing-masing Kelurahan, DKI Jakarta, 2005
- Lampiran 4. Indeks Faktor Rumah Tangga Miskin Masing-masing Kelurahan, DKI Jakarta, 2005
- Lampiran 5. Klasifikasi Indeks Faktor dan Indeks Kemiskinan Masing-masing Kelurahan, DKI Jakarta, 2005
- Lampiran 6. Output Analisis Faktor
- Lampiran 7. Regresi Antara Variabel Penyusun Faktor 1 dengan Faktor 1
- Lampiran 8. Regresi Antara Variabel Penyusun Faktor 2 dengan Faktor 2
- Lampiran 9. Regresi Antara Variabel Penyusun Faktor 3 dengan Faktor 3
- Lampiran 10. Regresi Antara Variabel Penyusun Faktor 4 dengan Faktor 4
- Lampiran 11. Regresi Antara Faktor-faktor dengan Indeks Kemiskinan
- Lampiran 12. Klasifikasi Indeks Kemiskinan dengan Struktur Kota Masing-masing Kelurahan, DKI Jakarta, 2005
- Lampiran 13. Sebaran Kelurahan Berkondisi Miskin Buruk di Struktur Kota Peralihan, DKI Jakarta, 2005
- Lampiran 14. Korelasi Antara Struktur Kota dengan Kondisi Kemiskinan
- Lampiran 15. Keluaran Autokorelasi Keruangan
- Lampiran 16. Kulster Kelurahan Miskin Menurut Struktur Kota
- Lampiran 17. Peta Administarsi DKI Jakarta
- Lampiran 18. Peta Penggunaan Tanah DKI Jakarta
- Lampiran 19. Kuesioner Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk 2005

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

DKI Jakarta sebagai ibukota negara, memiliki fungsi vital baik sebagai pusat pemerintahan, pusat pelayanan maupun pusat perekonomian. Menurut fungsi kotanya, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli perkotaan bahwa DKI Jakarta memiliki tujuh fungsi utama kota, yaitu : (i) Pusat Administrasi dan Pelayanan Masyarakat; (ii) Pusat Perdagangan dan Distribusi; (iii) Pusat Keuangan; (iv) Pusat Pariwisata; (v) Pusat Pelatihan dan Informasi; (vi) Pusat Ilmu Pengetahuan; dan (vii) Pusat Seni Budaya. Data lain mengungkapkan bahwa Kegiatan perekonomian di Jakarta mencapai 60% dari seluruh kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dilihat dari proporsi jumlah penduduknya, menurut data statistik (BPS, 2005), dengan luas wilayahnya hanya 0,03% dari luas wilayah Indonesia (664km²) DKI Jakarta memiliki 4% dari seluruh penduduk di Indonesia (8.860.381 jiwa). Situasi ini makin menegaskan bahwa Jakarta merupakan kota utama (*primate city*) Indonesia yang menjadi daerah tujuan pendatang.

Penduduk pendatang ini tersebut menganggap kota merupakan daerah yang “menjanjikan”. Kondisi ini dikemukakan oleh E.G. Ravenstein (1885 dalam Wirawan, Ida Bagus, 2006) melalui tulisannya yang berjudul “The Laws of Migration”, teori yang menjadi dasar bagi pengembangan analisis-analisis migrasi spatial selama beberapa dekade 1970 hingga awal 1980-an seperti Lee, 1970; Hugo, 1975; Mantra, 1981 dan Naim, 1979. Daya tarik DKI Jakarta sebagai pusat kegiatan menjadikan Jakarta sebagai daerah yang menawarkan *expecting wage* yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain di Indonesia.

Banyaknya fungsi yang harus dilayani oleh DKI Jakarta serta kedudukannya sebagai kota tujuan penduduk, permasalahan yang dihadapi DKI Jakarta pun bertambah, yaitu permasalahan kompetisi akan ruang. Kompetisi akan ruang

terjadi antara kebutuhan tempat kegiatan dan usaha serta kebutuhan tempat tinggal (hunian). Kompetisi tersebut terepresentasikan dalam bentuk nilai tanah yang tinggi di pusat kota karena memiliki akses yang baik dan nilai tanah yang lebih rendah semakin ke pinggir kota.

Disaat yang sama, tidak semua penduduk pendatang tersebut mampu terserap di sektor formal, sehingga mereka akan bekerja di sektor informal. Upah yang relatif rendah, tidak adanya jaminan kesehatan, kepastian pendapatan, menjadikan penduduk yang terserap di sektor informal, secara ekonomi akan rentan memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu sandang, pangan, dan papan.

Tingginya kompetisi akan ruang menjadikan penduduk yang tidak mampu terserap di sektor formal ini membentuk komunitas masyarakat miskin perkotaan yang tinggal di daerah marginal dimana hidup dengan standar rendah terutama akses untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti air bersih, bahan bakar, listrik maupun sarana kesehatan.

Bagaimanapun rendahnya pendapatan penduduk miskin, mereka akan mencari lokasi yang relatif dekat dengan pusat kegiatan, karena peluang untuk mendapat pekerjaan (informal) akan lebih mudah, yang kemudian akan membentuk permukiman penduduk miskin di dekat pusat-pusat kegiatan, seperti di bantaran kali tengah kota, bantaran rel kereta, atau di sekitar pasar dan terminal.

1.2. Perumusan Masalah

Pada latar belakang telah dikemukakan bahwa penduduk miskin umumnya akan tinggal tidak jauh dari pusat kegiatan, baik itu kegiatan perekonomian jasa dan perdagangan, lokasi industri padat karya, atau mendekati sarana transportasi masal agar memiliki peluang untuk mendapat pekerjaan (informal) lebih mudah. Sementara itu tingginya persaingan akan ruang di DKI Jakarta menjadikan penduduk miskin akan tinggal di lokasi-lokasi yang relatif marginal dengan kondisi lingkungan yang buruk seperti permukiman padat dan tidak teratur yang memiliki kondisi sanitasi tidak baik.

Pada saat yang sama, sebuah pusat kegiatan perkotaan haruslah mampu melayani kebutuhan penduduknya. Kebutuhan penduduk akan dapat terlayani

dengan efisien jika pusat kegiatan yang ada terorganisir dengan baik. Keberadaan penduduk miskin yang umumnya tinggal dekat dengan pusat kegiatan, menjadikan permasalahan tersendiri bagi kemampuan pusat kegiatan tersebut melayani penduduknya.

Dengan menggunakan Data Evaluasi Keadaan Rumah Tangga Miskin di DKI Jakarta yang diperoleh dari Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) 2005 DKI Jakarta, penduduk miskin tidak hanya diketahui sebarannya saja, melainkan juga tingkat kemiskinannya. Dengan menghitung persentase penduduk yang berkategori miskin menurut kriteria BPS miskin pada tingkat kelurahan, maka dapatlah diketahui tingkat kemiskinan penduduk miskin di kelurahan tersebut. Kemudian, untuk mengetahui struktur ruang DKI Jakarta dapat didekati dengan memanfaatkan peta penggunaan tanah. Penggunaan tanah berupa pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, serta perindustrian dianggap sebagai wilayah yang dianggap sebagai pusat kegiatan sedangkan penggunaan tanah berupa tanah pertanian sebagai daerah pinggiran.

Penanganan permasalahan kemiskinan dan keteraturan kota di DKI Jakarta sering diterapkan secara terpisah, padahal jika kegiatan tersebut dilakukan dengan sinergis maka akan lebih efisien. Mengetahui dengan pasti persebaran lokasi penduduk miskin berdasarkan tingkat kemiskinannya dan membandingkannya dengan struktur ruang kota DKI Jakarta, dalam hal ini pusat-pusat kegiatan DKI Jakarta, dapat memberikan sumbangan penting terhadap penataan kota DKI Jakarta dengan unit analisis tingkat kelurahan.

Pada penelitian ini akan dilakukan identifikasi pembentukan karakteristik kemiskinan di Jakarta menggunakan analisis faktor komponen utama (*Principal Components Factor Analysis*), yang kemudian hasilnya akan ditampilkan dalam bentuk klasifikasi indeks kemiskinan berdasarkan Metode *Natural Break*. Dari hasil persebaran indeks kemiskinan tersebut, dilihat pengelompokan yang terjadi dan keterkaitannya dengan struktur ruang kota DKI Jakarta.

Dengan menggunakan analisis keruangan berupa analisis autokorelasi keruangan berupa Indeks Moran dan LISA (Anselin, 2003), maka diperoleh bagaimana pengelompokan kemiskinan akan terbentuk berdasarkan lokasi.

Sedangkan dengan menggunakan analisis khi-kuadrat antara klasifikasi kondisi kemiskinan dengan karakteristik struktur ruang kota yang terbentuk, maka akan diketahui hubungan antara karakteristik kemiskinan terhadap struktur ruang kota DKI Jakarta.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kemiskinan kelurahan berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin di DKI Jakarta?
2. Bagaimana hubungan antara kondisi kelurahan miskin tersebut terhadap struktur ruang kota DKI Jakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan melakukan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kemiskinan dan struktur ruang kota di DKI Jakarta

b. Tujuan Khusus

Dengan tujuan umum tersebut, maka disusun beberapa tujuan khusus, yaitu :

1. Mengetahui karakteristik kelurahan miskin berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin
2. Mengetahui hubungan antara karakteristik kelurahan miskin tersebut terhadap struktur ruang kota.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, meliputi:

a. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan bagi kajian ilmu pengetahuan kependudukan, yaitu bidang kemiskinan terutama bidang kemiskinan kota

b. Secara Praktis

1. Sebagai sumbangan untuk pemerintah dalam penanganan kemiskinan perkotaan
2. Sebagai bahan penyempurna sistem targeting berbasis wilayah dalam merancang alokasi bantuan
3. Sebagai bahan evaluasi program pengentasan kemiskinan yang juga memperhatikan lokasinya terhadap struktur ruang kota.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Menurut Sajogyo (dalam Mafruhah, 2009) kemiskinan didefinisikan sebagai suatu tingkatan kehidupan minimum yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan kebutuhan beras dan kebutuhan gizi. Definisi hampir sama dikeluarkan oleh Bank Dunia yang menyebutkan bahwa kemiskinan terkait dengan batas absolut standar hidup sebagian masyarakat miskin yang dibandingkan dengan standar hidup relatif masyarakat umumnya (Mafruhah, 2009). Sehingga dengan kata lain, kemiskinan merupakan ukuran minimal dari seseorang yang sudah berada pada masyarakat sejahtera.

Dari pengertian tersebut, haruslah terdapat sebuah ukuran untuk menentukan batas kemiskinan. Secara umum, terdapat dua macam ukuran kemiskinan, yaitu "kemiskinan absolut" dan "kemiskinan relatif"

- a. **Kemiskinan absolut** selalu dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Bila pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum maka orang atau keluarga tersebut dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis kemiskinan. Konsep garis kemiskinan dimaksud untuk memenuhi kebutuhan fisik (konsumen) terhadap makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

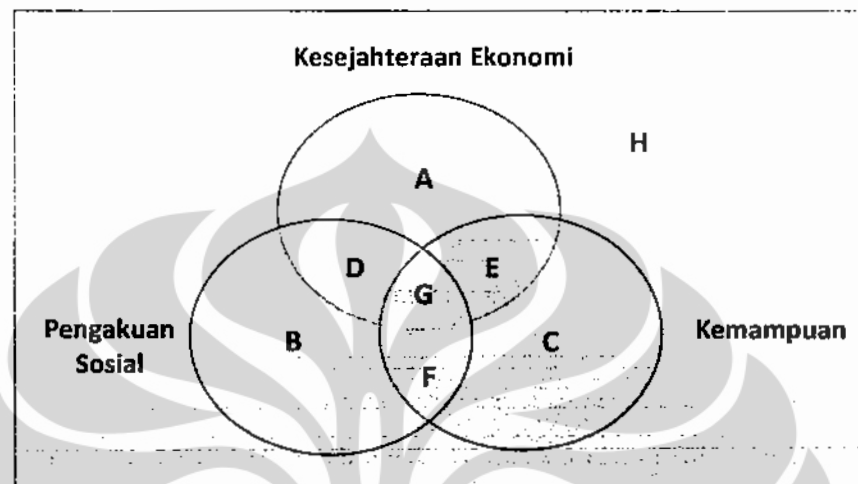
b. **Kemiskinan relatif** dikaitkan dengan orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum namun tidak selalu berarti tidak miskin. Walaupun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum tetapi jika masih jauh lebih rendah dari pemenuhan kebutuhan hidup sederhana maka orang atau keluarga tersebut masih dalam keadaan miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh lingkungan (orang dan keluarga yang bersangkutan).

Kemiskinan merupakan deprivasi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar. Hal inilah yang disebut dengan kemiskinan absolut. Sedangkan kesenjangan adalah ketidakmerataan pada akses terhadap sumber ekonomi yang dimiliki. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai kemiskinan struktural.

Pendekatan multidimensi harus dilakukan untuk melihat kemiskinan. Wagle (2007) mengungkapkan bahwa kesejahteraan ekonomi, kemampuan, dan pengakuan sosial harus digunakan sebagai proksi untuk menilai tingkat kemiskinan, tidak hanya pendekatan pendapatan dan garis kemiskinan saja. Hal ini dikarenakan, pendekatan pendapatan gagal memberikan informasi lain dari dimensi pengukur kemiskinan. Namun, karena membutuhkan data yang komprehensif dan diintegrasikan yang kompleks untuk menghindari hilangnya informasi lainnya, maka pendekatan multidimensi dianggap kurang praktis untuk diaplikasikan langsung.

Secara operasional, Wagle mengatakan bahwa status kemiskinan merupakan sebuah lokus dari tiga dimensi, yaitu kesejahteraan, pengakuan sosial, dan kemampuan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.1. Mereka yang berada di lokus-lokus kemiskinan setiap dimensi tersebut memiliki jenis kemiskinan yang berbeda (A, B, C). Penduduk yang tergolong pada dua lokus dimensi tersebut (D, E, atau F), tergolong penduduk sangat miskin, dan susah untuk keluar dari lokus tersebut. Sedangkan penduduk yang tergolong dalam ketiga lokus tersebut (G), mereka tergolong "miskin hina" (*abject poor*) karena mereka tidak memiliki kesejahteraan ekonomi, tidak memiliki kemampuan, serta tidak mendapat

pengakuan sosial. Sedangkan penduduk yang tidak termasuk dalam ketiga lokus tersebut tergolong penduduk sejahtera (H).



Gambar 2.1. Pendekatan Multidimensi Kemiskinan

2.1.2 Kemiskinan di Perkotaan

Sampai dengan tahun 1980-an sebagian besar kemiskinan berada pada daerah-daerah pedesaan, di negara-negara berkembang. Namun seiring dengan laju urbanisasi yang ada, kemiskinan di daerah perkotaan pun bertambah dengan pesatnya. Walaupun begitu, penelitian tentang kemiskinan kota telah ada sejak lama. Wilson (1987) telah mengungkapkan bahwa sejak pertengahan 1960-an, di beberapa negara Amerika dan Eropa, kemiskinan lebih terkonsentrasi di lingkungan pusat kota. Kemiskinan di perkotaan ini berdampak besar pada penduduk kulit hitam. Pada kurun waktu 1970-1980 di Chicago penduduk miskin kota yang berkulit hitam meningkat jauh lebih cepat (164%) daripada penduduk kulit putihnya (24%).

Adanya krisis ekonomi dan kebijakan-kebijakan penyesuaian struktural yang diperkenalkan di negara-negara berkembang seperti kenaikan harga pangan, penurunan upah riil, redundansi dalam pasar kerja formal, pengurangan pengeluaran publik untuk pelayanan dasar dan perbaikan infrastruktur perkotaan, menjadikan masyarakat miskin kota menjadi bertambah. Pada tahun 1980 penduduk miskin absolut di pedesaan jumlahnya dua kali penduduk miskin perkotaan. Tetapi menurut proyeksi di Tahun 2000 terdapat lebih separuh dari

penduduk miskin absolut tinggal di perkotaan (Beall, 1993 dalam Wratten, 1995). Permasalahan kemiskinan di perkotaan menjadi perhatian khusus karena beberapa penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan konsentrasi penduduk miskin di perkotaan bersamaan dengan peningkatan pengangguran, angka beban ketergantungan, kelahiran di luar pernikahan, segregasi, dan kejahatan (Wilson, 1987).

Walaupun dampak yang dihasilkan adalah sama, namun terdapat perbedaan mendasar antara permasalahan kemiskinan perkotaan di negara-negara Utara (maju) dengan negara-negara di Selatan (berkembang). Di negara maju, kemiskinan perkotaan berkaitan dengan masalah-masalah dalam kota atau perifer sosial perkotaan perumahan, atau dengan pengangguran regional dan sektoral dan ketidakmerataan pendapatan. Sedangkan di negara berkembang, kemiskinan perkotaannya erat kaitannya dengan adanya ketimpangan pembangunan yang menyebabkan arus migrasi desa ke kota tidak dapat dibendung (Wratten, 1995).

2.1.3 Definisi Kemiskinan Kota

Menurut Bank Dunia, dalam situsnya tentang *Urban Poverty*, kemiskinan perkotaan merupakan fenomena multidimensi di mana penduduk miskin hidup dengan berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut meliputi : 1) akses terhadap memperoleh pekerjaan dan pendapatan; 2) kesempatan memperoleh perumahan dan pelayanan yang layak; 3) kondisi lingkungan yang berbahaya dan tidak sehat; 4) kurang atau bahkan tidak adanya mekanisme perlindungan terhadap hukum; serta 5) akses terhadap pendidikan dan kesehatan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Baharaoglu dan Kessides (2002 dalam Baker dan Schuler, 2004), bahwa begitu banyaknya dimensi kemiskinan yang dihadapi oleh penduduk miskin perkotaan, menjadikan perlunya analisis yang spesifik untuk memahaminya. Penduduk miskin tersebut umumnya (1) bergantung pada perekonomian tunai, (2) hidup di lingkungan yang penuh sesak dan kumuh, (3) tinggal di lingkungan yang lokasi yang mudah terpapar polutan, (4) terfragmentasi secara sosial, (5) rentan terhadap kekerasan dan kejahatan, (6) sering menjadi korban kecelakaan lalu lintas, dan (6) tinggal di lokasi yang rawan bencana.

Pembahasan dan penelitian mengenai kemiskinan perkotaan tidak sekedar dibatasi oleh pemahaman tentang “kemiskinan” itu sendiri, yang biasanya dikaitkan dengan kondisi perekonomian dan garis kemiskinan. Mingione (1996 dalam Torres dan Gomes 2004) mengungkapkan bahwa gagasan “fenomena multidimensi” tidak dapat ditangkap hanya dengan indikator garis kemiskinan yang menjelaskan tentang kebutuhan hidup minimum, melainkan harus juga dikaitkan dengan keterbatasan akses untuk mendapatkan keuntungan penting (*important benefits*) di masyarakat perkotaan seperti pendidikan, sistem pengelolaan sampah, kesehatan, serta integrasi sosial dan kebudayaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa penduduk miskin kota tidak sekedar hidup dalam keterbatasan melainkan hidup dalam situasi yang rentan terhadap kejadian-kejadian negatif.

Pada tahun 2009, Bank Dunia menetapkan dua kerangka kerja untuk memahami kemiskinan perkotaan, yaitu pendekatan karakteristik kemiskinan dan pendekatan kerentanan dan kepemilikan aset. Pendekatan karakteristik kemiskinan diidentifikasi dari pendapatan, kondisi kesehatan dan pendidikan, kepemilikan perumahan, dan ketidakberdayaan. Penduduk miskin perkotaan memiliki karakteristik kurangnya akses terhadap pekerjaan, keterbatasan kondisi perumahan dan infrastruktur, kurangnya akses terhadap kesehatan dan keamanan, serta keterbatasan pendidikan dan jaminan sosial. Masing-masing dimensi tersebut dapat saling terkait dan berdampak kumulatif satu dengan lainnya seperti yang diilustrasikan pada matrik kemiskinan perkotaan (lihat Tabel 2.1).

Pendekatan berikutnya yaitu pendekatan kerentanan dan kepemilikan aset, yang dikembangkan dari konsep dinamik yang mempertimbangkan adanya penduduk yang berisiko untuk jatuh dalam kategori miskin. Semakin banyak aset yang dimiliki oleh seseorang dan keluarganya, semakin rendah risiko untuk masuk dalam kategori miskin. Kepemilikan aset ini tidak terbatas pada aset benda atau barang saja, melainkan tenaga kerja, modal manusia berupa keterampilan dan kemampuan bekerja, aset produktif terutama kepemilikan rumah, hubungan rumah tangga, dan modal sosial.

Tabel 2.1. Matrik Kemiskinan Perkotaan

Dimensi Kemiskinan	Faktor Penyebab
Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketergantungan pada uang tunai untuk pembelian kebutuhan utama ▪ Ketidakpastian akan kondisi pekerjaan ▪ Kurangnya keterampilan yang menyebabkan sulitnya memperoleh pekerjaan berpenghasilan tinggi ▪ Kurangnya kemampuan melaksanakan pekerjaan karena kondisi kesehatan tidak optimal ▪ Kurangnya akses terhadap kesempatan kerja, karena penduduk miskin akan trade off antara jarak menuju tempat kerja dengan biaya perumahan
Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tinggal dalam kondisi permukiman yang tidak higienis dan penuh sesak (<i>overcrowded</i>) ▪ Tinggal dalam lingkungan permukiman yang rentan terhadap polusi karena berdekatan dengan lokasi industri ▪ Tinggal di tanah marginal yang rentan terhadap bahaya lingkungan seperti tanah longsor dan banjir ▪ Tinggal dalam kondisi kualitas udara dan air, serta sanitasi yang buruk ▪ Tingginya cedera atau bahkan kematian karena lalu lintas ▪ Risiko pekerjaan karena bekerja di sektor informal (kondisi pekerjaan tidak aman)
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbatasnya akses untuk pendidikan karena sedikitnya sekolah yang dapat diakses penduduk miskin karena kurangnya kemampuan membayar pendidikan ▪ Risiko keamanan yang menghalangi kehadiran di sekolah
Keamanan	<p><i>Tenure insecurity</i> Lahan dan lokasi permukiman yang layak dan resmi sulit dimiliki, sehingga penduduk miskin menyewa atau membangun sendiri bangunan perumahan yang berkonstruksi tidak aman terutama pada bencana alam.</p> <p><i>Personal insecurity</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Narkoba, pelecehan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga ▪ Keluarga terpecah (<i>Family breakdown</i>) dan kurangnya dukungan untuk anak-anak ▪ Ketidaksetaraan pendapatan yang menyebabkan kecemburuan sosial dan peningkatan kejahatan
Pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak adanya legitimasi tempat tinggal yang menyulitkan untuk mendapatkan pekerjaan formal ▪ Isolasi dari masyarakat lainnya yang menjauhkan dari kesempatan memperoleh pekerjaan dan pelayanan ▪ Informasi yang terbatas untuk mendapatkan pekerjaan serta mengetahui hak-hak hukum untuk memperoleh pelayanan ▪ Tidak memiliki hak dan tanggung jawab warga negara, karena tidak memiliki KTP

Sumber : <http://web.worldbank.org>

2.2 Kriteria Kemiskinan

Batas kemiskinan yang didefinisikan sebagai Garis Kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan minimum. Dengan menggunakan indikator ekonomi, secara teoritis kemiskinan dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Di Indonesia terdapat tiga versi perhitungan garis kemiskinan yaitu versi BPS, BKKBN, dan Bank Dunia.

2.2.1 Menurut BPS

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *basic needs* atau dihitung dari data konsumsi/pengeluaran penduduk sebagai batas ukuran kemiskinan. Garis Kemiskinan adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup minimumnya, baik itu kebutuhan hidup minimum makanan (beras, umbi-umbian, ikan, dan sebagainya) maupun kebutuhan hidup minimum bukan makanan (perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan sebagainya). Berdasarkan hasil Widyakarya pangan dan Gizi tahun 1978, seseorang dapat dikatakan hidup sehat apabila telah dapat memenuhi kebutuhan energinya minimal 2100 kkal per hari. Mengacu kepada ukuran tersebut, batas miskin untuk makanan adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam sebulan agar kebutuhan energinya terpenuhi.

Penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan ini selanjutnya dikategorikan miskin. Persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan tersebut disebut *Head Count Index*. Karena berdasarkan pengeluaran kebutuhan konsumsi, nilai Garis Kemiskinan berubah-ubah mengikuti perubahan inflasi, sehingga jumlah *HCI* berubah-ubah mengikuti perubahan inflasi.

Selain menggunakan pendekatan besarnya kebutuhan dasar tiap bulan seseorang, BPS mengadopsi ukuran kemiskinan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang berdasarkan 12 kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut meliputi: kesehatan, makanan dan gizi, pendidikan, kondisi pekerjaan, situasi kesempatan kerja, konsumsi dan tabungan, pengangkutan, perumahan, sandang, rekreasi dan hiburan, jaminan sosial, serta kebebasan. Dengan

pendekatan keluarga/rumah tangga, oleh BPS 12 kebutuhan dasar tersebut diterjemahkan menjadi 14 kriteria keluarga miskin, yaitu:

1. Luas lantai bangunannya $< 8\text{m}^2/\text{orang}$
2. Lantai terluasnya dari tanah/bambu/kayu murah
3. Dinding terluasnya tanah/bambu/kayu murah
4. Tidak punya fasilitas buang air besar
5. Sumber air minum bukan PAM atau Pompa
6. Penerangannya bukan listrik
7. Memasak tidak menggunakan bahan bakar modern
8. Jarang mengkonsumsi daging/ayam/susu
9. Kurang dari 3 kali makan/hari
10. Jarang membeli baju atau hanya 1 stel/tahun
11. Tidak mampu membayar berobat
12. Penghasilan kepala rumah tangganya hanya $< \text{Rp.}600.000$ per bulan
13. Pendidikan kepala rumah tangganya hanya SD
14. Tidak memiliki aset/tabungan

2.2.2. Menurut BKKBN

Pendekatan yang digunakan oleh BKKBN tentang penduduk miskin menggunakan perumusan konsep "Keluarga Sejahtera" yang lebih luas daripada sekedar definisi kemakmuran atau kebahagiaan. Undang-Undang No. 10 tahun 1992 menyebutkan bahwa Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota, serta antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Dari konsep tersebut BKKBN mendefinisikan penduduk miskin adalah penduduk yang tergolong Pra Sejahtera dan Sejahtera I. Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I lebih tepat disebut sebagai Keluarga Tertinggal. Hal ini dikarenakan yang disebut sebagai Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, belum mampu melaksanakan ibadah

berdasarkan agamanya masing-masing, memenuhi kebutuhan makan minimal dua kali sehari, pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian, memiliki rumah yang bagian lantainya bukan dari tanah, dan belum mampu untuk berobat di sarana kesehatan modern. Sedangkan yang disebut keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang kondisi ekonominya baru bisa memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya.

Dari indikator tersebut dapatlah diketahui bahwa penentuan keluarga miskin menurut kriteria BKKBN relatif sulit diterapkan karena indikatornya yang kualitatif. Dua kelompok ini, Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I belum tentu tergolong miskin, tetapi baru bisa memenuhi kebutuhan fisik minimal. Pada kondisi tersebut, mereka mudah sekali jatuh menjadi miskin. Oleh karena itu tentulah perhitungan penduduk miskin menurut kriteria BKKBN umumnya lebih banyak daripada perhitungan BPS. Pada tahun 2006, menurut kriteria BPS terdapat 11,5% penduduk Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan, sedangkan menurut kriteria BKKBN adalah 40,33% penduduk Indonesia yang belum sejahtera.

2.2.3 Menurut Bank Dunia

Jika BPS menggunakan pendekatan pengeluaran per bulan per kapita, maka Bank Dunia menggunakan pendekatan pendapatan per bulan per kapita untuk mengukur kemiskinan. Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan absolut adalah penduduk yang berpendapatan kurang dari USD \$1 per hari dan kemiskinan menengah adalah penduduk yang berpendapatan kurang dari USD \$2 per hari.

Jika dikonversikan dengan nilai rupiah, maka seorang penduduk Indonesia haruslah berpendapatan di atas Rp.300.000 per bulan (kurs Rp.10.000 / 1 US\$) atau jika satu keluarga terdiri dari empat anggota keluarga maka sebuah keluarga haruslah berpendapatan di atas Rp.1.200.000 per bulannya untuk tidak digolongkan dalam penduduk miskin absolut. Pendapatan harus di atas Rp.600.000 per bulan per orang atau Rp.2.400.000 per bulan per keluarga, agar tidak tergolong kelompok miskin menengah, tentulah dengan nilai pendapatan tersebut, jumlah penduduk miskin Indonesia akan meningkat.

2.3 Indeks Kemiskinan Manusia (IKM)

Pendapat mengenai kriteria kemiskinan terus berkembang. Tidak semata-mata hanya memperhatikan pengeluaran konsumsi, pendapatan, atau sisi ekonomi lainnya; dimensi lainnya mulai dipertimbangkan seiring dengan perubahan pandangan tentang fenomena kemiskinan yang ada. Perkembangan pandangan tentang fenomena kemiskinan telah sampai pada anggapan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor-faktor multidimensi yang menyebabkan terhambatnya seseorang memenuhi kebutuhan hidup dasarnya.

Beriringan dengan perubahan pandangan tersebut, maka indikator pengukuran kemiskinan pun mulai memperhatikan dimensi lain selain ekonomi. United Nations Development Programs (UNDP) dalam Laporan Pembangunan Manusia ke delapan Tahun 1997 telah menggunakan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk memenuhi deviasi tentang kesehatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi untuk perhitungan kemiskinan (UNDP 1997). Pemilihan indikator-indikator tersebut merupakan suatu bentuk penyederhanaan dari realitas yang kompleks untuk menetapkan ukuran-ukuran kuantitatif dari sedemikian luasnya dimensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Karena adanya perbedaan PDB yang mencolok antar setiap negara, maka perhitungan IKM dikelompokkan menjadi 2, yaitu : HPI-1 (*Human Poverty Index-1*) untuk negara-negara berkembang dan HPI-2 (*Human Poverty Index-2*) untuk negara-negara yang tergabung dalam OECD (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*).

Berikut merupakan deviasi indikator yang digunakan untuk penyusunan IKM:

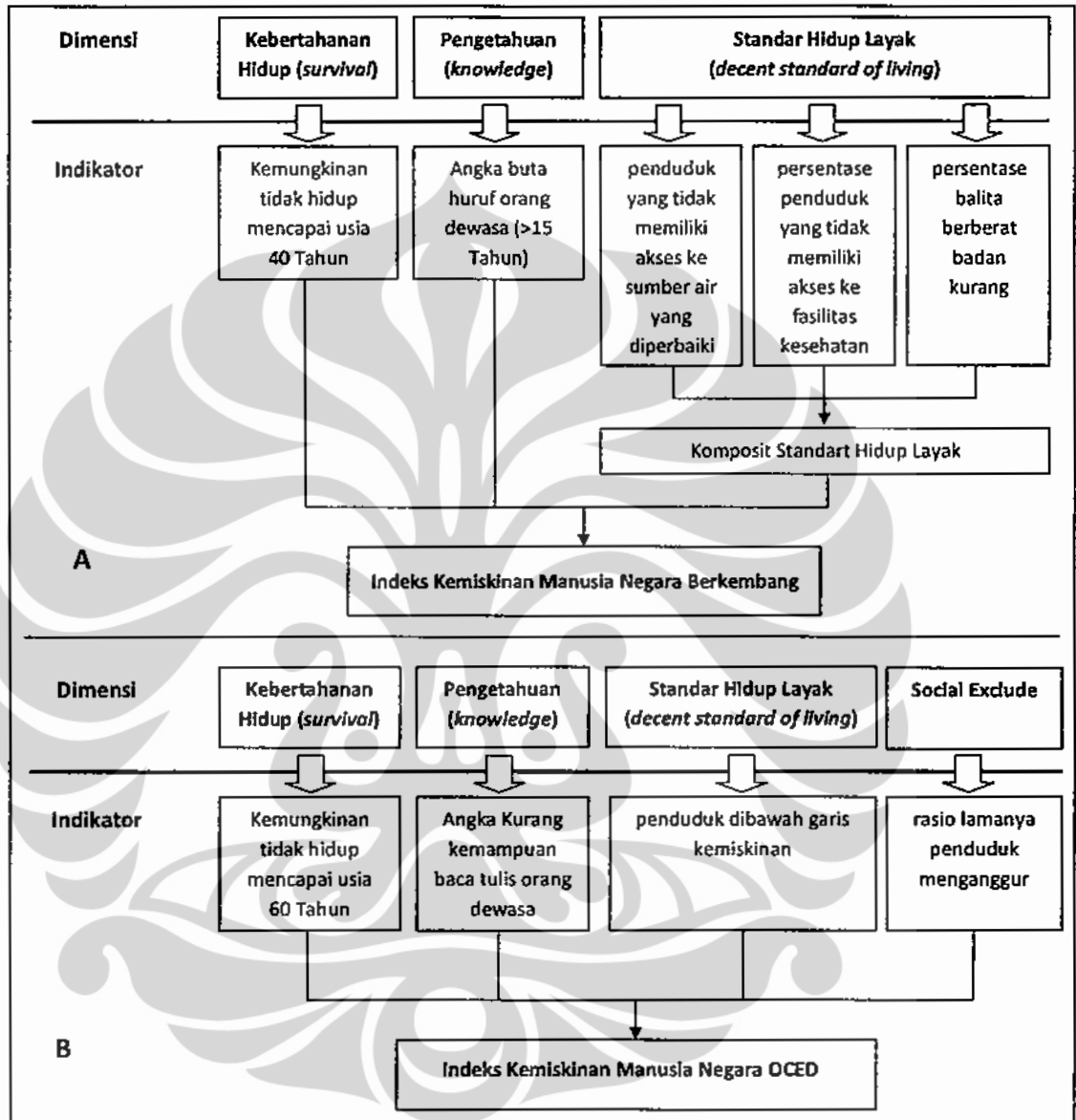
1. Deviasi yang menunjukkan kebertahanan hidup (*survival*): berkaitan dengan tingkat kekurangan dalam kesehatan yang direpresentasikan sebagai kemungkinan tidak hidup mencapai usia tertentu (HPI-1 = 40 tahun ; HPI-2 = 60 tahun)

2. Deviasi yang menunjukkan pengetahuan (*knowledge*) : berkaitan dengan kemampuan baca tulis untuk melakukan komunikasi yang diukur dengan persentase melek huruf orang dewasa (>15 Tahun).
3. Deviasi berikutnya adalah yang berkaitan dengan standar hidup layak (*decent standard of living*). Pada deviasi ini Untuk HPI-1, diukur dengan persentase penduduk yang tidak memiliki akses ke sumber air yang diperbaiki, persentase penduduk yang tidak memiliki akses ke fasilitas kesehatan, dan persentase balita berberat badan kurang. Sedangkan pada HPI-2, diukur dari persentase penduduk dibawah garis kemiskinan serta ditambah indikator pengucilan sosial (*social exclusion*) melalui rasio lamanya penduduk menganggur (*long term unemployment*)

Dari perhitungan IKP yang telah diperoleh, UNDP melakukan pengelompokan IKP menjadi empat klasifikasi derajat kemiskinan. Empat klasifikasi tersebut yaitu : klasifikasi rendah dengan nilai IKM kurang dari 10, klasifikasi menengah rendah dengan nilai IKM 10 – 25, klasifikasi menengah tinggi dengan nilai IKM 25 – 40, dan klasifikasi tinggi dengan nilai IKM lebih dari 40.

Indikator-indikator IKM tersebut diklaim mampu menyederhanakan kompleksitas kemiskinan, karena IKM dibangun dari komposit beberapa variabel-variabel yang mewakili indikator-indikator utama yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Dengan indeks ini diharapkan dapat diketahui tingkatan status kemiskinan yang kemudian dapat berfungsi sebagai patokan dasar (*bench mark*) perencanaan jika dibandingkan antar waktu untuk memberikan gambaran kemajuan setelah suatu periode atau perbandingan antar wilayah untuk memberikan gambaran tentang tingkat kemajuan suatu wilayah relatif terhadap wilayah lain.

Namun walaupun perhitungan tersebut dianggap mampu menyederhanakan kompleksitas dimensi kemiskinan yang ada, tetap saja hanya mampu mengukur kemiskinan pada tatanan global. Untuk tingkat lokal, sebaiknya tidak digunakan karena akan menghilangkan karakteristik lokal dari kemiskinan yang ada.



Gambar 2.2. Perbedaan Komposit Penyusun IKP untuk Negara Berkembang (HPI-1) dan IKP untuk Negara Maju (HPI-2)

Krishnaji (1997) mengungkapkan bahwa kelemahan utama pada IKM justru terletak pada transformasi nilai kuantitatif menjadi sebuah indeks yang justru menghilangkan detail penting penyumbang kemiskinan yang terjadi. hal ini justru menyebabkan sulitnya penanganan kemiskinan yang akan diselenggarakan.

2.4 Struktur Kota

Sebuah kota, seperti halnya DKI Jakarta, memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan wilayah lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kota merupakan daerah permukiman sebagai pemusatan penduduk yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian. Pengertian ini merupakan rangkuman dari pendapat beberapa ahli yang meneliti tentang kota.

Wirth (dalam Desmond, 2001) mengungkapkan bahwa kota merupakan permukiman yang relatif besar, dengan permukiman yang padat dan penduduknya berkedudukan sosial yang heterogen. Hartshorn (1992) menambahkan bahwa kota merupakan tempat pemusatan penduduk yang memiliki gaya hidup dan pola tenaga kerja yang beragam. Lebih lanjut beliau menjelaskan karakteristik sebuah kota, antara lain memiliki luas wilayah yang besar, serta jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi. Dengan tingginya jumlah penduduk, maka tingkat heterogenitas penduduknya juga tinggi, seperti dalam strata sosial dan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang ada didalamnya terkonsentrasi pada industri, bukan dalam kegiatan pertanian.

Meyer (dalam Desmond, 2001) berpendapat yang membentuk bentuk kota seperti rumah tinggal, jalan raya, kantor, dan sebagainya adalah penduduk yang tinggal di kota. Kembang dan tumbuhnya kota merupakan produk dari dinamika kegiatan penduduk yang disebabkan antara lain oleh penambahan jumlah penduduk, perkembangan kegiatan, serta perubahan sosial budaya. Variasi ketiga hal tersebut pada setiap bagian kota akan menimbulkan fenomena perkembangan yang saling berbeda antara satu bagian dengan bagian kota yang secara keseluruhan akan membentuk suatu struktur kota yang khas.

Struktur kota telah lama diperhatikan oleh para ahli, dimulai dari Tahun 1920-an oleh Park dan Burgess dengan kota Chicago sebagai objek penelitiannya – yang menghasilkan teori struktur kota klasik, hingga berkembangnya teori struktur kota kontemporer di Tahun 1980-an.

2.4.1 Teori Struktur Kota Klasik

2.4.1.1 Teori Konsentris (*Concentric Theory*)

Dengan menggabungkan ilmu perkotaan dengan ilmu lingkungan (*urban ecology*) dan mengadopsi teori evolusi Darwin, di mana kompetisi menjadi hal utama, Park dan Burgess menyatakan bahwa perebutan sumber daya urban, terutama tanah, akan menuju pada kompetisi di antara kelompok sosial dan yang lebih besar berpengaruh pada pembagian ruang kota ke dalam "area alami", dimana manusia dengan karakteristik sosial yang sama juga akan menempati ruang yang sama.

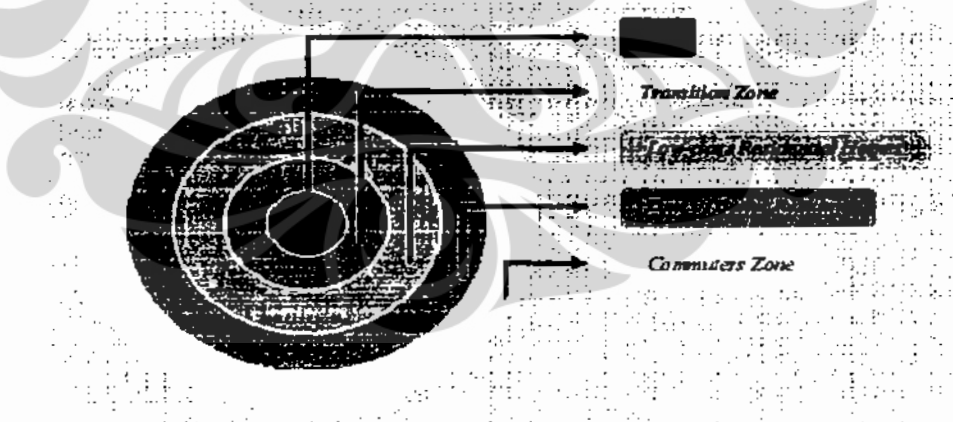
Diferensiasi spasial dari ruang kota menjadi zona-zona yang memiliki kesamaan karakteristik akan terbentuk dari "pertarungan" mendapatkan tanah, yang kemudian menyebabkan area ideal memiliki harga tanah yang lebih tinggi.

Menurut Burgess zona-zona tersebut terdiri atas:

1. Daerah Pusat Kegiatan atau *Central Business District (CBD)*, yaitu daerah yang merupakan pusat segala kegiatan kota baik berupa kegiatan politik, sosial budaya, ekonomi dan teknologi. Ciri khusus dari zona ini adalah bangunan yang menunjang perdagangan, toko swalayan, bank, hotel, dan perkantoran.
2. Daerah Peralihan atau *Transition Zone*. Pada zona ini, penurunan kualitas lingkungan terjadi terus menerus dan bertambah besar. Hal ini dikarenakan adanya intrusi fungsi yang berasal dari Zona 1, sehingga terjadi perbauran permukiman dengan bangunan bukan untuk permukiman. Kegiatan perdagangan dan industri ringan dari Zona 1 mengambil alih daerah permukiman. Karena terjadi dengan terus menerus, maka terbentuklah daerah permukiman kumuh (*slum area*), yang semakin lama menjadi daerah miskin (*areas of poverty*).
3. *Low-class Residential Homes*. Zona ini berfungsi sebagai permukiman bagi pekerja-pekerja, antara lain oleh pekerja pabrik, dan industri yang di antaranya adalah pendatang-pendatang baru dari Zona 2. Di sini kondisi pemukimannya masih lebih baik dibandingkan dengan Zona 2, sekalipun penduduknya masih masuk dalam kategori "*low-medium status*". Zona ini

dijadikan pilihan sebagai tempat tinggal karena lokasinya yang berdekatan dengan lokasi tempat kerja.

4. *Zone of Better Resident*. Zona ini dihuni oleh penduduk yang berstatus ekonomi menengah hingga tinggi. Kondisi ekonomi di zona ini umumnya stabil sehingga lingkungan permukimannya menunjukkan derajat keteraturan yang cukup tinggi. Fasilitas permukiman terencana dengan baik, sehingga kenyamanan tempat tinggal dapat dirasakan pada zona ini.
5. *Zona Penglaju atau Commuters Zone*. Timbulnya penglaju merupakan suatu akibat adanya proses desentralisasi permukiman sebagai dampak sekunder dari aplikasi teknologi di bidang transportasi dan komunikasi. Di daerah pinggiran kota mulai bermunculan perkembangan permukiman baru yang berkualitas tinggi sampai kualitas mewah. Kecenderungan penduduk untuk memilih zona ini didorong oleh kondisi lingkungan daerah asal yang dianggap tidak nyaman dan tertarik oleh kondisi lingkungan Zona 5 ini yang menjanjikan kenyamanan hidup yang jauh lebih baik – bebas polusi, tinggal dengan aman dan nyaman – namun dengan konsekuensi lebih jauh dari tempat bekerja.



Sumber : Burgess

Gambar. 2.3. Model Teori Konsentris

Namun, setelah perang dunia, model yang diajukan oleh Burgess banyak dikritik oleh para ahli, karena sangat sederhana. Kritikus beranggapan bahwa elemen sosial dan budaya kehidupan perkotaan serta dampak politik dan ekonomi dari kegiatan industrialisasi tidak dikaitkan dengan penerapan “proses-proses alami” untuk mendapatkan tanah/area tertentu.

2.4.1.2 Teori Sektor (*Sector Theory*)

Pada Tahun 1939, Homer Hoyt memperkenalkan teori sektor untuk mengatasi ketidaksesuaian terhadap teori konsentris yang sebelumnya telah dikemukakan oleh E.W. Burgess, dengan mengamati sekitar 140 kota di Amerika Serikat (Johnson, 1975). Pemikiran teori ini merupakan perkembangan dari teori konsentris. Pada teori ini masih digunakan konsep *Central Business District* (CBD) yang berfungsi sebagai pusat kota dan beberapa zona yang mengelilinginya. Namun zona dalam teori ini tidaklah melingkar keluar, namun masih dalam jarak yang sama dari pusat kota atau *CBD*. Zona dengan penggunaan tanah yang sejenis akan mengelompok dan membentuk sektor penggunaan tanah sejenis dalam kota. Dalam teori sektor, perkembangan kota dipengaruhi oleh aksesibilitas yang memadai seperti rel kereta dan jalan raya. Dengan demikian sebuah kota seolah-olah terdiri dari masing-masing sektor yang mengalami perkembangan keluar (Hoyt dalam Akhmad, 1998).

Penggunaan tanah yang membedakan teori sektor dengan teori konsentris ialah keberadaan penggunaan tanah untuk industri, yang tidak dimiliki oleh teori konsentris. Menurut Hoyt, zona industri terletak di sepanjang jalur transportasi kereta, begitu pula dengan zona pemukiman kumuh atau tempat tinggal buruh. Sementara zona perdagangan berada di daerah dengan harga tanah tertinggi, yaitu di pusat kota karena terdapat berbagai rute dan moda transportasi menuju daerah perkotaan, seperti rel kereta, dermaga atau pelabuhan (bagi yang berbatasan dengan perairan), serta jalan raya yang menggambarkan mudahnya aksesibilitas, yang membuat harga tanahnya mahal. Zona pemukiman menengah dan atas akan berada menjauh dari kota, terletak di pinggiran kota untuk menghindari kemacetan, bising, dan polusi. Secara skematis, teori sektor milik Hoyt dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Hoyt

Gambar 2.4. Model Teori Sektor

2.4.1.3. Teori Inti Berganda (*Multiple Nuclei Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Chauncy Harris dan Edward Ullman pada tahun 1945, yang kemudian lebih dikenal dengan teori Harris-Ullman. Mereka berpendapat bahwa meskipun dalam suatu kota terdapat pola konsentris dan sektoral, namun kenyataannya lebih rumit dari pada apa yang sekedar diteorikan oleh Burgess dan Hoyt (Harris-Ullman dalam Desmond, 2001).

Harris dan Ullman menjelaskan, pada awalnya suatu kota bermula dari sebuah CBD atau pusat kota, tetapi pada perkembangannya selanjutnya, kota memiliki sub-pusat atau pusat-pusat yang lebih kecil, walaupun CBD yang sebenarnya masih berfungsi sebagai pusat kota. Kegiatan-kegiatan yang memiliki kemiripan akan berlokasi dalam satu area dan menciptakan subpusat dalam suatu kota, sehingga memiliki kesan, terbentuk "inti-inti" baru bagi masing-masing area. Kemunculan model inti-inti ini secara spasial dapat digolongkan dalam beberapa hal, antara lain (Sanders, n.d.):

1. Beberapa aktivitas membutuhkan fasilitas khusus, seperti jalur transportasi untuk menunjang kegiatan industri serta bidang tanah yang luas untuk dijadikan permukiman.
2. Beberapa kegiatan mengelompok di suatu area karena mendapatkan keuntungan dengan bergabung dengan yang memiliki kesamaan profesi.
3. Beberapa kegiatan menolak mengelompok dan dapat berdiri sendiri sehingga tidak ditemukan dengan ciri-ciri kegiatan yang sama dalam satu area.

4. Beberapa aktivitas ekonomi tidak dapat menghasilkan keuntungan jika harus membayar harga sewa yang terlalu tinggi di daerah yang paling diinginkan. Sehingga harus mencari tempat lain yang pada umumnya jauh dari pusat kota.
5. Pengelompokan bangunan yang dibangun dengan tujuan khusus sering terlihat di wilayah perkotaan. Sebagai contoh seperti tingkat konsentrasi pasar retail di pusat kota, pemusatan pabrik dan jasa distribusi di area industri, serta pengelompokan kantor-kantor dan fasilitas kesehatan di sekitar rumah sakit menggambarkan pengelompokan di sekitar subpusat.
6. Dalam teori inti berganda ini, permukiman tersebar menjauh dari pusat kota dan berkembang di sepanjang jalur transportasi. Permukiman ini dihuni keluarga dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi dan terdapat area komersial yang letaknya tidak jauh dari permukiman tersebut. Keberadaan area komersial ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari sehingga tidak perlu melakukan perjalanan ke pusat kota.



Sumber : Harris-Ullman

Gambar 2.5. Model Teori Inti Ganda

2.4.2 Teori Struktur Kota Kontemporer

Ketiga teori struktur kota klasik tersebut didasarkan pada kota-kota yang terbentuk di Amerika Serikat, sehingga sulit untuk diterapkan pada negara-negara

yang lain, terutama negara berkembang. Dasar pembagian zonasi berupa generalisasi penggunaan tanah pun menyulitkan penerapannya pada sebuah kota dengan sempurna. Selain itu, perubahan ekologis perkotaan berubah cepat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk kota itu sendiri.

Teori-teori yang relatif baru atau kontemporer mengenai struktur kota terkait dengan globalisasi, urbanisasi, serta kemajuan teknologi transportasi dan informasi. Hal ini mendorong terjadi peningkatan yang dialami oleh kota, baik mengenai jumlah penduduk, luas wilayah maupun penggunaan tanahnya. Oleh karena itu, struktur kota yang terbentuk akan memiliki keunikan sendiri di luar tiga teori struktur kota klasik.

2.4.1.1 *Urban Sprawl*

Sprawl dapat diartikan sebagai suatu daerah di luar pusat kota yang dicirikan dengan rendahnya kepadatan pembangunan perkotaan (Snyder-Bird, 1998). Karakteristik *sprawl* yang membedakannya dari pusat kota terdiri dari tiga hal, yaitu (Durning dalam Snyder-Bird, 1998):

1. Tingkat kepadatan penduduknya tidak lebih dari 12 jiwa per hektar.
2. Terdapat pemisahan yang tegas akan daerah pemukiman terhadap daerah komersil dan industri.
3. Bentuk jaringan jalannya didominasi dengan jalan bercabang dan jalan buntu.

Pada awalnya, *suburban sprawl* terbentuk bukan karena sebuah evolusi kota, melainkan dari berbagai kebijakan publik yang diciptakan sehingga mendorong perluasan wilayah perkotaan, seperti pembuatan permukiman baru oleh pemerintah di pinggiran kota untuk penduduk berpenghasilan menengah. Untuk memudahkan akses ke tengah kota, maka akan tercipta sebuah jalan utama/tol, yang melintang yang menghubungkan permukiman baru dengan tengah kota.

Keberadaan *sprawl* di Amerika Serikat dapat dikatakan sebagai sistem kota buatan yang ideal. Yang dimaksud dengan kota buatan ialah kota yang direncanakan dan dibuat sehingga penduduknya perlu menyesuaikan dengan kota itu sendiri. Lain halnya dengan kota yang pembangunan kotanya terjadi secara

alami, sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Menjadikan *sprawl* merupakan suatu pertumbuhan yang tidak sehat bagi sebuah kota. Adanya permukiman baru ini, lama-kelamaan akan memunculkan berbagai kegiatan ekonomi dan fasilitas publik bahkan perkantoran untuk melayani penduduk di permukiman ini. Harga tanah yang relatif murah di daerah pinggiran, menyebabkan konversi lahan secara besar-besaran dari pertanian ke perkantoran atau pusat perbelanjaan. Selain itu, dorongan bagi penduduk untuk menggunakan kendaraan walaupun jarak dekat telah meningkatkan pemakaian bahan bakar fosil yang berdampak tidak hanya pada polusi namun juga kemacetan yang parah (Snyder-Bird, 1998)

2.4.1.2 *Edge City*

Jika *urban sprawl* merupakan permukiman baru dipinggir kota, maka *Edge city* merupakan permukiman yang berada lebih jauh dari pinggiran kota. Diungkapkan awalnya oleh seorang wartawan *Washington Post* bernama Joel Garreau dalam bukunya *Edge City: Life on the New Frontier* (Garreau, 1991). Garreau mengungkapkan bahwa *edge* muncul karena terbentuknya pusat komunitas bagi penduduk pelopor dan imigran yang pindah dan menjauh dari pusat kota lama. Disebut *city* karena di dalamnya memiliki seluruh fasilitas yang terdapat di kota pada umumnya, seperti fasilitas perdagangan, perkantoran, dan hiburan.

Umumnya *edge city* muncul di sekitar persimpangan jalan utama (*major freeway interchanges*) di Amerika Serikat. Secara fungsional sulit dibedakan dengan pusat kota lama yang dikelilinginya. Hal ini terlihat dari segala fasilitas yang tersedia dan menunjang kehidupan penduduknya. Namun dilihat dari jumlah penduduk, *edge city* memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibanding pusat kota lama.

2.4.1.3 *Compact City*

Setelah dikemukakan pada teori struktur kota klasik bahwa semakin makmur sebuah kota, maka penduduk dan kegiatan perekonomian semakin bergeser keluar dari pusat kota. Hal inilah yang juga terjadi pada sistem struktur kota kontemporer seperti fenomena *Urban Sprawl* dan *Edge City*. Kedua fenomena tersebut, jika tidak diperhatikan perkembangannya maka akan muncul

permasalahan lingkungan dikarenakan daya dukung lingkungan yang terbatas, dan juga dampaknya yang dirasakan oleh penduduknya yaitu penurunan kualitas hidup penduduk.

Penurunan kualitas hidup ini kemudian diatasi dengan menerapkan konsep keberlanjutan (*sustainability*), di mana dalam melaksanakan pembangunan, perlu diperhatikan faktor lingkungan sekitar yang kemudian dikenal dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Oleh karena itu munculah istilah *Compact City* sebagai upaya untuk mengurangi beban lingkungan perkotaan yang ditimbulkan oleh masyarakatnya.

Menurut Elkin *et al.* (dalam Jenks *et al.*, 2000) *Compact City* mengutamakan intensifikasi pemanfaatan ruang dalam kota sehingga tercipta sentralisasi dan pemusatan pemukiman. Menurut Breheny (dalam Jenks *et al.*, 2000) *Compact City* dapat dikenali dengan kepadatan penduduk yang tinggi, *mixed-use city*, serta perkembangan yang terjadi hanya berada di dalam batas area perkotaan yang ada, sedangkan di daerah pinggiran kota tidak terjadi perkembangan. Dengan kata lain *Compact City* merupakan kota berpenduduk padat dengan perkembangannya fungsi penggunaan tanahnya campuran (*mixed-use*) dan terbatas pada batas kota.

2.5 Ketergantungan Keruangan (*Spatial Dependency*)

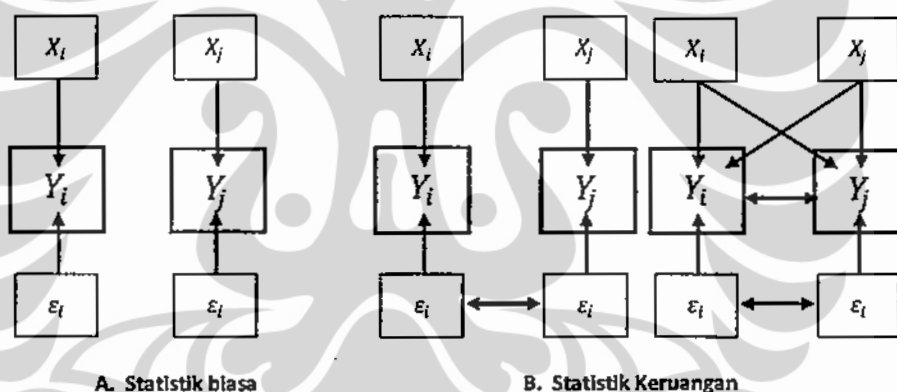
Menurut Goodchild (1992) ketergantungan spasial adalah kecenderungan untuk lokasi terdekat untuk mempengaruhi satu sama lain dan memiliki atribut yang sama. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli geografi bernama Waldo Tobler pada Tahun 1979. Tobler mengungkapkan bahwa segala sesuatu, jika berdekatan cenderung akan lebih terkait daripada hal-hal yang jauh terpisah.

Hal yang sama dikemukakan oleh Cliff & Ord (1981) yang mengatakan bahwa ketika fenomena sosial dipetakan, kedekatan lokasi biasanya menghasilkan kesamaan nilai, nilai tinggi cenderung berlokasi dekat dengan nilai-nilai tinggi lainnya, sementara nilai yang rendah cenderung berlokasi dekat dengan nilai-nilai yang rendah lainnya, sehingga autokorelasi spasial menunjukkan hubungan yang

positif. Kedekatan inilah yang tidak dapat “dilacak” dari metode statistik tradisional.

Besarnya ketergantungan keruangan ini dapat dihitung dengan menghitung nilai autokorelasi spasial dengan menggunakan statistik keruangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zeng, dkk. (2008) ditemukan bahwa dengan menggunakan statistik keruangan hasil yang diperoleh lebih masuk akal daripada statistik biasa (*traditional logistic*).

Anselin, dkk. (2002) menuliskan dalam analisis ini bahwa nilai yang diobservasi pada sebuah lokasi selain dipengaruhi oleh variabel di lokasi tersebut, juga dipengaruhi oleh nilai observasi di lokasi sebelahnya. Agar dapat dengan mudah memahaminya, hal ini ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 2.6. Perbandingan antara Statistik Biasa dengan Statistik Keruangan

Seperti halnya dengan statistik biasa, tahap awal adalah memastikan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya, dengan korelasi. Dalam hal ini korelasi yang digunakan adalah autokorelasi keruangan (*spatial autocorrelation*). Autokorelasi keruangan menunjukkan derajat hubungan yang berada antara dua atau lebih variabel keruangan.

Saat terdapat perubahan satu arah pada satu variabel maka perubahan yang sama akan merubah variabel lainnya ke arah yang sama, maka nilai autokorelasi keruangan akan positif, begitupula sebaliknya. Nilai autokorelasi keruangan sebuah wilayah yang positif menunjukkan bahwa terjadi pengelompokan variabel. Namun sebaliknya, jika nilai yang dihasilkan pada wilayah tersebut bernilai

negatif maka wilayah tersebut dikelilingi oleh wilayah yang tidak memiliki kesamaan nilai variabel (Goodchild, 1992).

Dalam mendeteksi statistik keruangan digunakan beberapa ukuran keruangan yaitu Moran's I dan LISA. Setiap ukuran memiliki dua asumsi umum, yaitu berasal dari dimana data keruangan yang terdistribusi secara acak, serta pola keruangan, struktur keruangan, dan bentuk ketergantungan keruangan dibangun berdasarkan data (Bao, 1999).

2.6 Kemiskinan Kota dan Struktur Kota DKI Jakarta

Penelitian kemiskinan perkotaan di DKI Jakarta telah banyak dilakukan. Kemiskinan tersebut dilihat dari berbagai sudut, salah satunya adalah lokasi tempat tinggal penduduk miskin berada. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penduduk miskin di DKI Jakarta, berasosiasi pada pusat kegiatan. Pusat-pusat kegiatan tersebut dapat berupa perdagangan, jasa, atau perindustrian.

Pendapat diatas terdapat pada penelitian Hargono (2005) yang mengungkapkan bahwa adanya urbanisasi yang diindikasikan dengan adanya industrialisasi, telah menarik penduduk untuk mendapatkan kesempatan bekerja lebih besar. Kemudian menurut Arsalan (2006), penduduk miskin yang diasosiasikan dengan penduduk yang tinggal di permukiman kumuh, berlokasi di bantaran sungai, disekitar rel kereta, di gang sempit, pada lingkungan permukiman padat, di sekitar pusat kegiatan utama, dekat pelabuhan laut, dan di bawah jembatan.

Temuan diatas sejalan dengan ciri-ciri permukiman penduduk miskin yang dikemukakan oleh Ramto (1993) yaitu permukiman tersebut dekat dengan pusat-pusat kegiatan kota, karena penghuninya memerlukan jarak yang dekat untuk mencapai tempat mencari nafkahnya, karena dengan jarak sedekat itu, biaya dan waktu perjalanan akan dihemat.

Hargono (2005) juga mengungkapkan bahwa kemiskinan perkotaan di DKI Jakarta dilihat dari beberapa indikator yaitu ukuran rumah tangga, kegiatan di sektor sekunder, rata-rata pendapatan per kapita, kondisi permukiman, serta tipe bangunan perumahan. Dalam penelitian Hargono tidak ditemukan korelasi antara

keberadaan penduduk miskin dengan ketersediaan dan kualitas fasilitas umum. Hal ini disebabkan data fasilitas umum di DKI Jakarta, yang dibangun dari data Sensus Potensi Desa, relatif lengkap dan bagus.

DKI Jakarta yang memiliki luas sebesar 664km² dan terbagi atas lima kotamadya, dikelilingi oleh Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi di bagian Timur, Kota Depok dan Kabupaten Bogor di bagian selatan, dan Kabupaten Tangerang di bagian Baratnya, yang kemudian membentuk Jabotabek. Perkembangan DKI Jakarta sebagai sebuah sistem kota, tidak terlepas perannya dari kabupaten kota disekitar DKI Jakarta. Sebagai sebuah kota yang melayani tujuh fungsi kota yaitu : i) Pusat Administrasi dan Pelayanan Masyarakat; (ii) Pusat Perdagangan dan Distribusi; (iii) Pusat Keuangan; (iv) Pusat Pariwisata; (v) Pusat Pelatihan dan Informasi; (vi) Pusat Ilmu Pengetahuan; dan (vii) Pusat Seni Budaya, perkembangan DKI Jakarta pun tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Botabek itu sendiri.

Begitu pula dengan perkembangan wilayah terbangun terutama perkembangan permukiman di DKI Jakarta. Menurut Rieza (2005) wilayah terbangun DKI Jakarta terus berkembang ke arah Selatan, Tenggara, dan Timur. Permukiman yang terbentuk memiliki pola teratur maupun tidak. Permukiman-permukiman teratur tersebut yang sebagian kecil merupakan fenomena *leap frog*, akan menciptakan timbulnya beberapa permukiman tidak teratur. Permukiman tidak teratur, yang perkembangannya tidak dapat dikendalikan, berpotensi berubah menjadi permukiman kumuh, tempat tinggal penduduk miskin perkotaan.

Jika terbentuk permukiman menjauhi pusat sebuah kota, maka jaringan transportasi baru akan terbentuk. Begitu pula dengan DKI Jakarta. Terbangunnya jaringan jalan bebas hambatan serta bertambahnya frekuensi dan moda transportasi masal berupa kereta api merupakan fenomena tersendiri. Fenomena ini terbangun untuk memudahkan akses penduduk yang tinggal relatif dipinggir kota dengan tempat kerjanya yang ada di pusat kota. Sehingga bukan hal yang aneh jika di sekitar terminal atau stasiun kereta akan tumbuh juga permukiman tidak teratur yang dihuni oleh penduduk miskin

Jika perkembangan permukiman ke arah Selatan, Tenggara, dan Timur, pada saat yang bersamaan, kegiatan perindustrian dan pergudangan pun berpindah ke arah Timur dan Tenggara (Hargono, 2005). Kegiatan perindustrian yang terbentuk di Timur dan Tenggara DKI Jakarta merupakan industri padat karya, sehingga membutuhkan tenaga kerja cukup banyak. Maka disekitar lokasi industri ini akan terkonsentrasi juga beberapa permukiman tidak teratur sebagai tempat tinggal buruh.

2.7 Kerangka Pikir Teoritis

2.7.1 Kemiskinan Perkotaan merupakan Fenomena Multidimensi

Jika pada awalnya pengertian kemiskinan hanya menyangkut masalah perekonomian saja, sejak era 1990-an pandangan terhadap kemiskinan mulai berubah. Kemiskinan dianggap sebagai suatu kondisi dimana penduduknya terdeprivasi dari sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar. Pendekatan multidimensi harus dilakukan untuk melihat kemiskinan. Wagle (2007) mengungkapkan bahwa kesejahteraan ekonomi, kemampuan, dan pengakuan sosial digunakan sebagai proksi untuk menilai tingkat kemiskinan, tidak hanya pendekatan pendapatan dan garis kemiskinan saja.

Pendekatan multidimensi ini sangat tepat diterapkan dalam melihat kemiskinan perkotaan. Hal yang sama dilakukan oleh Bank Dunia untuk melihat fenomena kemiskinan perkotaan, karena penduduk miskin kota tidak sekedar hidup dalam keterbatasan melainkan hidup dalam situasi yang rentan terhadap kejadian-kejadian negatif. Sehingga Bank Dunia pada tahun 2009 menetapkan dua kerangka kerja memahami kemiskinan perkotaan, yaitu:

1. Pendekatan karakteristik kemiskinan melalui pendapatan, kondisi kesehatan dan pendidikan, kepemilikan perorangan, dan ketidakberdayaan. Masing-masing dimensi tersebut saling terkait dan berdampak kumulatif satu dengan lainnya.
2. Pendekatan kerentanan dan kepemilikan aset, dikembangkan dari konsep dinamik untuk mengetahui besarnya risiko penduduk untuk jatuh dalam

kategori miskin. Semakin banyak aset yang dimiliki oleh seseorang dan keluarganya, semakin rendah risiko untuk masuk dalam kategori miskin. Tidak terbatas pada aset benda atau barang, melainkan tenaga kerja, modal manusia berupa keterampilan dan kemampuan bekerja, aset produktif terutama kepemilikan rumah, hubungan rumah tangga, dan modal sosial.

Dengan pendekatan multidimensi tersebut, penggunaan data kemiskinan relatif kompleks. Untuk menjawab permasalahan ini, BPS telah mengembangkan 14 kriteria kemiskinan yang dianggap mampu mewakili multidimensi kemiskinan yang dilihat dari kesehatan, makanan dan gizi, pendidikan, kondisi pekerjaan, situasi kesempatan kerja, konsumsi dan tabungan, pengangkutan, perumahan, sandang, rekreasi dan hiburan, jaminan sosial, serta kebebasan.

Dengan menggunakan kriteria yang digunakan BPS dan mengadopsi perhitungan indeks kemiskinan yang digunakan oleh UNDP pada Laporan Pembangunan Manusia VII Tahun 1997, dimana deviasi tentang kesehatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi disederhanakan dalam bentuk indeks komposit untuk perhitungan kemiskinan, maka diperoleh kondisi kemiskinan kota DKI Jakarta.

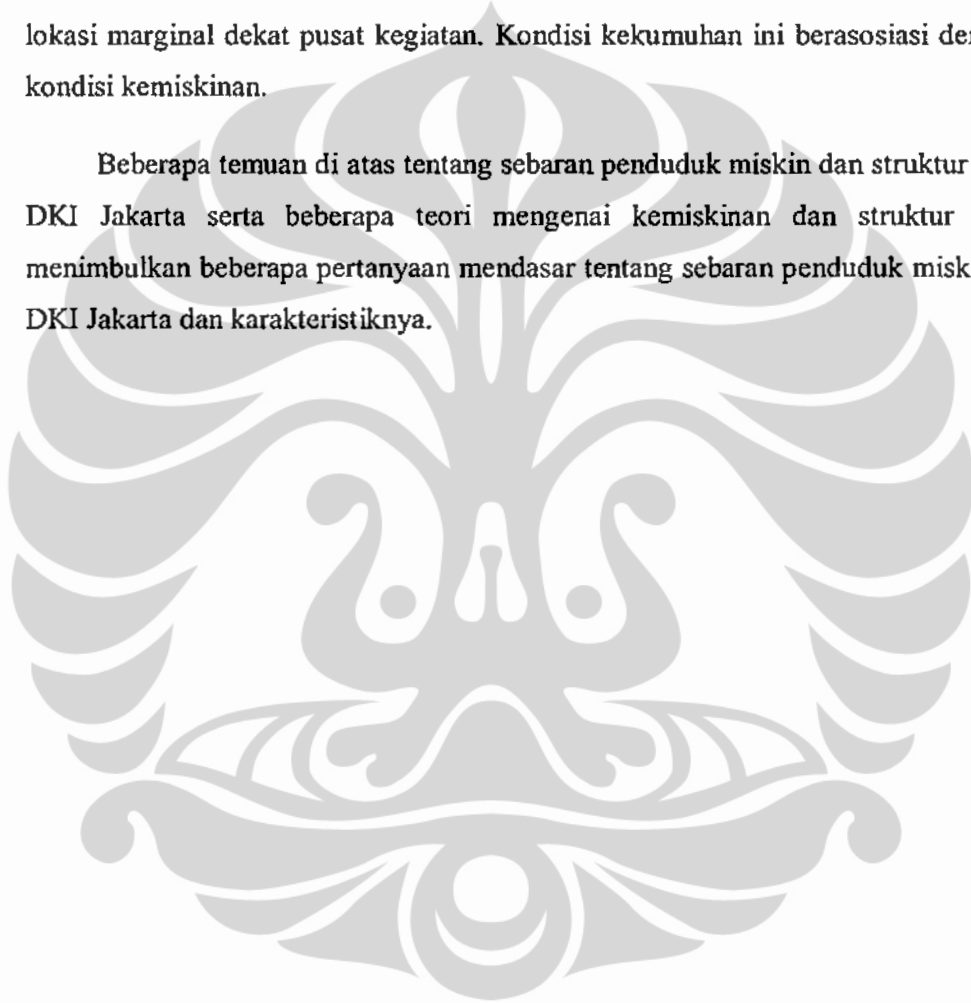
2.7.2 Sebaran Penduduk Miskin Perkotaan Mendekati Pusat Kegiatan

DKI Jakarta sebagai ibukota negara berkembang menghadapi permasalahan tersendiri. Besarnya arus urbanisasi ke kota, menjadikan penduduk di DKI Jakarta beragam kondisi sosial perekonomiannya. Kedudukan DKI Jakarta sebagai kota dengan tujuh fungsi yang beragam, selain adanya permasalahan urbanisasi, menjadikan tingginya kompetisi akan ruang tempat tinggal di DKI Jakarta. Kompetisi ini menjadikan tingginya nilai tanah di pusat-pusat kegiatan.

Penduduk pendatang yang beragam kondisi sosial perekonomiannya tidak semuanya mampu terserap pada sektor formal, sehingga mereka akan berkegiatan di sektor informal. Kegiatan sektor informal ini berdampingan dengan keberadaan sektor formal di pusat-pusat kegiatan. Tidak ada jaminan yang pasti pada sektor informal, menjadikan penduduk ini berada dalam kondisi perekonomian buruk (miskin).

Beberapa temuan tentang lokasi penduduk miskin perkotaan menyebutkan bahwa mereka tinggal tidak jauh dari pusat kegiatan untuk mengurangi biaya transportasi. Temuan ini didukung oleh beberapa teori struktur kota yang menyatakan bahwa terdapat wilayah kumuh yang dekat dengan pusat kota. Kondisi kumuh ini dikarenakan penduduk miskin tersebut tinggal pada lokasi-lokasi marginal dekat pusat kegiatan. Kondisi kekumuhan ini berasosiasi dengan kondisi kemiskinan.

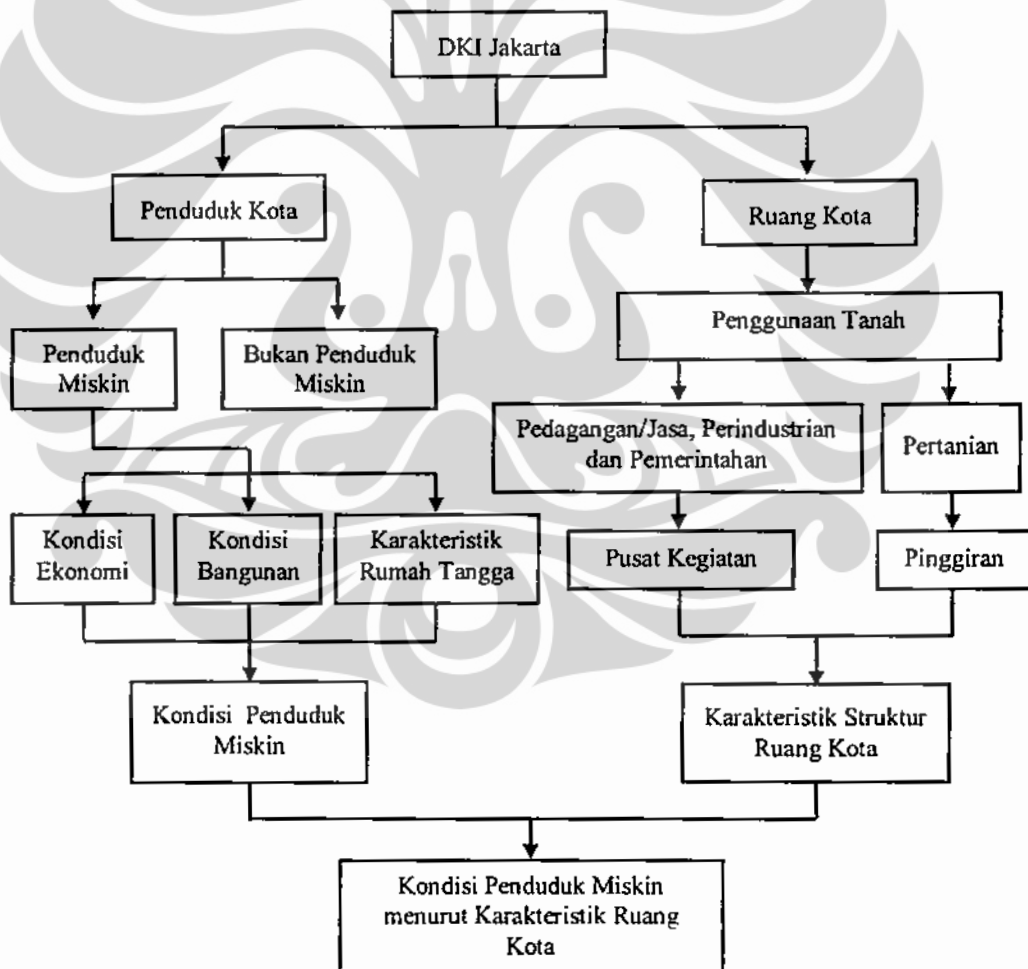
Beberapa temuan di atas tentang sebaran penduduk miskin dan struktur kota DKI Jakarta serta beberapa teori mengenai kemiskinan dan struktur kota menimbulkan beberapa pertanyaan mendasar tentang sebaran penduduk miskin di DKI Jakarta dan karakteristiknya.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Alur Pikir Penelitian

Setelah mengkaji berbagai literatur, untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dibuatlah suatu model penelitian. Untuk mengetahui karakteristik penduduk miskin di struktur ruang Kota DKI Jakarta, peneliti menggunakan metode kuantitatif baik secara deskriptif maupun inferensia.



Gambar 3.1. Alur Kerja Penelitian

3.2 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dan keruangan, yang bersifat eksplanatif. Pendekatan ini dipilih untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen, dengan mengandalkan data hasil disain "*expost facto*" tentang kondisi kemiskinan di DKI Jakarta. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan melalui beberapa tahapan.

3.2.1 Sumber Data

Untuk mengetahui karakteristik penduduk miskin DKI Jakarta digunakan data Evaluasi Keadaan Rumah Tangga Miskin di DKI Jakarta. Data ini merupakan data hasil sensus penduduk miskin yang dilakukan oleh BPS Provinsi DKI Jakarta dikumpulkan melalui Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) 2005. Data ini diambil menggunakan metode kompilasi untuk menjangkau semua keluarga yang "diduga" miskin dalam sebuah Satuan Lingkungan Setempat (SLS) melalui berbagai sumber informasi, serta metode wawancara terhadap keluarga tersebut. Sedangkan, data rumah tangga miskin dalam diperoleh melalui berbagai sumber informasi, yaitu: kepala SLS, data BKKBN, data hasil Pendataan Rumah Tangga Miskin, dan pendaftaran dibawah koordinasi Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) Provinsi DKI Jakarta.

Dengan menggunakan data PSE, data penduduk miskin tersebut digunakan untuk mewakili karakteristik kemiskinan di tingkat kelurahan. Walaupun umumnya untuk melihat kondisi sosial ekonomi di tingkat kelurahan menggunakan data potensi desa (podes), namun data podes kali ini tidak bisa digunakan untuk mendeskripsikan kondisi kemiskinan lingkungan karena sebagian besar fasilitas umum yang tercantum dalam pendataan podes di DKI Jakarta cukup lengkap. Data lain yang sering digunakan pada penelitian kemiskinan adalah data SUSENAS, namun data tersebut tidak dapat direpresentasikan pada tingkat kelurahan seperti halnya data PSE.

Sedangkan untuk membuat struktur ruang kota, digunakan data penggunaan tanah DKI Jakarta. Data ini diperoleh dari Dinas Pertanahan dan Pemetaan DKI

Jakarta dari identifikasi Citra Ikonos dan survei lapangan. Data ini dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya hingga skala 1 : 5.000.

3.2.2 Pengolahan Data

3.2.2.1 Pengolahan Data Kemiskinan

3.2.2.1.1 Metode Analisis Faktor Komponen Utama (*Principal Components Factor Analysis*)

Metode analisis faktor komponen utama sering digunakan untuk mereduksi atau meringkas variabel yang banyak menjadi variabel baru yang lebih sedikit yang kemudian disebut faktor, dan masih memuat sebagian besar informasi yang terkandung di variabel asli (*original variable*).

Dengan menggunakan data Evaluasi Keadaan Rumah Tangga Miskin di DKI Jakarta 2005 yang dilakukan oleh BPS Provinsi DKI Jakarta dan dikumpulkan melalui Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) 2005, diperoleh kondisi setiap rumah tangga miskin. Data tersebut berisi karakteristik pokok rumah tangga miskin yang terdiri dari:

1. Luas lantai per kapita rumah tangga miskin
2. Jenis lantai terluas rumah tangga miskin
3. Jenis dinding terluas rumah tangga miskin
4. Fasilitas air minum yang digunakan di rumah tangga miskin
5. Fasilitas buang air besar yang digunakan di rumah tangga miskin
6. Fasilitas listrik yang digunakan di rumah tangga miskin
7. Bahan bakar harian yang digunakan di rumah tangga miskin
8. Kemampuan membeli makanan berupa daging, ayam, atau susu
9. Kebiasaan makan dalam sehari di rumah tangga miskin
10. Kemampuan membeli pakaian dalam setahun di rumah tangga miskin
11. Kemampuan membayar pengobatan di rumah tangga miskin
12. Kepemilikan barang rumah tangga miskin
13. Jenis kelamin kepala rumah tangga miskin
14. Jenis lapangan kerja kepala rumah tangga miskin
15. Pendidikan terakhir yang ditamatkan kepala rumah tangga miskin

Dengan mengadopsi batasan yang dikeluarkan oleh BPS mengenai 14 kriteria rumah tangga miskin (lihat Bab 2.2.1), maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Variabel Penyusun Faktor dan Definisinya

Indeks	Variabel	No. Kuesioner	Definisi Variabel
X1	Luas Lantai	RT23	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang luas lantai bangunan < 8m ² /orang (%)
X2	Jenis Lantai	RT24	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang luas lantai terbuat dari tanah/bambu/kayu murah (%)
X3	Jenis Dinding	RT25	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang dinding terluasnya dari tanah/bambu/kayu murah (%)
X4	Sumber Air Minum	RT27	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang bersumber air minum bukan PAM atau pompa (%)
X5	Fasilitas Buang Air Besar	RT26	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang tidak menggunakan fasilitas buang air besar milik sendiri (%)
X6	Sumber Penerangan	RT28	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang tidak menggunakan listrik sebagai penerangan (%)
X7	Bahan Bakar Memasak	RT29	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang tidak menggunakan bahan bakar modern untuk memasak sehari-hari (%)
X8	Kemampuan Membeli Daging/Ayam/Susu	RT210	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang tidak pernah membeli/mengonsumsi daging/ayam/susu dalam seminggu (%)
X9	Kebiasaan Makan	RT211	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang makan hanya satu kali sehari (%)
X10	Kemampuan Membeli Pakaian	RT212	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang tidak pernah membeli pakaian dalam setahun (%)
X11	Kemampuan Membayar pengobatan	RT213	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang tidak mampu berobat ke puskesmas (%)
X12	Kepemilikan Aset	RT216	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang tidak memiliki aset tabungan, emas, ternak, dan sepeda motor (%)
X13	Jenis Kelamin Kepala rumah Tangga	RT21b	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang kepala keluarganya perempuan (%)
X14	Pekerjaan Kepala Rumah Tangga	RT214	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang kepala rumah tangganya tidak bekerja (%)
X15	Pendidikan Kepala Rumah Tangga	RT215	Persentase rumah tangga miskin per kelurahan yang pendidikan kepala rumah tangganya SD/MI ke bawah (%)

Dengan menggunakan metode analisis faktor dengan prosedur *eigenvalues* dan *scree plot* diharapkan kelima belas variabel tersebut dapat disarikan untuk dijadikan beberapa faktor yang dapat mewakili karakteristik kemiskinan yang ada, seperti kondisi bangunan rumah tangga miskin, kondisi sanitasi rumah tangga miskin, kondisi perekonomian rumah tangga miskin, dan karakteristik kepala rumah tangganya.

Hanya faktor yang memiliki nilai *eigenvalues* lebih dari satu, yang dimasukan dalam model. Sedangkan, faktor yang variannya lebih kecil dari satu tidak lebih baik daripada variabel aslinya karena variabel asli tersebut sudah dibakukan, yang berarti rata-ratanya nol dan variannya satu. Kemudian *sree plot* merupakan suatu plot *eigenvalues* yang digambarkan sebagai garis patah-patah. Bentuk *scree plot* tersebut digunakan untuk menentukan banyaknya faktor, biasanya bentuk yang mulai merata (landai) menunjukkan jumlah faktor yang terbentuk. Hasil rotasi faktor menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mana saja yang menjadi anggota dari masing-masing faktor utama. Syarat bagi suatu variabel untuk menjadi anggota salah satu faktor utama adalah memiliki *loading factor* yang bernilai lebih dari 0,5 (harga mutlak) (Supranto, 2004).

3.2.2.1.2 Pembuatan Indeks Komposit

Setelah faktor-faktor terbentuk, langkah selanjutnya adalah membentuk indeks komposit kemiskinan. Pembentukan indeks ini dilakukan dalam dua tahap.

Tahap pertama adalah membentuk nilai faktor kemiskinan (FK) yang dilakukan dengan mengadaptasi rumus yang dikemukakan oleh UNDP dalam *Human Development Report 2007/2008*. Setelah diadaptasi dengan penelitian ini, maka rumus yang digunakan dalam membuat nilai faktor kemiskinan adalah sebagai berikut :

$$FK = [1/4 (SF_1^\alpha + SF_2^\alpha + SF_3^\alpha + SF_4^\alpha)]^{1/\alpha}$$

Dimana :

FK = Faktor komposit kemiskinan
 SF_n = Nilai Skor Faktor (n = 1, 2, 3, 4)
 α = 3

Nilai α memiliki dampak penting untuk membentuk nilai IKM. Jika α adalah 1, nilai IKM merupakan nilai rata-rata setiap dimensi. Peningkatan nilai α , menandakan bobot yang diberikan pada setiap dimensi kemiskinan pun semakin besar, yang juga menunjukkan deprivasi yang semakin besar juga. Nilai α menunjukkan peningkatan nilai deprivasi hingga tak hingga, sehingga nilai indeks yang terbentuk cenderung menampilkan dimensi deprivasi yang paling besar. Nilai 3 digunakan untuk memberikan tambahan, tetapi tidak berbobot terlalu besar, untuk menunjukkan deprivasi setiap dimensi kemiskinan yang digunakan (UNDP, 1997).

Setelah mendapatkan Faktor Kemiskinan (FK), bersama faktor-faktor lainnya yang diperoleh dari hasil analisis faktor, maka dikonversikan menjadi indeks. Konversi indeks ini dibuat berdasarkan perhitungan sebagai berikut :

$$IF = K - (10 SF) \quad \text{atau} \quad IK = K - (10 FK)$$

Dimana :

- I : Indeks (IK = Indeks Kemiskinan dan IF = Indeks Faktor)
- K : Konstanta bilangan bulat
- SF : Skor faktor dari masing-masing faktor yang terbentuk
- FK : Skor yang terbentuk dari perhitungan faktor komposit

Semakin tinggi nilai indeks yang terbentuk, maka kondisi kemiskinannya semakin buruk.

3.2.2.1.3 Klasifikasi Indeks Faktor dan Indeks Kemiskinan

Setelah indeks setiap faktor dan indeks kemiskinan terbentuk. Dilakukan klasifikasi pada indeks-indeks tersebut. Klasifikasi dilakukan menggunakan metode *Natural Break* dengan menggunakan perangkat lunak *Arctview 3.3* dimana setiap indeks dibagi menjadi tiga klasifikasi, berdasarkan jarak antar nilai indeks tersebut. Dengan menggunakan metode klasifikasi ini maka didapat kelas-kelas yang optimal karena nilai-nilai variannya terbagi secara "natural". Klasifikasi metode ini dapat mengidentifikasi pemotongan kelompok kelas dan mendistribusikan varian yang ada dalam perbedaan kuadrat (Jenks, G. F., 1967)

3.2.2.2 Pengolahan Data Penggunaan Tanah

Pendefinisian struktur ruang kota di daerah penelitian, jika dilihat dari luasan daerah terbangun, sangatlah sulit. Data penggunaan tanah DKI Jakarta yang dikeluarkan oleh BPN (2003) mengungkapkan bahwa umumnya 80% wilayah DKI Jakarta merupakan daerah terbangun. Oleh karena itu, untuk mengklasifikasikan salah satu struktur ruang kota sebagai pusat kota DKI Jakarta digunakan pendekatan pusat kegiatan. Pusat kegiatan yang dimaksudkan adalah wilayah-wilayah yang penggunaan tanahnya adalah jasa dan perdagangan, pusat pemerintahan, serta perindustrian.

Sedangkan untuk pendefinisian struktur ruang kota sebagai daerah pinggir, adalah penggunaan tanah lahan terbuka yang bercirikan pertanian dijadikan indikator. Sedangkan diantara pusat kegiatan dengan pinggirannya, kemudian dinamakan struktur ruang kota daerah peralihan. Namun, selain menggunakan pendekatan luasan daerah terbangun, jenis penggunaan tanah, dan batas Kota DKI Jakarta, jaringan jalan juga digunakan sebagai batas acuan pembagian struktur ruang kota pusat-pinggiran. Pembagian klasifikasi struktur ruang kota pada kelurahan-kelurahan di DKI Jakarta mengikuti matrik dibawah ini.

Tabel 3.2. Matrik Klasifikasi Pusat Pinggiran Kelurahan DKI Jakarta

No	Klasifikasi Wilayah Kelurahan	Proporsi Jenis Penggunaan Tanah per Kelurahan	
		JasaPerdagangan, Pemerintahan, dan Industri	Tanah Pertanian
1	Pusat Kegiatan	Luasannya lebih dari 25%	Luasannya kurang dari 10%
2	Peralihan	Luasannya antara 10% - 25%	Luasannya antara 10% - 20%
3	Pinggiran	Luasannya kurang dari 10%	Luasannya lebih dari 20%

3.2.3 Analisa Data

Setelah melakukan pengolahan data terhadap variabel pembentuk kemiskinan dan penggunaan tanah yang ada di DKI Jakarta maka diperoleh dua hal utama, yaitu: sebaran karakteristik penduduk miskin per kelurahan dan sebaran struktur ruang pusat kegiatan – pinggiran. Kedua hasil tersebut akan dianalisis menurut dua cara, yaitu secara deskriptif statistik dan keruangan, serta dengan statistik inferensia dengan Indeks Moran, LISA, serta korelasi.

3.2.3.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat bagaimana sebaran karakteristik kemiskinan yang ada pada setiap kelurahan di DKI Jakarta. Dengan bantuan *crosstab* dengan struktur kota yang diperoleh dari pengolahan data sebelumnya maka diperoleh gambaran karakteristik kemiskinan dari pusat kota hingga pinggiran. Analisis deskriptif juga dilakukan dengan bantuan peta agar memudahkan dalam melakukan analisis keruangan.

3.2.3.2 Analisis Keruangan

Analisis keruangan dilakukan dengan dua cara, yaitu *overlay* antar peta serta menghitung indeks moran univariat dan melakukan melakukan metode LISA univariat.

Dengan melakukan *overlay* peta hasil klasifikasi kuintil kemiskinan dengan peta struktur ruang kota, peta jaringan jalan, dan peta jaringan sungai maka analisis deskripsi dapat dipertajam.

Sedangkan indeks moran univariat dan LISA univariat yang dilakukan dengan software Geoda dapat digunakan untuk melihat pengelompokan kemiskinan secara keruangan (*spatial autocorrelation*) baik secara umum (*Global Spatial Autocorrelation*) ataupun lokal (*Local Spatial Autocorrelation*) yang terjadi.

3.2.3.2.1 Autokorelasi Keruangan Menyeluruh (*Global Spatial Autocorrelation*)

Global Spatial Autocorrelation merupakan gambaran keseluruhan nilai atribut, mengukur hubungan statistik, atau pengujian akurasi model. Ukuran pertama adalah Indeks Moran (Moran's I) yaitu indikator yang secara *de facto* menyatakan perbandingan nilai variabel di sebuah lokasi terhadap lokasi lainnya. Indeks Moran menggambarkan pengelompokan keruangan (*spasial clustering*) secara umum di seluruh kawasan, tergantung pada struktur lingkungan tertentu yang tertanam dalam matriks bobot yang dipilih (Moran, 1950; dalam P.R. Voss, K.J.C. White, dan R.B. Hammer, 2005). Persamaan matematisnya adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{n}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2} \frac{\sum_i \sum_j w_{ij} (x_i - \bar{x})(x_j - \bar{x})}{(\sum_i \sum_j w_{ij})}$$

Dimana:

X_i Nilai variabel pada lokasi ke- i

X_j Nilai variabel pada lokasi ke- j

\bar{X} Nilai rata-rata variabel tersebut

W_{ij} Bobot yang menunjukkan perbandingan antara lokasi i dengan lokasi j yang merupakan sebuah matrik persinggungan, di mana:

- jika lokasi j bersebelahan dengan lokasi i , interaksinya bernilai 1 ; 0 jika lainnya
- nilai variasinya berada antara -1,0 dan +1,0
- di saat autokorelasi tinggi, maka koefisiennya juga tinggi
- nilai I yang besar menyatakan autokorelasi yang positif

dengan asumsi distribusinya normal dan acak, maka tingkat kepercayaan variasi distribusi empiris hasilnya diuji dengan membandingkannya dengan distribusi teoritis dengan membaginya dengan estimasi standar deviasi teoritis.

$$Z(I) = \frac{I - E(I)}{S_{E(I)}}$$

Dengan :

$$S_{E(I)} = \text{SQRT} \left[\frac{n^2 \sum_{ij} w_{ij}^2 + 3(\sum_{ij} w_{ij})^2 - n \sum_i (\sum_j w_{ij})^2}{(n^2 - 1)(\sum_{ij} w_{ij})^2} \right]$$

$$E(I) = -\frac{1}{(n-1)}$$

3.2.3.2.2 Autokorelasi Keruangan Lokal (*Local Spatial Autocorelation*)

Dengan menggunakan Indeks Moran dapatlah diketahui bahwa terjadi pengelompokan keruangan pada wilayah yang diteliti, tetapi masih sulit diketahui dimana terjadi pengelompokan tersebut karena Indeks Moran hanya menunjukkan rekapitulasi pengukuran di seluruh wilayah. Oleh karena itu perlu dilakukan penerapannya pada tingkat lokal, karena besarnya pengelompokan keruangan tidak sama di setiap lokasi. Alat hitung untuk mengukur besaran pengelompokan di tingkat lokal adalah *Local Indicators of Spatial Association* (LISA). LISA merupakan versi lokal dari Moran's I dan Geary's C (Anselin, 1995 dalam Wong dan Lee, 2005).

Berikut merupakan persamaan Indeks Moran Lokal

$$I_i = Z_i \sum_{j \neq i}^n w_{ij} Z_j$$

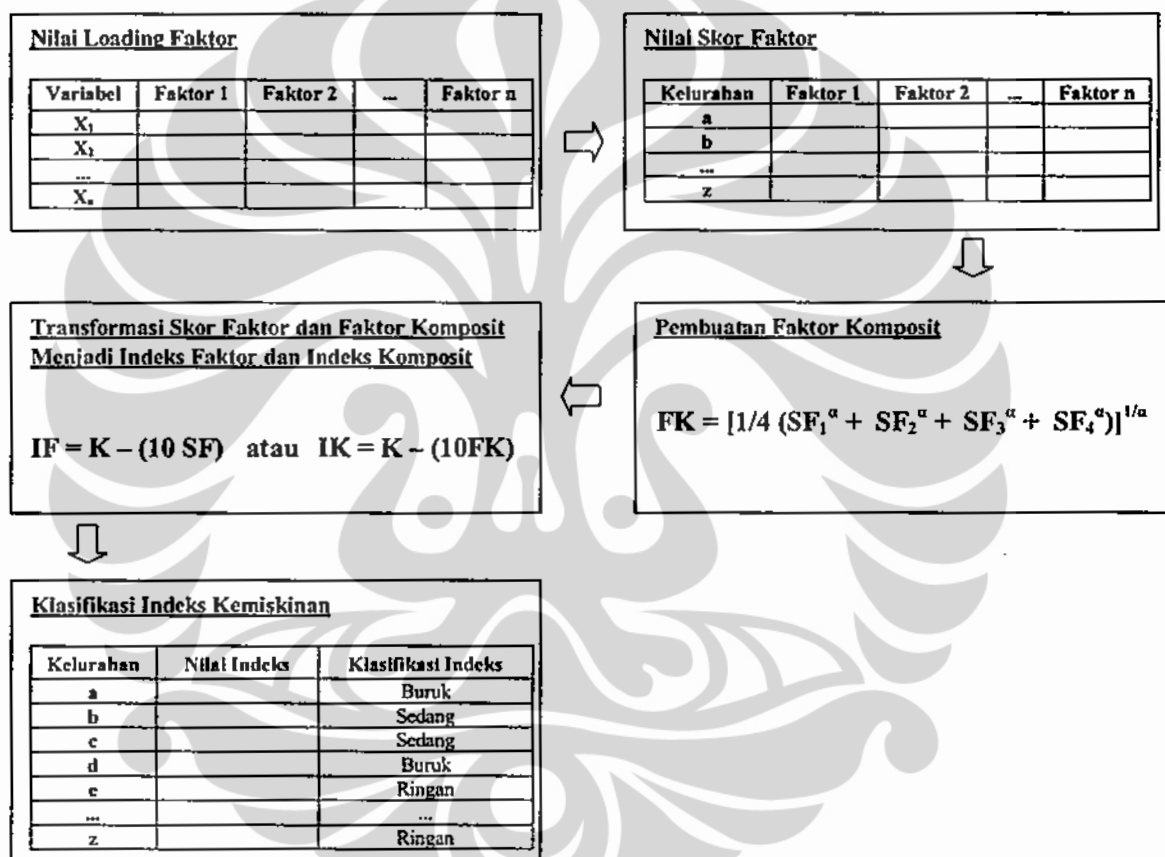
Dimana observasi Z_i dan Z_j sudah distandarisasi. Bobot w_{ij} telah dalam bentuk standarisasi menurut baris. *Pseudo-significance level* dari I_i dapat diperoleh dari pendekatan kondisi random atau permutasi. Distribusi Indeks Lokal Moran sudah pasti tidak normal, karna distribusi tersebut dipengaruhi dari Indeks Global Moran. Nilai *p-value* yang kecil ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa berasosiasi secara lokal dengan kondisi yang sama disekitarnya, begitu pula sebaliknya.

Output LISA, selain dalam bentuk indeks, juga ditampilkan dalam bentuk peta. Peta tersebut menggambarkan kekuatan korelasi antara atribut yang digunakan dengan bobot yang dihitung.

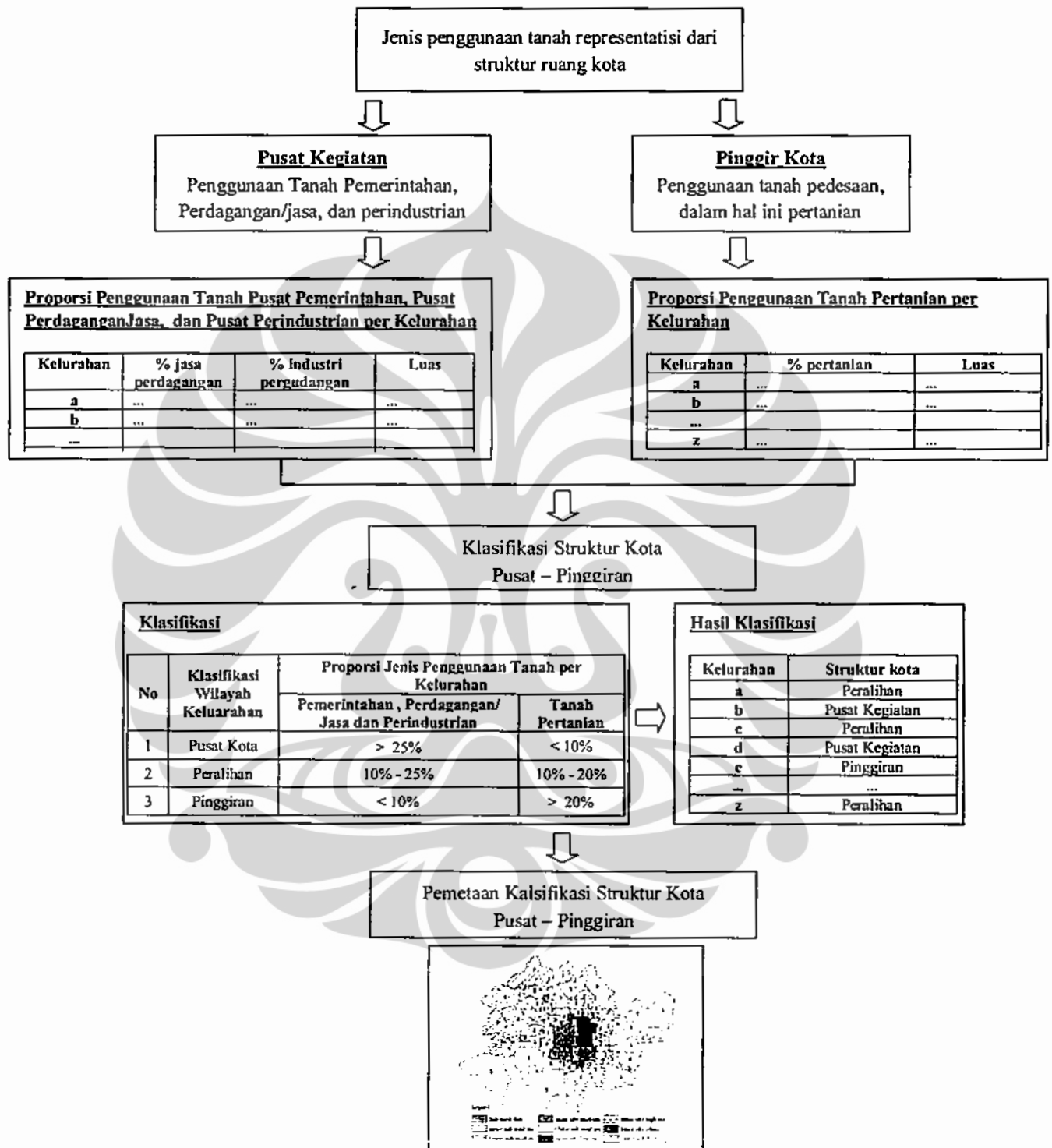
Walaupun teori Tobler telah beberapa kali dibuktikan secara empiris oleh beberapa ahli, tetapi tetap tidak memuaskan. Hal ini disebabkan karena penyebab fenomena terjadinya pengelompokan tidak dapat dijelaskan hanya menggunakan analisis ini saja. Analisis ini harus didekati dengan pendekatan yang lain yang dapat berasal dari teori analisis tentang proses, serta asumsi yang mendasari.

3.2.3.3 Analisis Korelasi

Korelasi dilakukan untuk melihat apakah karakteristik kemiskinan yang ada berasosiasi secara statistik dengan struktur pusat – pinggiran yang terbentuk. Karena data yang dihasilkan merupakan data kategorik maka metode korelasi yang digunakan adalah Korelasi Khi Kuadrat (*chi-square* atau X^2).



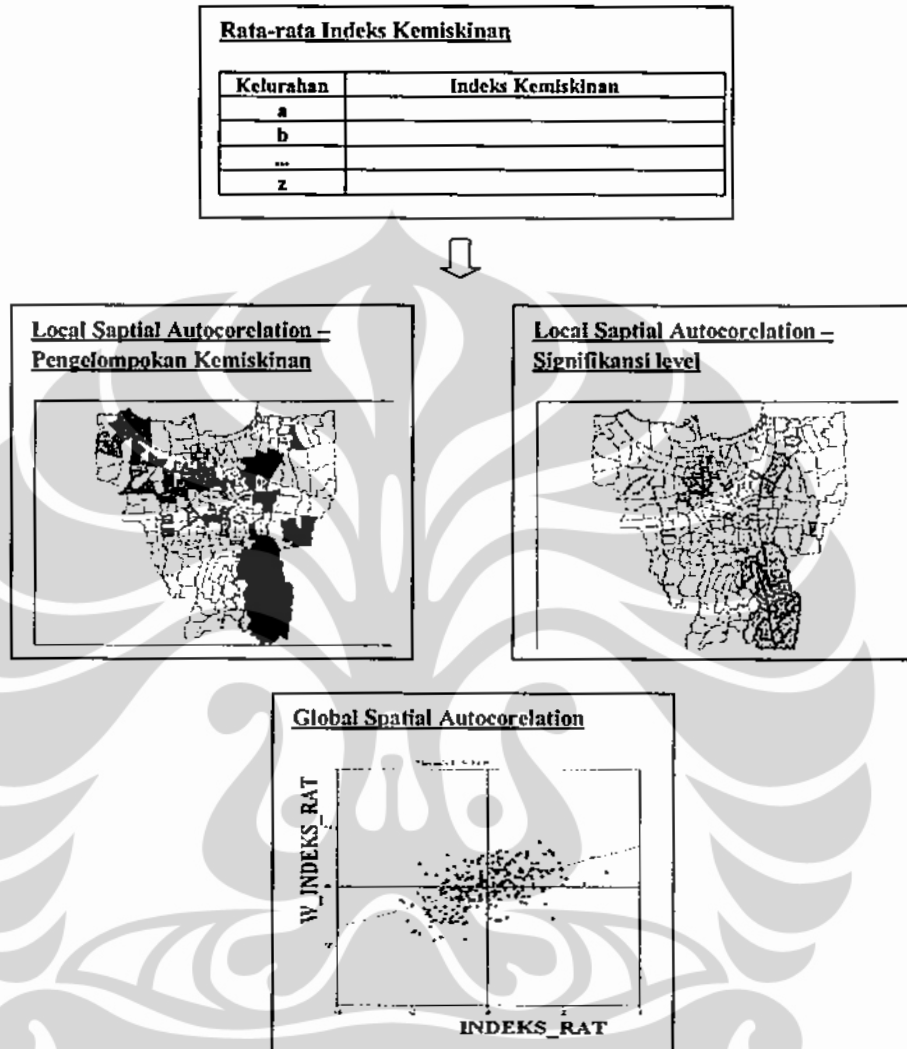
Gambar 3.2. Tahapan Pengolahan Analisis Faktor untuk Penentuan Karakteristik Kelurahan Miskin



Gambar 3.3. Tahapan Pengolahan Peta Penggunaan Tanah untuk Penentuan Struktur Kota Pusat - Pinggiran



Gambar 3.4. Tahapan Analisis Khi Kuadrat antara Kemiskinan dengan Struktur Kota



Gambar 3.5. Tahapan Analisis Keruangan dengan Metode Moran dan LISA

BAB IV

STRUKTUR KOTA DAN KEMISKINAN

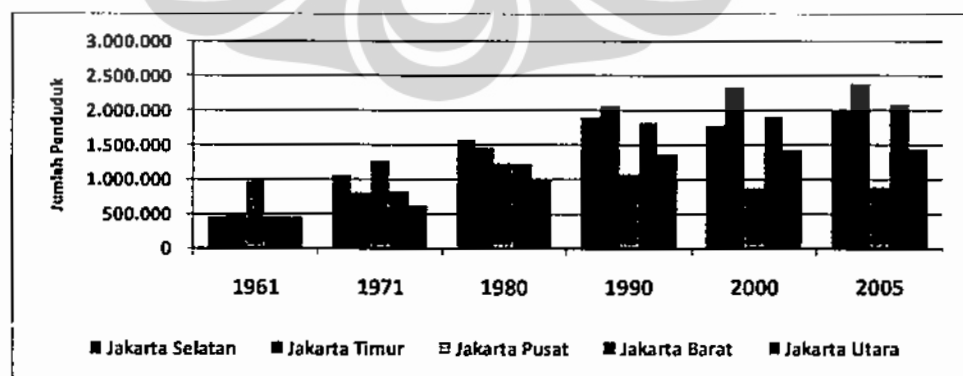
4.1 Administrasi DKI Jakarta

DKI Jakarta merupakan ibukota Indonesia secara geografis terletak pada koordinat 5°19'12" – 6°23'54" LS dan 106°22'42" – 106°58'48" BT, yang secara administratif berbatasan dengan :

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kota Depok, Provinsi Jawa Barat
- Sebelah Timur : Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat
- Sebelah Barat : Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten

4.2 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk DKI Jakarta

Sebagai ibukota negara, DKI Jakarta memiliki tujuh fungsi kota. lengkapnya fungsi ini menjadikan kota ini selalu dijadikan tujuan migran penduduk Indonesia. Kondisi ini menyebabkan penduduk DKI terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005, jumlah penduduk kota ini mencapai 8.820.603 jiwa (BPS, 2005). Penduduk tersebut banyak terdapat di Jakarta Timur (2.391.166 jiwa / 27%) dan paling sedikit terdapat di Jakarta Pusat (889.448 jiwa).



Sumber : jakarta.bps.go.id

Gambar 4.1. Jumlah Penduduk DKI Jakarta menurut Kotamadya per Tahun

Jika melihat trennya, penduduk DKI Jakarta terus bertambah. Namun jika memperhatikan pertumbuhannya per kotamadya, maka dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah penduduk antara Tahun 2000-2005 terdapat di Kotamadya Jakarta Selatan (0,12%), pada kurun waktu yang sama pertumbuhan DKI Jakarta hanya setengahnya.

Tabel 4.1 Pertumbuhan Penduduk per Kotamadya DKI Jakarta

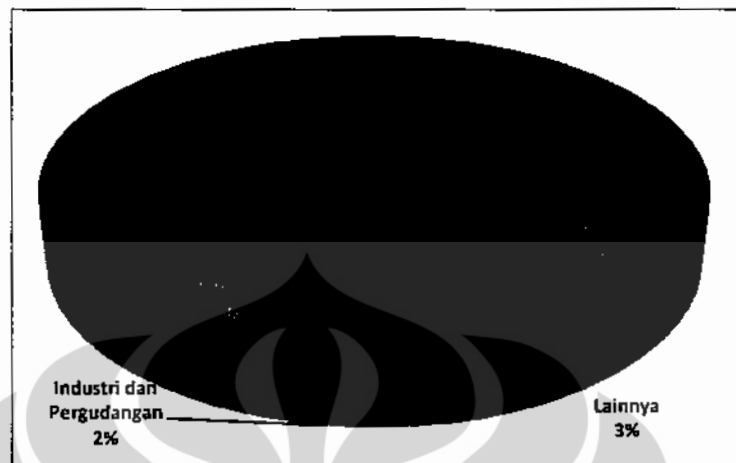
Kotamadya	Pertumbuhan Penduduk (%)				
	1961 - 1971	1971 - 1980	1980 - 1990	1990 - 2000	2000 - 2005
Jakarta Selatan	1,26	0,50	0,21	-0,06	0,12
Jakarta Timur	0,62	0,81	0,42	0,14	0,02
Jakarta Pusat	0,27	-0,03	-0,13	-0,19	0,02
Jakarta Barat	0,76	0,49	0,48	0,05	0,10
Jakarta Utara	0,31	0,58	0,40	0,05	0,01
DKI Jakarta	0,57	0,42	0,27	0,01	0,06

Sumber : jakarta.bps.go.id

4.3 Penggunaan Tanah DKI Jakarta

Berdasarkan pengolahan data pada Peta Penggunaan Tanah yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) diperoleh luas total penggunaan tanah DKI Jakarta seluas 58119,5 Ha (tidak termasuk Kabupaten Kepulauan Seribu). Penggunaan tanah DKI Jakarta didominasi oleh penggunaan tanah permukiman (68%). Permukiman tersebut terdiri atas permukiman teratur dan permukiman tidak teratur dengan proporsi hampir sama (lihat Lampiran 1)

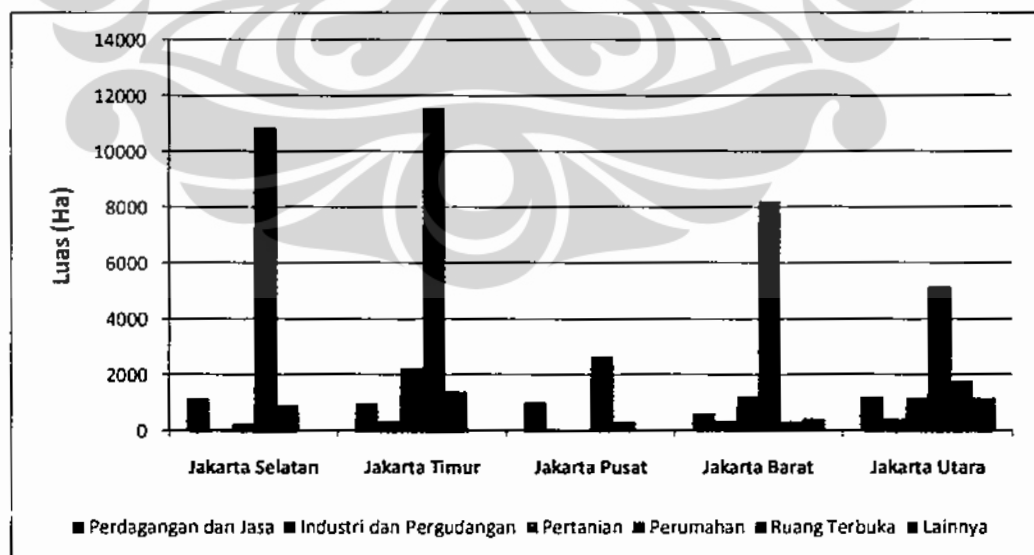
Berdasarkan Gambar 4.2 berikut maka dapat diketahui bahwa, walaupun 60% kegiatan perekonomian Indonesia berada di DKI Jakarta, tetapi proporsi penggunaan tanah perdagangan dan jasa serta industri dan pergudangan masing-masing hanya 9% dan 2% dari luas DKI Jakarta. Sebaliknya, walaupun DKI Jakarta merupakan ibukota Indonesia yang memiliki tingkat urbanisasi yang relatif tinggi, ternyata masih memiliki penggunaan tanah pertanian yang mencirikan penggunaan tanah perdesaan yaitu penggunaan tanah pertanian tanah basah, pertanian tanah kering, peternakan, dan perikanan.



Sumber : BPN, 2005 dan Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.2. Proporsi Penggunaan Tanah (Ringkasan) DKI Jakarta, 2005

Penggunaan tanah tersebut tersebar pada lima kotamadya di DKI Jakarta. Walaupun proporsi penggunaan tanah permukiman pada lima kotamadya menempati urutan pertama, namun Kotamadya Jakarta Selatan yang memiliki proporsi terbesar (lihat Gambar 4.3 dan Tabel 4.2), hal ini tentulah sesuai dengan sejarah perkembangan permukiman DKI Jakarta yang berkembang ke arah selatan (untuk melihat persebaran penggunaan tanah DKI Jakarta lihat Lampiran 15).



Sumber : BPN, 2005 dan Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.3. Distribusi Penggunaan Tanah (Ringkasan) DKI Jakarta, 2005

Tabel 4.2 Proporsi Luasan Penggunaan Tanah (Ringkasan) menurut Kotamadya, DKI Jakarta, 2005

Penggunaan Tanah (Ringkas)	Kotamadya				
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
Perdagangan dan Jasa	8,80%	6,00%	25,12%	6,04%	11,25%
Industri dan Pergudangan	0,71%	2,24%	0,42%	3,57%	4,09%
Pertanian	2,41%	13,50%	0,10%	11,15%	11,19%
Perumahan	80,88%	68,90%	64,50%	71,38%	46,43%
Ruang Terbuka	7,15%	8,57%	8,96%	3,45%	16,19%
Lainnya	0,05%	0,79%	0,89%	4,40%	10,85%

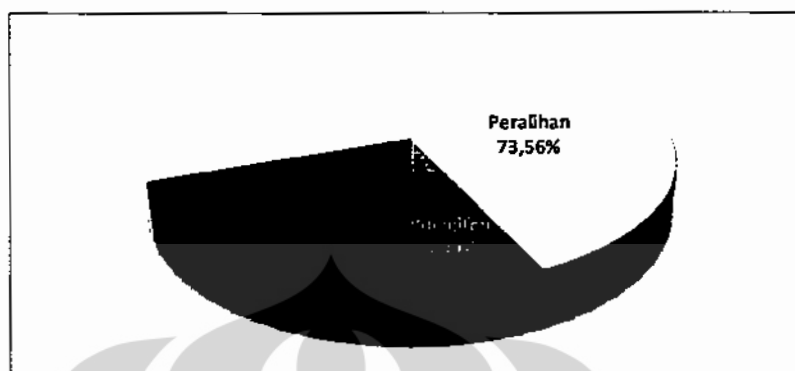
Sumber : BPN, 2005 dan Pengolahan Data, 2010

Sebagai pusat kota umumnya, Kotamadya Jakarta Pusat memiliki proporsi penggunaan tanah perdagangan dan jasa lebih banyak daripada kotamadya lainnya yaitu sebesar 25%. Yang kemudian diikuti oleh Jakarta Utara dan Jakarta Selatan. Sedangkan, di Jakarta Timur relatif memiliki sifat perdesaan karena proporsi penggunaan tanah pertaniannya relatif besar dibandingkan kotamadya lainnya (13,5%).

4.4 Struktur Kota DKI Jakarta

Jika pembentuk "wajah kota" adalah aktivitas penduduknya, sedangkan salah satu ciri nyata aktivitas penduduk adalah penggunaan tanah, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan tanah merupakan bentuk dari aktivitas penduduknya. Aktivitas penduduk tersebut akan membentuk struktur kota yang dicirikan dari jenis penggunaan tanahnya.

Dengan menghitung proporsi penggunaan tanah per kelurahan, maka dapat mewakili ciri kelurahan tersebut. Dengan menggunakan indikator perhitungan pada Bab III (lihat Tabel 3.2 halaman 40), maka diperoleh struktur ruang kota DKI Jakarta pada gambar berikut (untuk data per kelurahan, lihat Lampiran 2):



Sumber : BPN, 2005 dan Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.4. Proporsi Kelurahan menurut Status Struktur Kota DKI Jakarta, 2005

Bedasarkan gambar di atas dapatlah diketahui hanya 19,54% kelurahan di DKI Jakarta yang berstatus pusat kegiatan (51 kelurahan). Kelurahan yang berstatus pusat kegiatan banyak berada di Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat. Sedangkan di Jakarta Barat dan Jakarta Selatan tidak terdapat kelurahan yang berstatus struktur kota pinggiran (lihat Tabel 4.3).

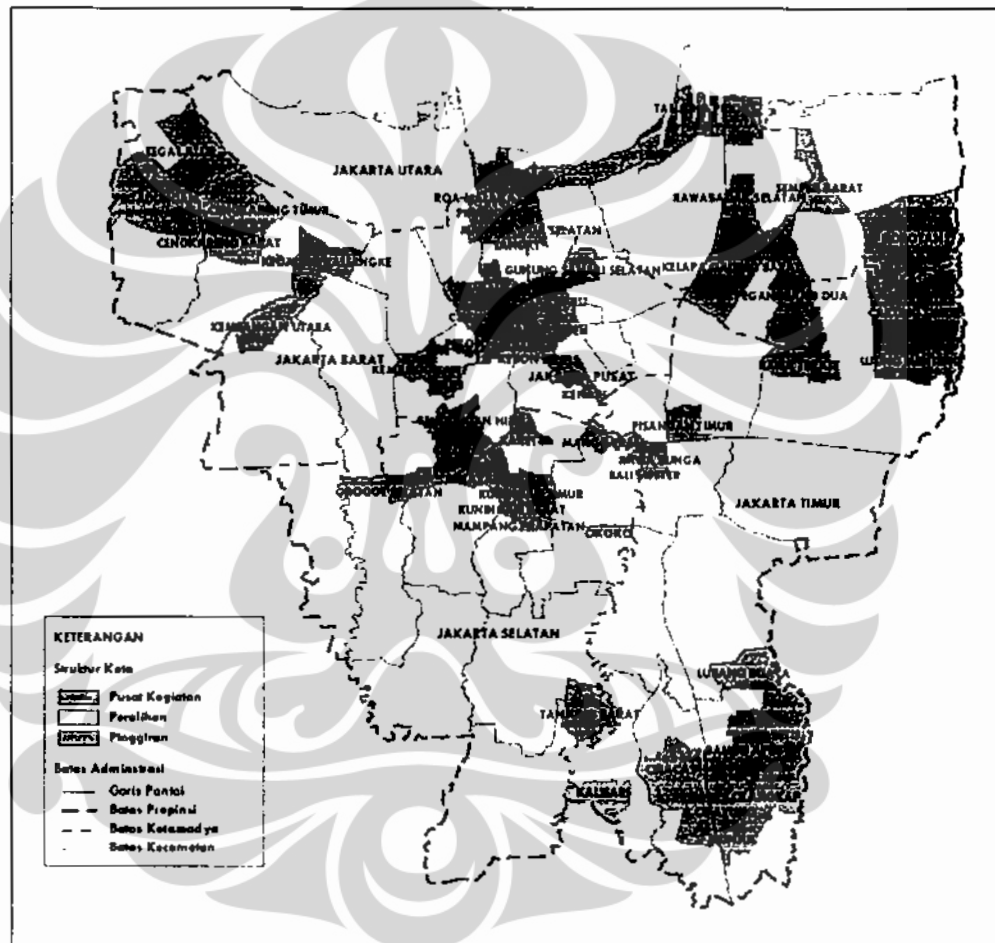
Tabel 4.3. Distribusi Kelurahan menurut Status Struktur Kota menurut Kotamadya, DKI Jakarta, 2005

Kotamadya	Pusat Kegiatan	Peralihan	Pinggiran
Jakarta Selatan	12	53	-
Jakarta Timur	5	49	11
Jakarta Pusat	11	40	5
Jakarta Barat	17	27	-
Jakarta Utara	6	23	2
DKI Jakarta	51	192	18

Sumber : BPN, 2005 dan Pengolahan Data, 2010

Jika memperhatikan sebaran kelurahan-kelurahan tersebut, dapatlah diketahui bahwa kelurahan berstatus pusat kegiatan relatif berada di tengah kota (lihat Gambar 4.5). Kelurahan tersebut diantaranya adalah 6 kelurahan di Kecamatan Gambir, Kelurahan Gunung Sahari Selatan di Kecamatan Kemayoran, Kelurahan Kebon sirih dan Cikini di Kecamatan Menteng, Kelurahan Kenari dan Senen di Kecamatan Senen, dan tiga kelurahan di Kecamatan Tanah Abang, untuk

Kotamadya Jakarta Pusat. Di Kotamadya Jakarta Selatan terdapat di kelurahan pusat kegiatan yang berada di tengah kota, yaitu: Grogol Selatan, Senayan, Kuningan Timur, Kuningan Barat, Mampang Prapatan, Karet, dan Manggarai. Sedangkan di Jakarta utara, terdapat Kelurahan Mangga Dua yang mendekati tengah kota.

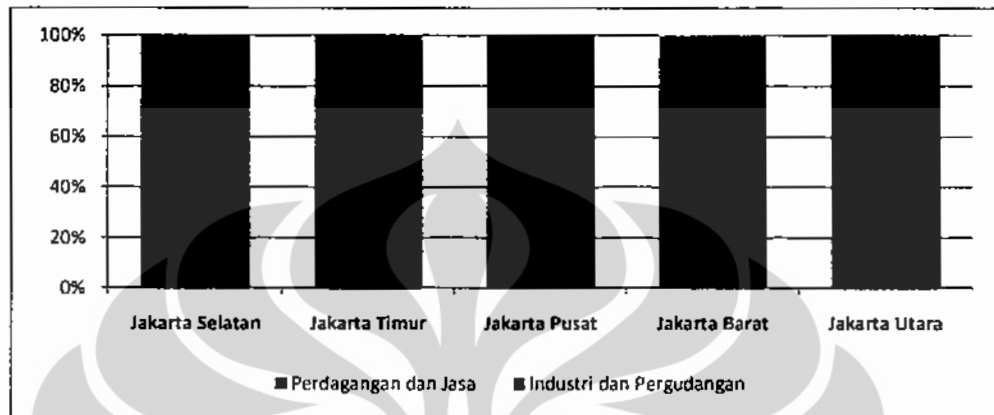


Sumber : BPN, 2005 dan Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.5. Peta Struktur Kota DKI Jakarta per Kelurahan, 2005

Jika memperhatikan jenis penggunaan tanah dengan struktur kota pusat kegiatan maka dapatlah diketahui bahwa 80% pusat kegiatan dibangun dari penggunaan tanah perdagangan dan jasa. Penggunaan tanah industri dan pergudangan yang memiliki proporsi lebih dari 20% terdapat di Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara yang didominasi oleh kawasan industri

Pulogadung, dan kawasan pergudangan kawasan pergudangan di Tanjung Priok dan Koja, dan kawasan pergudangan di Cengkareng



Sumber : BPN, 2005 dan Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.6. Proporsi Penggunaan Tanah penyusun Struktur Kota Pusat Kegiatan, menurut Kotamadya, DKI Jakarta, 2005

Untuk struktur kota pinggiran, yang didominasi oleh penggunaan tanah pertanian, yang disusun dari penggunaan tanah perikanan, pertanian tanah basah, pertanian tanah kering, dan peternakan. Sebagian besar didominasi oleh perikanan, yang pada kenyataannya berbentuk empang atau tambak untuk membudidakan ikan. Dari data juga dapat diketahui bahwa pertanian lahan basah berupa sawah banyak terdapat di Jakarta Utara. Sedangkan Pertanian lahan kering, berupa tegalan dan kebun, banyak terdapat di Jakarta Timur.



Sumber : BPN, 2005 dan Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.7. Proporsi Penggunaan Tanah penyusun Struktur Kota Pusat Pinggiran, menurut Kotamadya, DKI Jakarta, 2005

4.5 Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil pendataan rumah tangga miskin yang dilakukan BPS Provinsi DKI Jakarta pada Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk (PSE) 2005 yang dipublikasikan pada Evaluasi Keadaan Rumah Tangga Miskin di DKI Jakarta 2005, jumlah rumah tangga miskin di DKI Jakarta mengalami peningkatan dari Tahun 2004. Jika pada tahun 2004 jumlahnya mencapai 91.468 rumah tangga, maka di tahun 2005 menjadi 150.492 rumah tangga, atau meningkat sebanyak 64% dari tahun 2004.

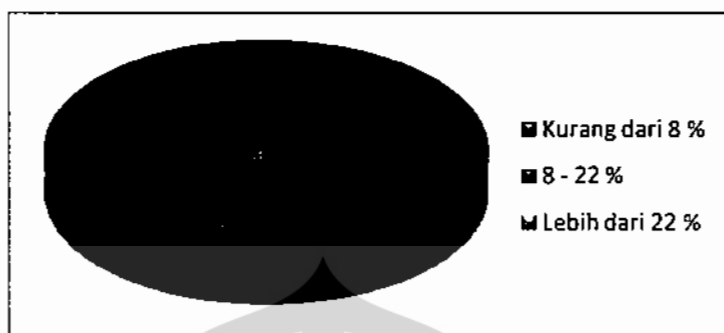
Tabel 4.4. Perkembangan Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kotamadya, 2004 – 2005

Kabupaten/ Kotamadya	2004 ^{*)}		2005 ^{**)}	
	Rumah Tangga	Penduduk	Rumah Tangga	Penduduk
Kepulauan Seribu	452	1.860	1.042	3.835
Jakarta Selatan	6.053	25.504	11.162	48.169
Jakarta Timur	26.420	102.957	38.738	163.021
Jakarta Pusat	16.625	68.599	21.968	89.514
Jakarta Barat	14.787	55.915	29.328	122.714
Jakarta Utara	27.131	116.063	48.254	205.959
DKI Jakarta	91.468	307.689	150.492	633.212

Ket.: Hasil pemutakhiran Survei Rumah tangga Miskin Tahun 2004
Hasil Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk (PSE) 2005

Sumber: Evaluasi Keadaan Rumah Tangga Miskin di DKI Jakarta 2005

Dengan menggunakan data tersebut dapatlah diketahui bahwa 4,25% penduduk DKI Jakarta tergolong miskin. Rumah tangga miskin tersebut tersebar di berbagai kelurahan di DKI Jakarta. Hanya 5% kelurahan yang proporsi rumah tangga miskinnya lebih 22% dari total rumah tangganya. Sebagian besar kelurahan (62%) rumah tangga miskinnya hanya kurang dari 8% saja (Lihat Gambar 5.1).



Sumber : PSE, 2005 dan Pengolahan Data, 2010

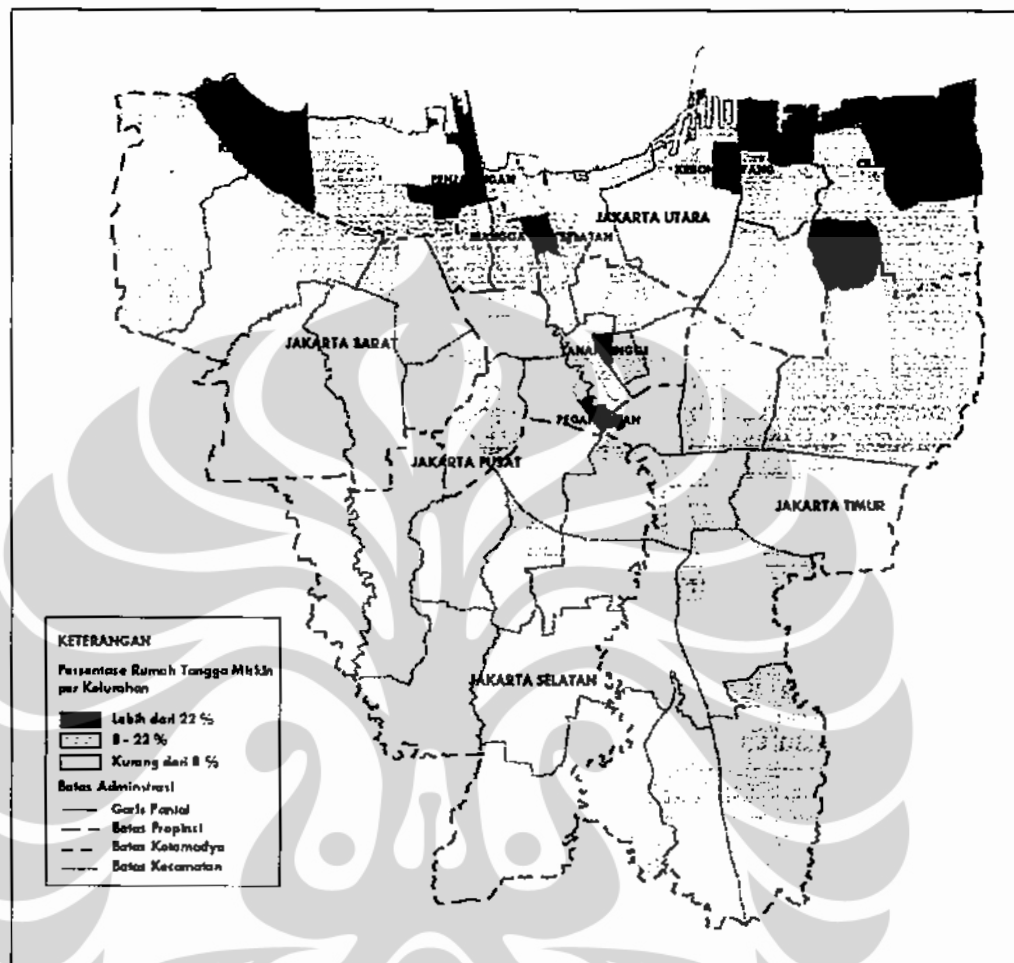
Gambar 4.8. Proporsi Kelurahan DKI Jakarta, menurut Persentase Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005

Kelurahan-kelurahan yang memiliki rumah tangga miskin di atas 22% sebagian besar terdapat di Jakarta Utara (29,03%) dan berbatasan dengan garis pantai seperti Kelurahan Kamal Muara, Penjaringan, Koja, Lagoa, Kalibaru, Marunda, dan Cilincing. Beberapa kelurahan yang memiliki proporsi penduduk miskin di atas 22% juga terdapat di Kotamadya Jakarta Pusat (sebanyak 6,98%).

Tabel 4.5. Proporsi Kelurahan DKI Jakarta, menurut Persentase Rumah Tangga Miskin per Kotamadya, 2005

Kotamadya	Pesentase Rumah Tangga Miskin per Kelurahan		
	< 8 %	8 - 22 %	> 22 %
Jakarta Selatan	95,31%	4,69%	0,00%
Jakarta Timur	61,54%	38,46%	0,00%
Jakarta Pusat	44,19%	48,84%	6,98%
Jakarta Barat	58,93%	41,07%	0,00%
Jakarta Utara	25,81%	45,16%	29,03%
DKI Jakarta	62,16%	33,20%	4,63%

Sumber : Pengolahan Data, 2010



Sumber : PSE, 2005 dan Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.9. Peta Proporsi Kelurahan DKI Jakarta, menurut Persentase Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005

4.6 Karakteristik Kemiskinan

Walaupun populasi rumah tangga dan penduduk miskin DKI Jakarta hanya 4,25%, tetapi keberadaannya tidak dapat dihindarkan sebagai bagian dari DKI Jakarta. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana kondisi kemiskinan yang ada dan faktor apa yang menjadi penyebab kemiskinan tersebut.

Berdasarkan pengolahan menggunakan analisis faktor terhadap 15 variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh empat faktor utama pembentuk karakteristik kemiskinan (Lampiran 3). Keempat faktor tersebut merupakan hal yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yang ada. Pengelompokan keempat

faktor tersebut berdasarkan nilai *loading factor* variabel yang bernilai lebih dari 0,5 (harga mutlak) (Supranto, 2004), jika bernilai kurang dari 0,5 maka tidak menjadi anggota faktor tersebut.

Tabel 4.6. Nilai *Loading Faktor* Karakteristik Kemiskinan DKI Jakarta

	Component			
	1	2	3	4
Berdinding Kualitas Rendah	0,89	0,078	0,078	-0,062
Fasilitas Buang Air Basar Bersama	0,805	-0,106	-0,313	0,003
Berlantai Kualitas Rendah	0,782	0,137	0,264	-0,139
Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m ²	0,537	-0,201	-0,618	-0,208
Tidak Mampu Membeli Pakaian	-0,066	0,752	0,004	0,257
Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	-0,02	0,726	0,124	0,117
Tidak Mampu Berobat	0,087	0,639	0,113	0,118
Hanya Makan 1 kali sehari	0,066	0,632	0,127	-0,173
Bukan Bahan Bakar Modern	0,024	0,227	0,778	-0,102
Sumber Air Minum Terbuka	-0,132	0,045	0,677	0,159
Penerangan Bukan Listrik	0,32	0,014	0,666	0,098
Kepala Rumah Tangga Perempuan	-0,051	0,006	0,053	0,871
Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	-0,175	0,27	0,069	0,661
Tidak Memiliki Aset ^{*)}	-0,452	-0,452	-0,01	-0,235
Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI ^{*)}	0,321	0,138	0,381	0,483

Ket. : *) tidak termasuk dalam faktor manapun karena tidak ada *loading factor* yang bernilai diatas 0,5

Sumber : Pengolahan Data, 2010

Berdasarkan nilai *loading factor* di atas maka dapat diketahui bahwa faktor pertama terbentuk atas variabel luas lantai, kualitas lantai, kualitas dinding, dan ketersediaan fasilitas buang air. Faktor kedua terbentuk atas variabel kemampuan membeli pakaian, membeli daging, ayam, susu, kebiasaan makan, dan kemampuan berobat di puskesmas. Kemudian, pemakaian bahan bakar modern, sumber air bersih, dan sumber penerangan membentuk faktor ketiga. Sedangkan faktor ke empat dibentuk oleh jenis kelamin kepala rumah tangga dan pekerjaan kepala rumah tangganya. Keempat faktor tersebut, lebih lanjut, akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

Setelah mendapatkan nilai *loading faktor* dari masing-masing variabel, nilai skor faktor setiap kelurahan pun diperoleh, dengan cara menyimpan faktor skor sebagai variabel baru dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 13 (Lampiran 3). Dari nilai masing-masing skor faktor setiap kelurahan yang terbentuk, kemudian ditransformasikan menjadi indeks masing-masing faktor dengan menggunakan rumus berikut :

$$IF = K - (10 SF)$$

Dimana :

IK = Indeks Faktor

K = Konstanta bilangan bulat

SK = Skor faktor dari masing-masing faktor yang terbentuk

Nilai K yang digunakan adalah 10, karena skor faktor yang terbentuk memiliki bilangan desimal kecil. Nilai 10 sekaligus dianggap sebagai nilai acuan propinsi (hasil dari keempat indeks tersebut dapat dilihat pada Lampiran 2).

Dengan bantuan metode klasifikasi *Natural Break* yang dikemukakan oleh Jenks (1967) dengan perangkat lunak ArcView 3.3, diharapkan mampu memudahkan pendeskripsian hasil. Klasifikasi ini dirancang untuk mengoptimalkan penyusunan seperangkat nilai-nilai ke dalam kelas secara "natural". Dengan metode klasifikasi ini data dibagi tiga kelas berdasarkan sebaran variasi nilainya, yaitu berindeks tinggi, sedang, dan rendah. Indeks tinggi menunjukkan kondisi kemiskinan lebih buruk daripada yang memiliki indeks rendah, dan sebaliknya.

4.6.1 Faktor Pertama – Kondisi Bangunan Tempat Tinggal

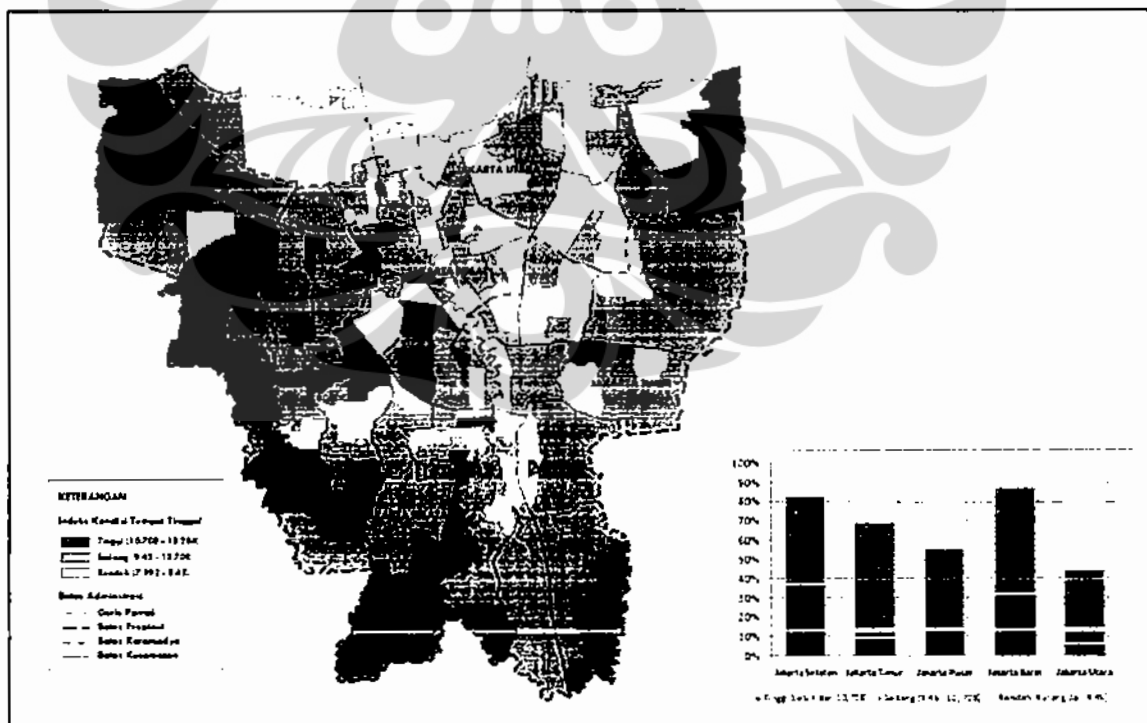
Faktor ini terbentuk atas variabel-variabel yang menyatakan kondisi bangunan yang terdiri atas luas lantai per kapita rumah tangga miskin yang sempit (LLK), kualitas lantai yang rendah (KL), kualitas dinding yang buruk (KD), dan ketidakterediaan fasilitas buang air (MCK). Korelasi antara variabel-variabel pembentuk faktor pertama sangat kuat ($r = 0,969$), dimana faktor pertama tersebut 93,7% dipengaruhi variabel-variabel tersebut, nilai F yang terbentuk adalah 962,812 dan telah signifikan pada $\alpha=0\%$.

Dari fungsi yang terbentuk pada faktor pertama dapat dilihat bahwa variabel kualitas dinding merupakan variabel yang memiliki bobot tertinggi (0,382) untuk mempengaruhi perubahan pada faktor pertama. Berikutnya adalah fasilitas buang air besar (0,361), diikuti oleh variabel kualitas lantai (0,314), dan terakhir variabel luas lantai per kapita (0,117). Faktor pertama ini menggambarkan kondisi bangunan tempat tinggal penduduk miskin.

$$\text{Faktor 1} = 0,382\text{KD} + 0,361\text{MCK} + 0,314\text{KL} + 0,117\text{LLK} \quad \dots (1)$$

(Standardized Coefficients, lihat proses pada Lampiran 4)

Berdasarkan nilai *Standardized Coefficients Beta* di atas dapatlah diketahui bahwa walaupun kualitas dinding, dalam hal ini dinding yang berkualitas buruk, memiliki bobot tertinggi penyumbang kondisi bangunan tempat tinggal rumah tangga miskin DKI Jakarta, tetapi perbedaannya tidak begitu jauh dari keberadaan fasilitas buang air besar dan kualitas lantainya. Sehingga, dapatlah diketahui bahwa ketiga variabel tersebut penyumbang kondisi bangunan tempat tinggal rumah tangga miskin, sedangkan luas lantai per kapita tidak besar sumbangannya.



Sumber : Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.10. Sebaran Faktor Kondisi Bangunan Tempat Tinggal Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005

Berdasarkan gambar di atas, dapatlah diketahui bahwa kondisi tempat tinggal penduduk miskin umumnya dalam kondisi sedang (49,81%), sedangkan hanya 21,6% yang berada dalam tinggal dalam kondisi tempat tinggal yang buruk.

4.6.2 Faktor Kedua – Pola Konsumsi

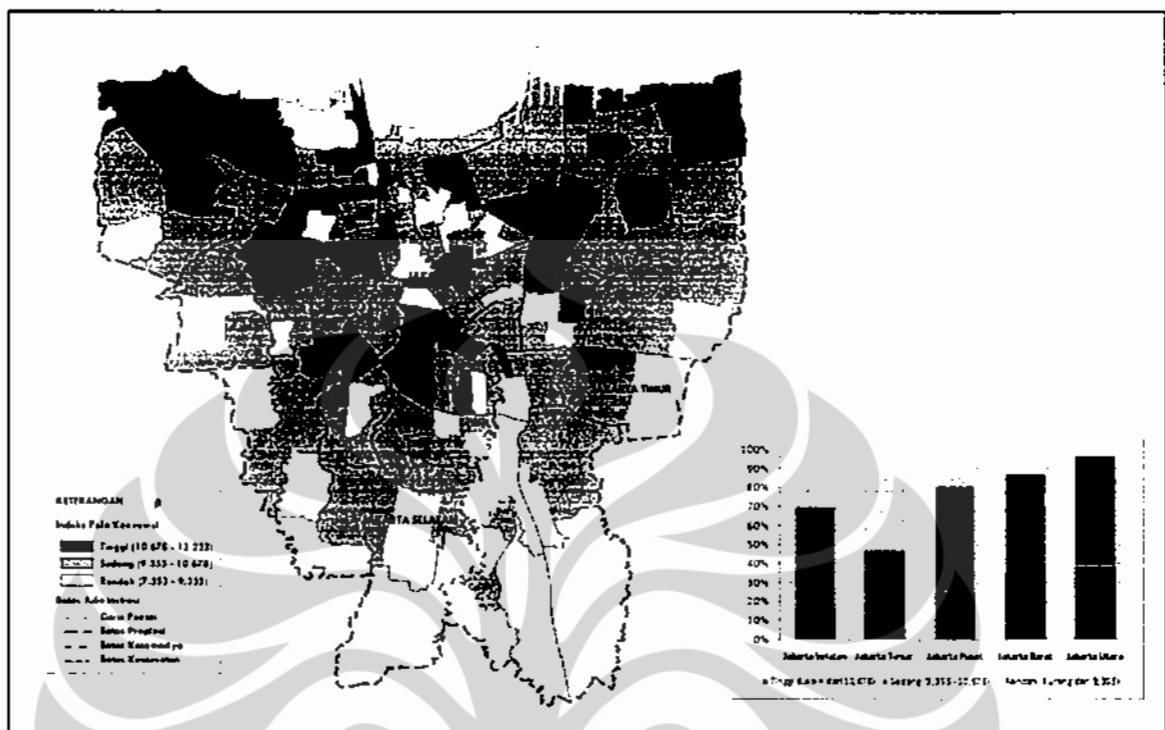
Faktor ini terbentuk atas variabel-variabel yang menyatakan pola konsumsi yang terdiri atas kemampuan mengkonsumsi daging, ayam, susu dalam seminggu (KBD), pola makan dalam sehari (PMS), kemampuan membeli pakaian dalam setahun (KBP), dan kemampuan berobat di puskesmas (KOP). Korelasi antara variabel-variabel pembentuk faktor pertama sangat kuat ($r = 0,966$), dimana faktor ini 93,3% dipengaruhi variabel-variabel tersebut, nilai F yang terbentuk adalah 899,257 dan telah signifikan pada $\alpha=0\%$.

Dari fungsi yang terbentuk pada faktor pertama dapat dilihat bahwa variabel kemampuan mengkonsumsi daging, ayam, susu dalam seminggu (KBD) merupakan variabel yang memiliki bobot tertinggi (0,368), berikutnya adalah kemampuan membeli pakaian dalam setahun (0,333), diikuti oleh variabel pola makan dalam sehari (0,329), dan terakhir variabel kemampuan berobat di puskesmas (0,327). Ketiga variabel tersebut memiliki peran yang hampir sama dalam mengubah faktor 2. Faktor kedua ini menggambarkan pola konsumsi penduduk miskin.

$$\text{Faktor 2} = 0,368\text{KBD} + 0,333\text{KBP} + 0,329\text{PMS} + 0,327\text{KOP} \quad \dots (2)$$

(*Standardized Coefficients*, lihat proses pada Lampiran 5)

Berdasarkan nilai di atas dapatlah diketahui bahwa variabel-variabel tersebut memiliki bobot yang sama untuk membentuk pola konsumsi penduduk miskin. Jika melihat sebaran penduduk miskin yang berdasarkan pola konsumsinya, dapatlah diketahui bahwa hanya 22,39% penduduk miskin yang memiliki pola konsumsi buruk. penduduk tersebut tersebar dari tengah Jakarta ke arah utara. Jika memperhatikan sebaran berdasarkan wilayah kotamadya (lihat grafik pada Gambar 5.4), Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan Jakarta Pusat memiliki proporsi lebih dari rata-rata DKI Jakarta, yaitu masing-masing 38,71%, 35,79%, dan 25,58%.



Sumber : Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.11. Sebaran Faktor Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005

4.6.3 Faktor Ketiga – Ketersediaan Penunjang Kebutuhan Harian

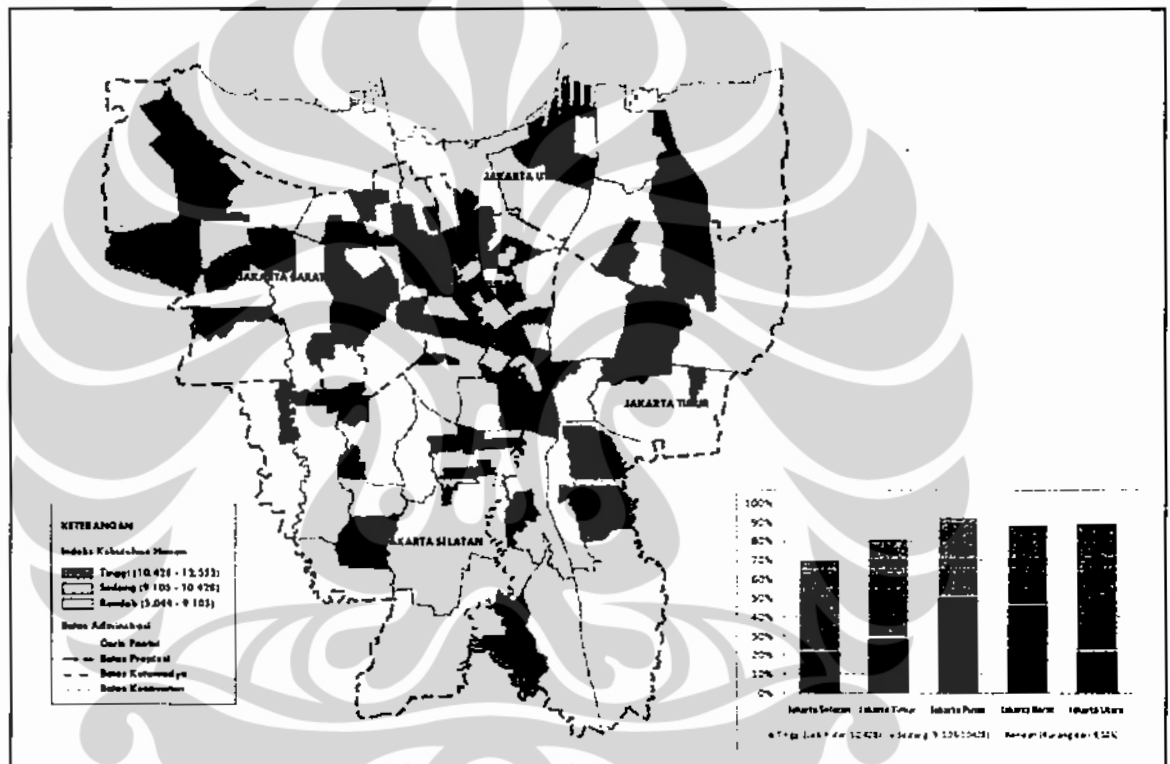
Faktor ini terbentuk atas variabel-variabel yang menyatakan ketersediaan penunjang kebutuhan harian penduduk miskin yang terdiri atas ketersediaan sumber air (KSA), ketersediaan sumber listrik (KSL), dan pemakaian bahan bakar (PBB). Korelasi antara variabel-variabel pembentuk faktor pertama sangat kuat ($r= 0,925$), dimana faktor tersebut 85,4% dipengaruhi variabel-variabel tersebut, nilai F yang terbentuk adalah 502,366 dan telah signifikan pada $\alpha=0\%$..

Dari fungsi yang terbentuk pada faktor pertama dapat dilihat bahwa variabel pemakaian bahan bakar (PBB) merupakan variabel yang memiliki bobot tertinggi (0,508), berikutnya adalah ketersediaan sumber air (0,425), dan terakhir variabel ketersediaan sumber listrik (0,287). Variabel pemakaian bahan bakar memiliki sumbangan terbesar dalam membentuk faktor ketiga. Faktor ketiga ini menggambarkan ketersediaan kebutuhan harian penduduk miskin.

$$\text{Faktor 3} = 0,508\text{PBB} + 0,425\text{KSA} + 0,287\text{KSL} \quad \dots (3)$$

(Standardized Coefficients, lihat proses pada Lampiran 6)

Berdasarkan nilai di atas dapatlah diketahui bahwa variabel pemakaian bahan bakar, dalam hal ini pemakaian bukan bahan bakar modern seperti kayu masih mendominasi ciri pembentuk faktor kebutuhan harian penduduk miskin DKI Jakarta.



Sumber : Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.12. Sebaran Faktor Kebutuhan Harian Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005

Dari gambar di atas dapatlah diketahui bahwa proporsi kelurahan yang memiliki penduduk miskin yang berada dalam kondisi sulit memenuhi kebutuhan hariannya lebih tinggi daripada kedua faktor sebelumnya (33,98%). Dengan Jakarta Pusat memiliki proporsi terbanyak yaitu 51,16% yang kemudian diikuti oleh Jakarta Barat dengan 46,43%.

4.6.4 Faktor Keempat – Kondisi Kepala Rumah Tangga

Faktor ini terbentuk atas variabel-variabel yang menyatakan kondisi kepala rumah tangga penduduk miskin yang terdiri atas pekerjaan kepala rumah tangga (Kerja) dan jenis kelamin kepala rumah tangga (JK). Korelasi antara variabel-variabel pembentuk faktor pertama sangat kuat ($r = 0,927$), dimana faktor keempat ini 86% dipengaruhi variabel-variabel tersebut, nilai F yang terbentuk adalah 786,619 dan telah signifikan pada $\alpha=0\%$.

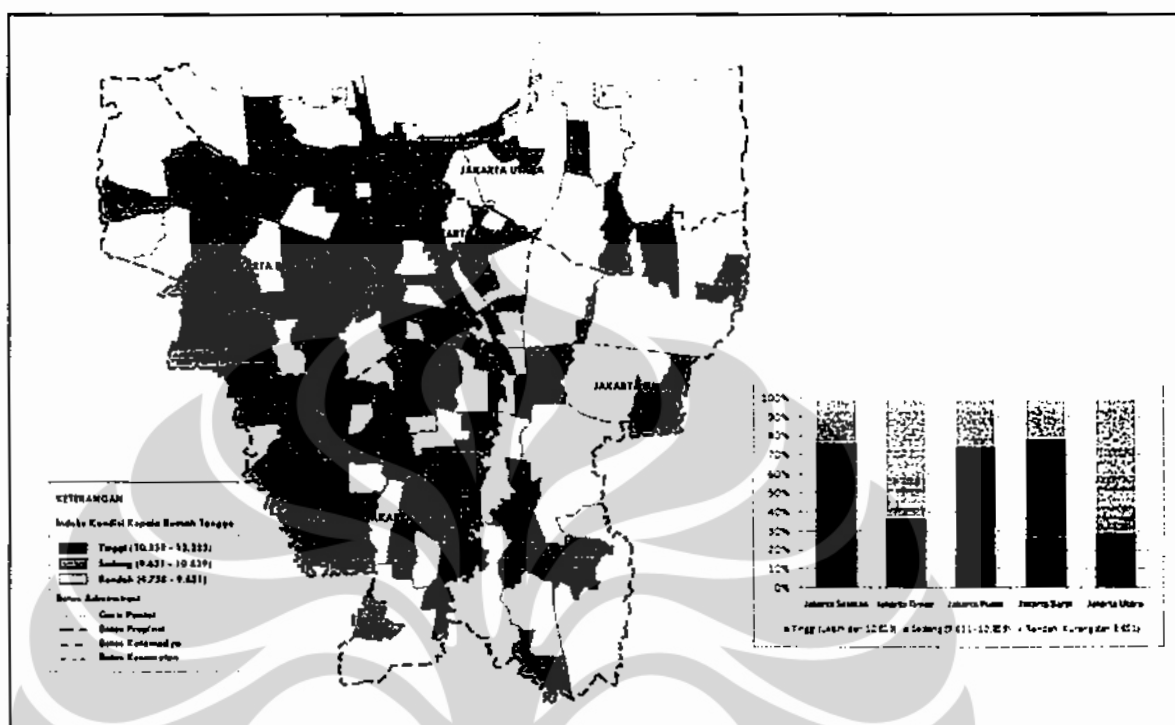
Dari fungsi yang terbentuk pada faktor pertama dapat dilihat bahwa variabel jenis kelamin kepala rumah tangga (JK) merupakan variabel yang memiliki bobot tertinggi (0,720). Sedangkan variabel pekerjaan kepala rumah tangga berbobot 0,354. Dapatlah diketahui bahwa kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuanlah yang paling mempengaruhi perubahan faktor keempat, faktor ini menggambarkan kondisi kepala rumah tangga penduduk miskin.

$$\text{Faktor 4} = 0,72\text{JK} + 0,354\text{Kerja} \quad \dots (4)$$

(*Standardized Coefficients*, lihat proses pada Lampiran 7)

Berdasarkan nilai di atas dapatlah diketahui bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga, dalam hal ini perempuan, mendominasi ciri pembentuk faktor kondisi kepala rumah tangga penduduk miskin DKI Jakarta.

Dari Gambar 5.6 dapatlah diketahui bahwa kelurahan yang memiliki proporsi kepala rumah tangga perempuan dan atau tidak bekerja besar tidaklah banyak (16,6%) dan banyak terdapat di Jakarta Selatan dan Jakarta Barat.



Sumber : Pengolahan Data, 2010

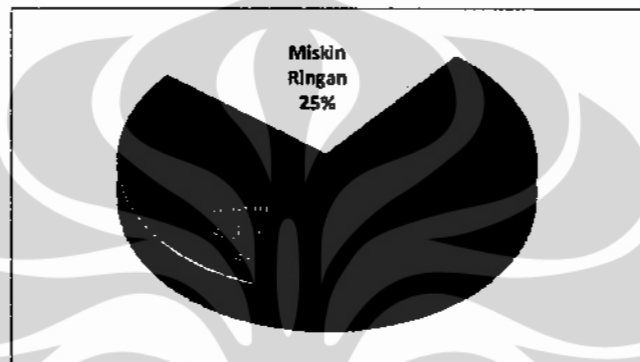
Gambar 4.13. Sebaran Faktor Kondisi Kepala Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, 2005

4.7 Kondisi Kemiskinan

Dari perhitungan rata-rata keempat indeks faktor sebelumnya, maka diperoleh indeks kemiskinan. Indeks kemiskinan ini mewakili kondisi kemiskinan yang ada di setiap kelurahan. Indeks ini tidak menyatakan tingkat kemiskinan kelurahan (kuantitas dan kualitas kemiskinan kelurahan), melainkan tingkat kemiskinan penduduk miskin di setiap kelurahan. Jadi sangatlah mungkin didapati kelurahan yang penduduk miskinnya sedikit, tetapi memiliki indeks kemiskinan yang tinggi.

Nilai kondisi kemiskinan diperoleh dari pembentukan faktor komposit kemiskinan dengan mengadopsi perhitungan Indeks Kemiskinan Manusia yang dibuat oleh UNDP. Faktor komposit kemiskinan ini diperoleh dengan memperhitungkan faktor skor keempat faktor dengan menggunakan metode yang telah dikemukakan pada Sub Bab 3.2.2.1.2 sebelumnya.

Masih dengan menggunakan klasifikasi *Natural Break*, indeks kemiskinan ini juga dikelompokkan menjadi tiga kelas. Pengelompokan tersebut adalah kondisi miskin ringan memiliki indeks kurang dari 9,792; kondisi miskin sedang berindeks antara 9,792 – 10,400; dan kondisi miskin parah memiliki indeks lebih dari 10,400.



Sumber : Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.14. Proporsi Kondisi Kemiskinan DKI Jakarta, 2005

Dari hasil pengolahan data dapatlah diketahui bahwa dari 4,25% penduduk DKI Jakarta tergolong miskin yang tersebar di 259 kelurahan (2 kelurahan yaitu Melawai dan Gondangdia tidak ada data), 26% rumah tangga miskin per kelurahan berada dalam kondisi miskin parah (buruk). Sebagian besar berada dalam kondisi miskin sedang (43%) dan sisanya berada dalam kondisi miskin ringan (31%). (Lihat Gambar 5.7).

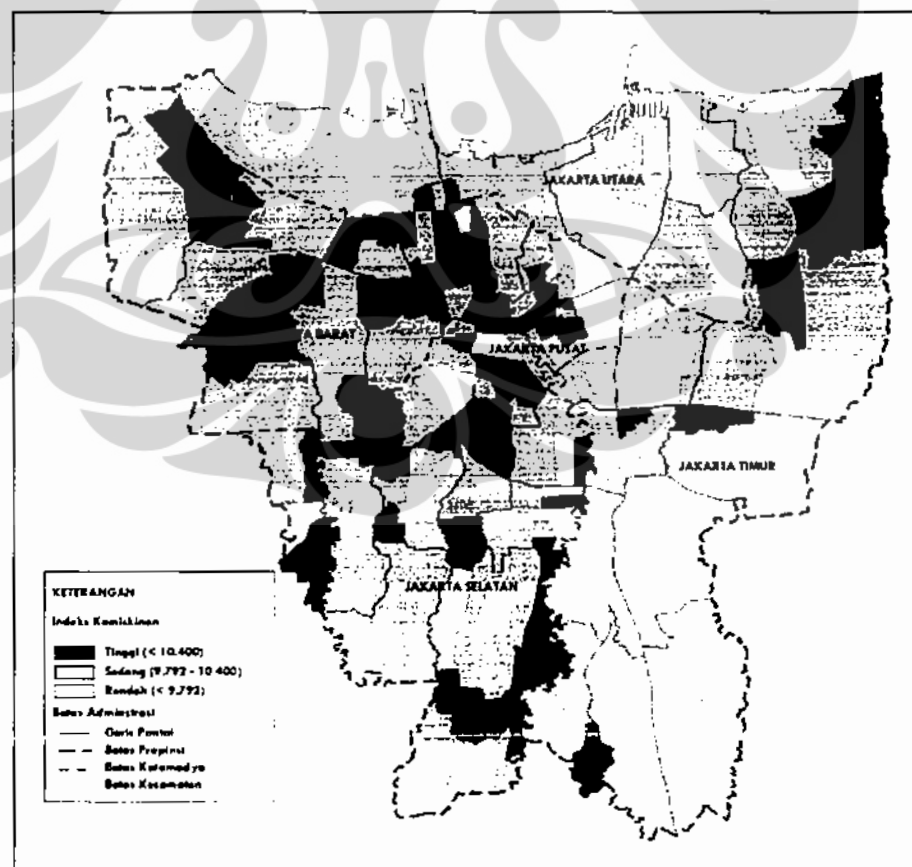
Jika melihat sebarannya menurut kotamadya, Jakarta Barat merupakan kotamadya yang memiliki proporsi kelurahan yang kondisi rumah tangga miskinnya parah terbanyak, yaitu 46,43%. Kemudian diikuti oleh Jakarta Pusat sebesar 34,88% dan Jakarta Selatan sebesar 31,25%. Hal ini berasosiasi dengan luasnya penggunaan tanah perumahan, terutama perumahan tidak teratur di ketiga kotamadya tersebut (lihat lagi Lampiran 1)

Tabel 4.7. Kondisi Kemiskinan DKI Jakarta, menurut Kotamadya, 2005

Kotamadya	Miskin Ringan	Miskin Sedang	Miskin Parah
Jakarta Barat	3,57%	50,00%	46,43%
Jakarta Pusat	18,60%	46,51%	34,88%
Jakarta Selatan	17,19%	51,56%	31,25%
Jakarta Timur	53,85%	40,00%	6,15%
Jakarta Utara	32,26%	61,29%	6,45%
DKI Jakarta	25,48%	48,65%	25,87%

Sumber : Pengolahan Data, 2010

Jika memperhatikan Gambar 5.8 dapatlah diketahui bahwa kondisi kemiskinan di Jakarta Bagian Barat aliran Ci Liwung lebih buruk daripada di Jakarta Bagian Timur-nya. selain itu, dapat diketahui bahwa terjadi gradasi kondisi kemiskinan antar kelurahan.



Sumber : Pengolahan Data, 2010

Gambar 4.15. Peta Kondisi Kemiskinan DKI Jakarta per Kelurahan, 2005

Kondisi kemiskinan tersebut dipengaruhi oleh keempat faktor penyusunnya. Berdasarkan hasil perhitungan, keempat faktor tersebut 97,4% mempengaruhi indeks kemiskinan yang terbentuk. Korelasi antara faktor-faktor tersebut dengan indeks kemiskinannya pun sangat kuat ($r = 0,987$). Persamaan berikut menunjukkan besaran sumbangan masing-masing faktor dalam membentuk indeks kemiskinan.

$$IK = 0,579KB + 0,525PK + 0,391KH + 0,460KRT \quad \dots (5)$$

(*Standardized Coefficients*, lihat proses pada Lampiran 9)

Jika memperhatikan besaran nilai *standardized coefficients beta* yang dianggap sebagai faktor yang paling berperan membentuk variabel terikat, maka faktor pertama, yaitu kondisi bangunan tempat tinggal (KB) yang berbobot 0,579, merupakan faktor yang paling berperan dalam membentuk tingkat kemiskinan di DKI Jakarta. Faktor selanjutnya adalah pola konsumsi (KB) dengan bobot 0,525, faktor karakteristik kepala rumah tangga (KRT) dengan bobot 0,46, dan paling kecil adalah ketersediaan pendukung kebutuhan harian (KH) dengan bobot 0,391.

Berdasarkan deskripsi dari data di atas, maka dapat dikatakan bahwa walaupun penduduk miskin di DKI Jakarta kurang dari 5% dari populasi penduduknya, namun 26% nya tinggal dalam kondisi buruk. Kondisi kemiskinan yang dialami penduduk miskin ini bergradasi tingkatannya antar kelurahan dan secara umum dapat diketahui bahwa penduduk miskin di bagian timur aliran Ci Liwung umumnya memiliki kondisi lebih baik daripada penduduk miskin di bagian barat. Kondisi bangunan tempat tinggal, pola konsumsi, karakteristik kepala rumah tangga, dan ketersediaan pemenuhan kebutuhan harian, secara berturut turut menyumbang bobot dalam membentuk kondisi kemiskinan.

BAB V

HUBUNGAN ANTARA KEMISKINAN DENGAN STRUKTUR KOTA

5.1 Kaitan Antara Kondisi Kemiskinan dengan Struktur Kota

Berdasarkan beberapa teori struktur kota dan temuan di beberapa negara, dikatakan bahwa permukiman kumuh (*slum area*) berada di dekat dengan pusat kota. Situasi ini disebabkan karena penduduk miskin akan tinggal mendekati pusat kegiatan karena akses terhadap sumber ekonomi, terutama informal, semakin baik. Sementara itu, pusat kegiatan berasosiasi dengan nilai tanah yang tinggi menyebabkan mereka akan menempati ruang-ruang kosong yang biasanya memiliki kondisi marginal. Kondisi perekonomian yang tidak baik ditambah tinggal di ruang marginal, akan menyebabkan penduduk miskin tersebut mengalami kondisi kemiskinan yang parah.

Dengan menggunakan tabel silang antara kondisi kemiskinan dengan struktur kota, maka dapat diketahui sebaran kondisi kemiskinan terhadap struktur kotanya. Dengan menggunakan analisis khi kuadrat ini dapatlah diketahui apakah ada hubungan antara kondisi kemiskinan dengan struktur kotanya.

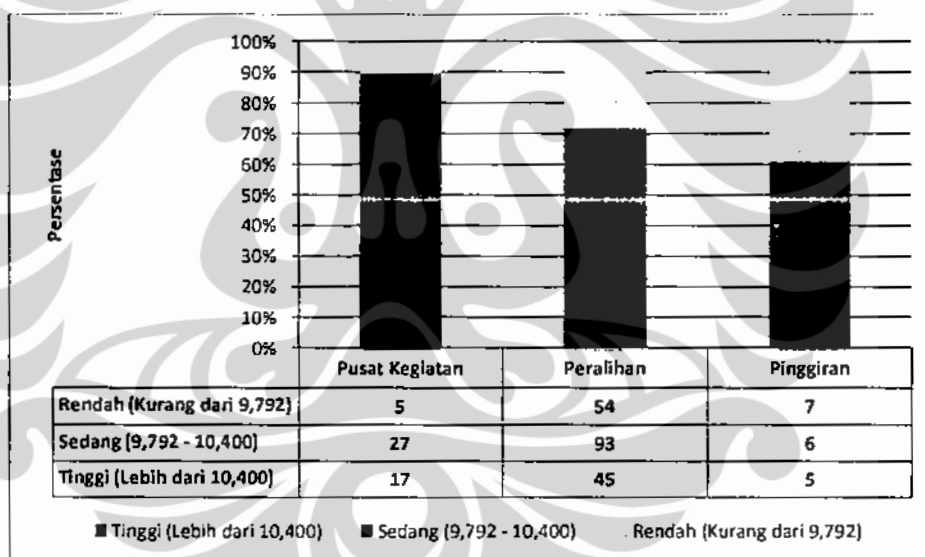
5.1.1 Analisis Tabulasi Silang

Dari pengolahan data PSE 2005 dan penggunaan tanah DKI Jakarta yang telah dibicarakan pada dua bab sebelumnya, maka dibuat tabel silang antara kondisi kemiskinan dengan status struktur kota masing masing kelurahan. Hasil dari tabulasi silang tersebut menunjukkan bahwa terdapat 34,69% kelurahan dengan kondisi miskin buruk berada di pusat kegiatan (17 kelurahan). Sedangkan di struktur kota peralihan terdapat 48,44% kelurahan yang berkondisi sedang (93 kelurahan), serta di struktur kota pinggiran terdapat 7 kelurahan yang berkondisi kemiskinan ringan (38,89%). Persentase tersebut disajikan pada Tabel 6.1 dan Gambar 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1. Proporsi Kelurahan menurut Kondisi Kemiskinan terhadap Status Struktur Kota, DKI Jakarta, 2005

Kondisi Kemiskinan	Status Struktur Kota		
	Pusat Kegiatan	Peralihan	Pinggiran
Tinggi (> 10,400)	34,69%	23,44%	27,78%
Sedang (9,792 - 10,400)	55,10%	48,44%	33,33%
Rendah (< 9,792)	10,20%	28,13%	38,89%
Total	100%	100%	100%

Sumber : Pengolahan Data, 2010



Sumber : Pengolahan Data, 2010

Gambar 5.1. Proporsi Kelurahan menurut Status Struktur Kota terhadap Kondisi Kemiskinan, DKI Jakarta, 2005

Dengan memperhatikan sebarannya melalui kedua peta kemiskinan dan struktur kota (Gambar 5.8 dan Gambar 4.4 atau Gambar 5.2) kelurahan yang tergolong berkondisi miskin parah dan berada di pusat kota adalah masing-masing lima kelurahan di Jakarta Barat, enam kelurahan di Jakarta Pusat, serta enam kelurahan di Jakarta Selatan, dengan perincian pada Tabel 6.2 berikut ini.

Tabel 5.2. Sebaran Kelurahan Berkondisi Miskin Parah di Pusat Kegiatan, berdasarkan Administrasi, DKI Jakarta, 2005

Kotamadya	Kecamatan	Kelurahan
Jakarta Barat	Taman Sari	1) Glodok 2) Krukut 3) Pinangsia 4) Tangki
	Tambora	5) Tambora
Jakarta Pusat	Gambir	6) Cideng 7) Duri Pulo 8) Gambir 9) Kebon Kelapa 10) Petojo Utara
	Menteng	11) Kebon Sirih
Jakarta Selatan	Jagakarsa	12) Tanjung Barat
	Kebayoran Baru	13) Senayan
	Kebayoran Lama	14) Grogol Selatan
	Setiabudi	15) Karet 16) Karet Semanggi 17) Kuningan Timur

Sumber : Pengolahan Data, 2010

Jika memperhatikan persentase kelurahan miskin di pusat kegiatan, dapatlah diketahui bahwa di tempat tersebut tidak didominasi oleh kelurahan dengan kondisi kemiskinan parah (34%), melainkan didominasi oleh kelurahan berkondisi kemiskinan sedang (55%).

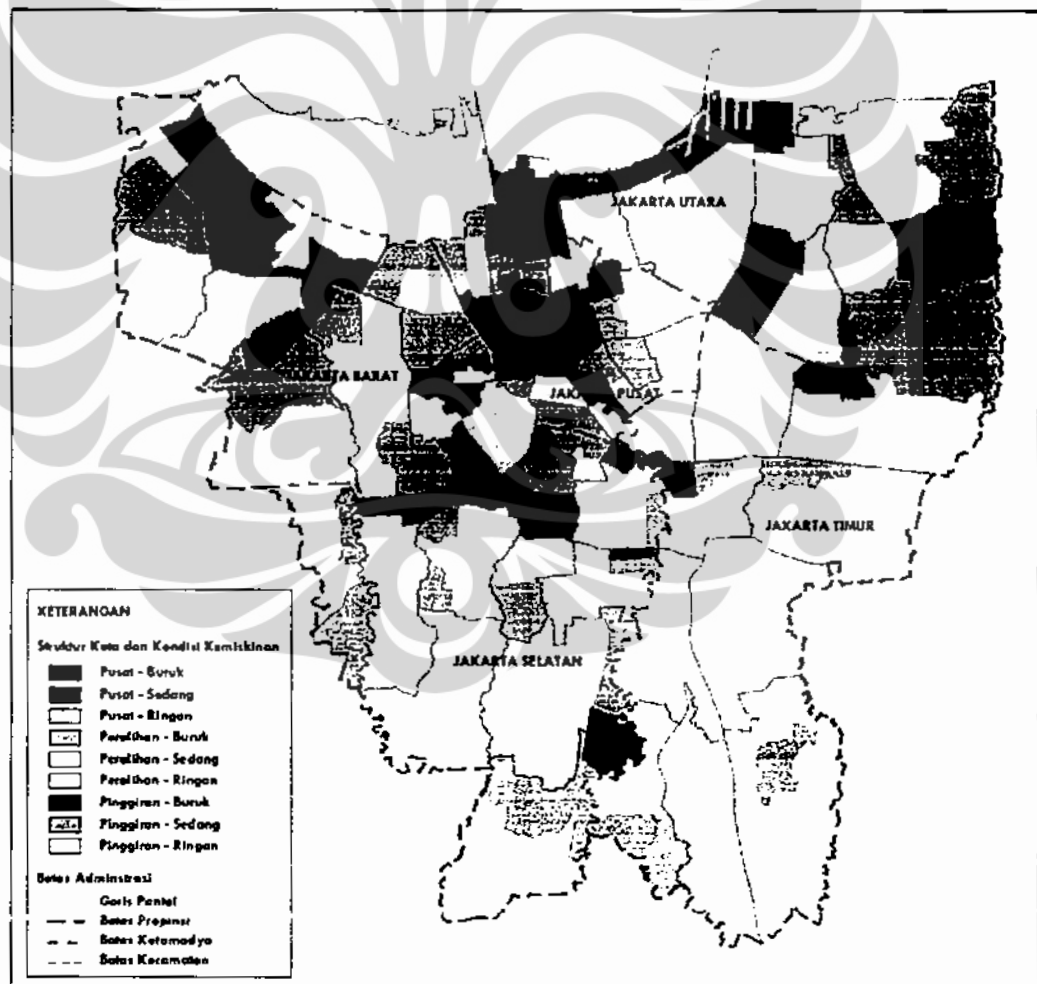
Namun, jika memperhatikan sebaran kelurahan yang berada di daerah peralihan yang memiliki kondisi kemiskinan parah, ternyata 60%-nya berbatasan langsung dengan pusat kegiatan (terdapat 27 dari 45 kelurahan). Sebaran kelurahan tersebut umumnya berada di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan, data tersebut disajikan pada Lampiran 13.

Sedangkan kelurahan yang berada di pinggiran yang berkondisi miskin ringan terdapat tujuh kelurahan di Jakarta Timur. Untuk data lebih jelas terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.3. Sebaran Kelurahan Berkondisi Miskin Ringan di Pinggiran, berdasarkan Administrasi, DKI Jakarta, 2005

Kotamadya	Kecamatan	Kelurahan
Jakarta Timur	Cipayung	1) Cilangkap 2) Cipayung 3) Lubang Buaya 4) Munjul 5) Setu
	Ciracas	6) Kelapa Dua Wetan 7) Ciracas

Sumber : Pengolahan Data, 2010



Sumber : Pengolahan Data, 2010

Gambar 5.2. Peta Sebaran Kelurahan Berdasarkan Struktur Kota dan Indeks Kemiskinannya, DKI Jakarta, 2005

Gambar 5.2 di atas menampilkan overlay peta struktur kota dengan peta kondisi kemiskinan. pada peta tersebut terdapat beberapa keterangan, yaitu warna merah menunjukkan pusat kegiatan, warna kuning menunjukkan peralihan, dan warna hijau menunjukkan pinggiran. Sedangkan, gradasi warna menunjukkan tingkat kemiskinan, gelap menandakan nilai indeks tinggi atau kondisi kemiskinannya parah, dan semakin terang menunjukkan nilai indeks yang semakin rendah. Tabel silang antara struktur kota dengan kondisi kemiskinan dapat dilihat pada Lampiran 12.

5.1.2 Analisis Korelasi Khi Kuadrat

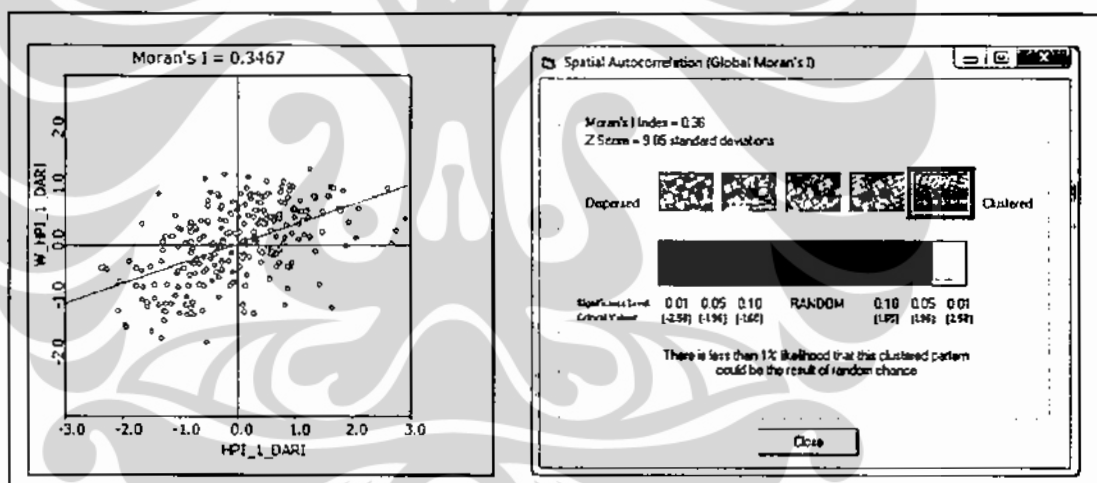
Dari tabulasi silang tersebut, dengan menggunakan perangkat lunak SPSS13, maka dapat diketahui hubungan antara keduanya. Dari output SPSS diperoleh nilai korelasi *pearson chi-square* sebesar 9,513. Jika melihat nilai koefisien kontingensi sebesar 0,188 dan telah signifikan pada $\alpha = 5\%$. Sehingga dapatlah diketahui bahwa walaupun korelasinya tidak kuat, tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi kemiskinan dengan struktur kota DKI Jakarta (lihat Lampiran 14).

Lemahnya nilai korelasi tersebut dikarenakan sebaran data tabulasi silang tidak menunjukkan persentase yang ekstrim pada masing-masing sel antara struktur kota dengan klasifikasi kemiskinan. Namun, walaupun begitu, deskripsi terhadap hasil statistik tersebut dapat didukung oleh peta sebaran yang telah disajikan pada Gambar 5.2.

Beberapa temuan juga menampilkan bahwa walaupun kelurahan di pusat kota tidak didominasi dengan kelurahan berkondisi kemiskinan buruk (kurang dari 35%) namun ternyata terdapat banyak kelurahan yang berkondisi kemiskinan buruk dan berada pada wilayah peralihan yang berbatasan langsung dengan pusat kota (60%). Kondisi ini sesuai dengan teori struktur kota yang menyebutkan bahwa terdapat wilayah kumuh yang berada berdekatan dengan pusat kota.

5.2 Klasterisasi Kemiskinan

Berdasarkan pengolahan data indeks kemiskinan dengan perangkat lunak GeoDa 9.0 dan ArcGIS 9.0 diperoleh ukuran pengelompokan, yaitu Indeks Moran. Berdasarkan rumus yang dikemukakan pada Sub Bab 2.5 yang menyatakan bahwa nilai Indeks Moran merupakan nilai autokorelasi keruangan yang didasarkan tidak hanya dari lokasi atau atributnya saja, melainkan merupakan keterkaitan yang simultan antar keduanya. Indeks Moran dalam penelitian ini adalah korelasi antara indeks kemiskinan dengan bobot keruangan wilayah masing-masing kelurahan. Kelurahan yang saling berdekatan (bersinggungan) akan memiliki bobot keruangan yang positif. Kondisi inilah yang menyebabkan nilai Indeks Moran berkisar antara nilai -1 hingga +1.



Sumber : Pengolahan Data, 2010

Gambar 5.3. Hasil Keluaran Perhitungan Indeks Moran Rumah Tangga Miskin per Kelurahan, DKI Jakarta 2005

Gambar tersebut menunjukkan output perhitungan Indeks Moran dengan menggunakan perangkat lunak statistik keruangan yang berbeda. Dari kedua hasil tersebut diperoleh nilai Indeks Moran yang hampir sama yaitu 0,3467 dengan menggunakan GeoDa 9.0 dan 0,36 dengan menggunakan ArcGIS 9.0. Jika dengan menggunakan output dari perangkat lunak Geoda 9.0 maka kita mendapatkan *scattergram* plot data antara bobot wilayah dengan nilai indeks kemiskinan yang menunjukkan pengelompokan sebaran titik mendekati pusat kartesian. Sedangkan

dengan perangkat lunak ArcGIS 9.0 maka kita langsung mendapatkan klasifikasi indeks yang menunjukkan pola “*Clusterd*” atau mengelompok.

Setelah mengetahui terjadi pengelompokan secara umum, maka perlu diketahui lokasi terjadinya pengelompokan kemiskinan. Berdasarkan perhitungan yang menggunakan Indeks Moran Lokal pada masing-masing kelurahan, maka diketahui bahwa pengelompokan terjadi pada tengah dan barat daya DKI Jakarta.

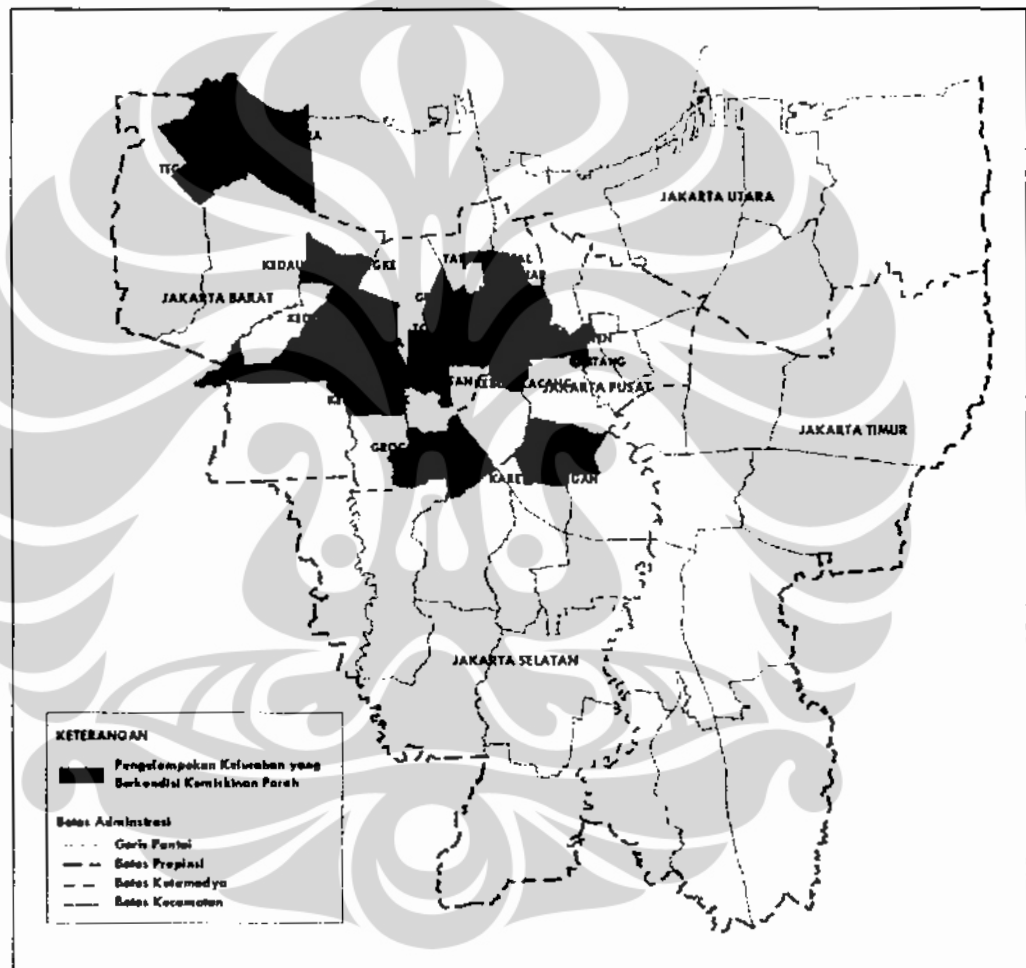
Pengelompokan tersebut didasari oleh kekuatan nilai korelasi antara indeks kemiskinan dengan perbedaan keruangan (*spatial lag*) masing-masing kelurahan, yang sama-sama tinggi. Atau dengan kata lain, pengelompokan terjadi pada kelurahan-kelurahan yang memiliki indeks kemiskinan yang tinggi sekaligus berdekatan satu sama lain.

Tabel 5.4. Nama Kelurahan yang Mengalami Klasterisasi Kemiskinan, DKI Jakarta, 2005

Kotamadya	Kecamatan	Kelurahan
Jakarta Barat	Cengkareng	Kedaung Kaliangke
	Grogol Petamburan (3)	Grogol, Tanjung Duren Selatan, Dan Tomang
		Kali Deres
	Kebon Jeruk (4)	Duri Kepa, Kebon Jeruk, Kedoya Selatan, Dan Kedoya Utara
		Kembangan
	Palmerah (3)	Jati Pulo, Kemanggisan, Dan Kota Bambu Utara
	Taman Sari (3)	Keagungan, Krukut, Dan Maphar
	Tambora (2)	Kerendang Dan Tanah Sereal
Jakarta Pusat	Gambir (6)	Cideng, Duri Pulo, Gambir, Kebon Kelapa, Petojo Selatan, Dan Petojo Utara
	Senen (2)	Kwitang Dan Senen
	Tanah Abang (3)	Gelora, Kampung Bali, Dan Kebon Kacang
Jakarta Selatan	Kebayoran Lama	Grogol Utara
	Setiabudi (6)	Guntur, Karet, Karet Kuningan, Menteng Atas, Pasar Manggis, Dan Setiabudi
Jakarta Utara	Penjaringan	Kamal Muara

Sumber : Pengolahan Data. 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, terdapat 37 kelurahan yang memiliki ciri tersebut dan tersebar hanya di empat kotamadya saja, yaitu 48% di Jakarta Barat, 30% di Jakarta pusat, 19% di Jakarta Selatan, dan 3% di Jakarta Utara. Dengan memperhatikan Gambar 5.4 berikut ini dapatlah diketahui bahwa klusterisasi terjadi di bagian tengah kota DKI Jakarta ke arah barat.



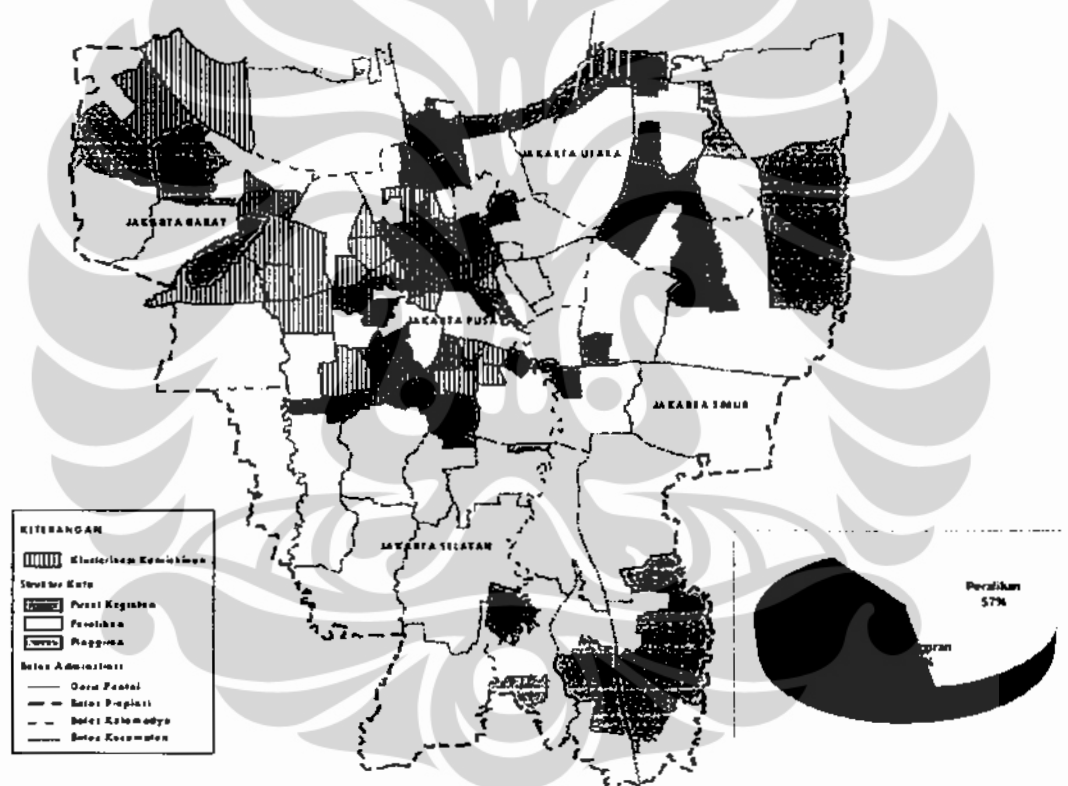
Sumber : Pengolahan Data, 2010

Gambar 5.4. Peta Kelurahan yang Mengalami Klusterisasi Kemiskinan, DKI Jakarta, 2005

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa analisa keruangan tidak hanya berhenti pada hasil autokorelasi keruangan saja, melainkan harus dilihat dari teori analisis tentang proses, serta asumsi yang mendasari. Jika teori yang mendasari penelitian ini adalah keberadaan permukiman kumuh yang dihuni oleh

penduduk miskin yang mendekati pusat kegiatan, sehingga dibutuhkan tabel silang untuk membantu analisis selanjutnya.

Dengan menggunakan tabel silang antara kelurahan-kelurahan yang mengalami klusterisasi kemiskinan dengan status struktur kotanya, maka diketahui bahwa dari 37 kelurahan yang mengalami klusterisasi kemiskinan sebagian besar terdapat di wilayah peralihan (57%), yang kemudian terdapat di wilayah pusat kegiatan (40%), dan sisanya (3%) terdapat di wilayah pinggiran.



Sumber : Pengolahan Data, 2010

Gambar 5.5. Kelurahan yang Mengalami Klusterisasi Kemiskinan menurut Struktur Kota, DKI Jakarta, 2005

Berdasarkan proposi sebaran klusterisasi kemiskinan menurut struktur kota tersebut sepiantas diketahui bahwa walaupun dominasi letak kluster kemiskinan tidak terdapat di pusat kota, melainkan di wilayah peralihan. Namun jika memperhatikan Gambar 5.5 di atas, diketahui bahwa klusterisasi kemiskinan yang

terjadi di wilayah peralihan tersebut terjadi pada wilayah peralihan yang berbatasan dengan pusat kegiatan. Rincian nama-nama kelurahan tersebut tertera pada Tabel 6.5 berikut.

Tabel 5.5. Sebaran Kelurahan yang Mengalami Pengelompokan Indeks Kemiskinan di Pusat Kegiatan dan berbatasan dengan Pusat Kegiatan, menurut Kotamadya, DKI Jakarta, 2005

Kotamadya	Kecamatan	Kelurahan	
Pusat Kegiatan			
Jakarta Barat	Cengkareng	1. Kedaung Kaliangke	
	Palmerah	2. Kemanggisan 3. Kota Bambu Utara	
	Taman Sari	4. Krukut	
Jakarta Pusat	Gambir	5. Cideng 6. Duri Pulo 7. Gambir 8. Kebon Kelapa 9. Petojo Selatan 10. Petojo Utara	
		Senen	11. Senen
		Tanah Abang	12. Gelora 13. Kampung Bali
		Jakarta Selatan	14. Karet 15. Setiabudi
Peralihan yang berbatasan dengan Pusat Kegiatan			
Jakarta Selatan	Kebayoran Lama	1. Grogol Utara 2. Karet Kuningan 3. Menteng Atas 4. Pasar Manggis 5. Guntur	
	Setiabudi		
Jakarta Pusat	Tanah Abang	6. Kebon Kacang	
	Senen	7. Kwitang	
Jakarta Barat	Kebon Jeruk	8. Kedoya Utara	
	Palmerah	9. Jati Pulo	
	Grogol Petamburan	10. Tanjung Duren Selatan 11. Tomang 12. Grogol	
	Tambora	13. Tanah Sereal 14. Kerendang	
	Taman Sari	15. Maphar 16. Keagungan	

Sumber : Pengolahan Data, 2010

Berdasarkan tabel tersebut dapatlah diketahui terdapat 31 kelurahan yang mengalami pengumpulan indeks kemiskinan yang tinggi berada tepat di pusat kegiatan (15 kelurahan) dan berada di daerah peralihan yang berbatasan langsung dengan pusat kegiatan (16 kelurahan). Dari temuan ini dapatlah diketahui bahwa di DKI Jakarta indeks kemiskinan yang tinggi mengumpul dan berada atau mendekati pusat kegiatan.

Dari analisa di atas dapatlah diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi kemiskinan dengan struktur ruang kota. Kondisi kemiskinan yang buruk justru berada pada pusat kota atau mendekatinya. Hal ini telah dibuktikan baik melalui analisis deskripsi dengan bantuan tabulasi silang, analisis korelasi khi kuadrat, serta analisis autokorelasi.

Adanya fenomena pengumpulan penduduk miskin yang tinggal dalam kondisi buruk di pusat kegiatan menunjukkan dapat mengindikasikan bahwa *trickle down effect* dari sektor formal yang ada di pusat kegiatan tidak terjadi ke sektor informal perkotaan. Penduduk miskin perkotaan yang hanya mampu terserap ke sektor informal, tetap tinggal dalam kondisi buruk.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dari beberapa temuan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Populasi penduduk miskin DKI Jakarta yang kurang dari 5% penduduknya, ternyata 26% nya tinggal dalam kondisi kemiskinan yang buruk.
2. Kondisi kemiskinan tersebut, secara berturut-turut, disumbangkan oleh kualitas bangunan tempat tinggal, pola konsumsi rumah tangganya, karakteristik kepala rumah tangganya, serta keterbatasan dalam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan harian.
3. Kualitas bangunan tempat tinggal dipengaruhi oleh dinding yang berkualitas rendah, ketidakterediaan fasilitas buang air besar, kualitas lantai yang rendah, dan luas lantai per kapita yang kurang dari 8 m². Pola konsumsi terbentuk dari ketidakmampuan mengkonsumsi daging, ayam, susu dalam seminggu, ketidakmampuan membeli pakaian dalam setahun, makan hanya sekali sehari, serta ketidakmampuan berobat ke puskesmas. Karakteristik kepala rumah tangga dibentuk dari kepala rumah tangga perempuan dan tidak bekerjanya kepala rumah tangga. Ketersediaan penunjang kehidupan harian disusun atas ketidakterediaan sumber air minum tertutup, ketidakterediaan sumber listrik PLN, dan tidak menggunakan bahan bakar modern.
4. Berdasarkan analisis keruangan dapat diketahui bahwa penduduk miskin yang tinggal di bagian barat aliran Ci Liwung, yaitu Kotamadya Jakarta Barat, Jakarta Pusat, dan Jakarta Selatan, kondisinya lebih buruk daripada yang tinggal di bagian timur.

5. Berdasarkan analisis tabulasi silang antara kondisi kemiskinan dengan struktur kota, dapat diketahui bahwa penduduk miskin berkondisi buruk berasosiasi mendekati dan berada di pusat kegiatan, sedangkan penduduk miskin yang berkondisi lebih baik berada di pinggiran.
6. Korelasi yang signifikan, walaupun tidak kuat, ditunjukkan juga dengan analisis khi kuadrat, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kondisi kemiskinan dengan struktur kota
7. Berdasarkan analisis autokorelasi keruangan diketahui bahwa terjadi klusterisasi kemiskinan. Klusterisasi ini terbentuk dari kedekatan kelurahan-kelurahan yang memiliki kondisi kemiskinan yang buruk, serta terbentuk di daerah tengah DKI Jakarta ke arah barat.
8. Dengan mengoverlay kelurahan kluster miskin dengan struktur kotanya, diperoleh temuan bahwa sebagian besar kelurahan-kelurahan tersebut berada di pusat kegiatan atau bersebelahan dengan pusat kegiatan.

6.2 Implikasi Kebijakan

1. Dengan mengetahui sebaran kondisi kemiskinan beserta karakteristik penyusunnya pada setiap masing-masing kelurahan maka dapat dilakukan penanganan pengentasan kemiskinan yang berbeda-beda pada setiap kelurahan bergantung karakteristik utamanya:
 - a. Adanya temuan bahwa kondisi kemiskinan disumbangkan oleh kondisi bangunan tempat tinggal maka perlu adanya kebijakan untuk memperbaiki kondisi tempat tinggal penduduk miskin. Namun seringkali kegiatan ini justru meningkatkan daya tarik migrasi karena adanya kemudahan mendapatkan tempat tinggal layak dan murah di DKI Jakarta, oleh karena itu haruslah digunakan pendekatan berbasis masyarakat agar kesadaran penduduk untuk tinggal dalam kondisi bangunan tempat tinggal yang layak dan sehat terus meningkat.
 - b. Adanya temuan bahwa rumah tangga miskin dengan kondisi yang buruk banyak dikepalai oleh perempuan, maka diperlukan program pengentasan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan perempuan, seperti bantuan

modal usaha industri rumah tangga atau pemberian pendidikan non formal untuk meningkatkan keterampilan.

- c. Penduduk miskin umumnya rentan terkena kondisi buruk, pemerintah atau lembaga sosial dapat menempatkan lembaga-lembaga bantuan yang dapat memudahkan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk miskin tersebut. Selain memberikan bantuan, kontrol terhadap jumlah dan kualitas penduduk miskin dapat dilakukan.
2. Penerapan pendekatan pengentasan kemiskinan yang berbasis target lokasi menurut karakteristik kemiskinan di perkotaan negara berkembang, dapat diterapkan di kota lain yang memiliki ciri-ciri serupa yaitu tingginya laju urbanisasi.
3. Adanya temuan yang menyatakan bahwa penduduk miskin dengan kondisi yang buruk menggumpul dan mendekati pusat kegiatan, maka diperlukan kontrol terhadap jumlah dan kondisi mereka agar keberadaannya tidak mengganggu pelayanan pusat kegiatan.
4. Dengan mengetahui bahwa keberadaan penduduk miskin akan mendekati pusat kegiatan maka jika akan melakukan relokasi terhadap penduduk miskin tersebut dan menemukannya jauh dari pusat kegiatan, maka lokasi baru tersebut haruslah mudah diakses dengan murah oleh penduduk miskin, seperti ketersediaan sarana transportasi massal yang murah dan cepat.
5. Bagi lembaga penyedia data seperti BPS, keberadaan data sosial ekonomi penduduk, terutama karakteristik kemiskinan dan kerentanan kemiskinan, yang dapat mewakili unit terkecil pemerintahan sangatlah dibutuhkan, terutama untuk kajian perkotaan yang tentunya membutuhkan kedetailan data.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Dari data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa informasi kondisi kemiskinan per kelurahan hanya mewakili populasi penduduk miskin saja, informasi kondisi penduduk yang tidak tergolong miskin tidak diperoleh. Sehingga sangatlah mungkin ditemukan sebuah kelurahan yang tergolong dalam kondisi yang buruk, tetapi penduduk miskinnya hanya sedikit

Penelitian ini hanya mampu menjelaskan fenomena multidimensi kemiskinan perkotaan dari sisi karakteristik penduduknya saja. Pendekatan kerentanan dan kepemilikan aset yang digunakan untuk mengetahui besarnya risiko penduduk untuk jatuh dalam kategori miskin belum dapat dijelaskan karena keterbatasan data.

Penggunaan data penggunaan tanah untuk merepresentasikan struktur kota dirasa sangat sederhana, karena aktivitas penduduk yang membentuk struktur kota tidak hanya dapat dilihat dari penggunaan tanahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Cetak

- Adisasmita, A. R.. 2005. *Dasar-dasar ekonomi wilayah*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Akhmad, Buceu. 1998. *Perkembangan Kota Sumedang Tahun 1980-1990*.
Jurusan Geografi FMIPA-UI: Depok.
- BPS DKI Jakarta. 2005. *Evaluasi keadaan rumah tangga miskin di DKI Jakarta*.
Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta: Jakarta.
- Cliff, A. D. dan Ord, J. K. 1981. *Spatial processes: models and applications*.
London: Pion Limited.
- Desmond. 2001. *Pola Perkembangan Kota Tanjungpinang Tahun 1984 dan 1998*.
Jurusan Geografi FMIPA-UI: Depok.
- Duany, et al. 2000. *The Rise of Sprawl Suburban Nation*. North Point Press: New
York.
- Forsyth, T., Leach, M., dan Scoones, I. 1998. *Poverty and environment: priorities
for research and policy. An overview study*. United Nations Development
Programme and European Commission.
- Garreau, Joel. 1991. *Edge City: Life On The New Frontier*. Anchor Books: New
York.
- Hargono, B.L. 2005 *Urban poverty analysis and mapping of Jakarta City –
Indonesia*. Tesis Master. Development Planning and Infrastructure
Management. Department of Regional and City Planning. ITB : Bandung
- Hartshorn, Truman A. 1992. *Interpreting The City: An Urban Geography*. John
Wiley & Sons: Canada.
- Jenks, George F. 1967. "The Data Model Concept in Statistical Mapping",
International Yearbook of Cartography 7: 186-190

- Jenks, Mike., et al. 2000. *The Compact City: A Sustainable Urban Form?*. E & FN SPON: Oxford
- Johnson, James H. 1975. *Urban Geography; an Introduction Analysis*. Pergamon Press: United Kingdom.
- Lincoln, Arsyad. 1997. *Ekonomi pembangunan*. STIE-YKPN: Yogyakarta
- Mafruhah, Izza. 2009. *Multidimensi kemiskinan*. LPP-UPT UNS: Surakarta
- Satterthwaite, D., Hart, R., Levy, C., Mitlin, D., Ross, D., Smit, J., dan Stevens, C..1996. *The environment for children: understanding and acting on the environmental hazards that threaten children and their parents*. Earthscan and UNICEF: London
- Satterthwaite, D.. 1997. "Urban poverty: reconsidering its scale and nature", *Environment and Urbanization*, 9:1 59-80
- Snyder, Ken, & Lori Bird. 1998. *Paying the Costs of Sprawl: Using Fair-Share Costing to Control Sprawl*. U.S. Department of Energy's Center of Excellence for Sustainable Development: US

Sumber Online

- Baker, J. dan Schuler, N.. 2004. "Analyzing Urban Poverty : A Summary of Methods and Approaches". *World Bank Policy Research Working Paper* 3399, September 2004. 13 Oketeber 2008 (22:30WIB)
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=625276
- Brown, Nina. (n.d.). *Robert Park and Ernest Burgess: Urban Ecology Studies, 1925*. 13 Oktober 2008 (23:00 WIB).
<http://www.csiss.org/classics/content/26>
- Clark, David. 2004. *Urban World/Global Cities*. Taylor & Francis e-Library. 5 Februari 2009 (12:48 WIB). <http://gigapedia.com/items/164609/urban-world-global-city>

- Dewilde, C.. 2004. "The Multidimensional Measurement of Poverty in Belgium and Britain: A Categorical Approach". *Social Indicators Research*. Vol. 68, No. 3 (Sep., 2004), pp. 331-369. 14 Januari 2004 (03:58)
<http://www.jstor.org/stable/27522123>.
- Krishnaji, N.. 1997. "Human Poverty Index: A Critique". *Economic and Political Weekly*, Vol. 32, No. 35 (Aug. 30 - Sep. 5, 1997), pp. 2202-2205. Published by Economic and Political Weekly Stable. 2 Maret 2010 (00:42).
<http://www.jstor.org/stable/4405793>.
- Sanders, Raymond L. Jr. (n.d.). *The Urban Mosaic*. 22 Oktober 2008 (16:01 WIB).
<http://www.utexas.edu/depts/grg/sanders/GRG305/PowerPoint/The%20Urban%20Mosaic%20-%20Part%20II.ppt>.
- Smith, David Drakakis. 2002. *Third World Cities*. Taylor & Francis e-Library. 5 Februari 2009 (12:58 WIB). <http://gigapedia.com/items/161671/third-world-cities-2nd-edition--routledge-introductions-to-development>
- Rosenberg, Matt. (n.d.). *Edge City: Identified by Joel Garreau in 1991*. 9 November 2008 (22:00 WIB).
<http://geography.about.com/od/urbaneconomicgeography/a/edgecity.htm>.
- Torres, Haroldo dan Sandra Gomes. 2004. "The spatial dimension of urban poverty". *MacArthur Research Network on Inequality and Economic Performance and Instituto Futuro Brasil*, Nov 19-20, 2004. IBMEC: Rio de Janeiro. 9 November 2008 (20:00 WIB).
http://www.centrodametropole.org.br/v1/pdf/mesa_avaliao.pdf
- UNDP. 1997. *Human Development Report 1997*. Oxford: OUP. 28 Februari 2010 (20:00 WIB). <http://hdr.undp.org/en/reports/global/hdr1997/>
- UNDP. 2008. *Human Development Report 2007/2008*. Oxford: OUP. 28 Februari 2010 (20:00 WIB).
http://hdr.undp.org/en/media/HDR_20072008_Tech_Note_1.pdf

Vorratnchaiphan, Chamniern P.. 2004. "Poverty and the Environment: Situation, Challenges and Focus areas for selected countries in SE Asia". Regional Overview Paper for Southeast Asia. United Nations Department of Economic and Social Affairs (DESA). Bangkok. 2 Meret 2010 (20:00 WIB). <http://unpan1.un.org/intradoc/groups/public/documents/un/unpan019787.pdf>

Wagle, U.R. 2007. *Multidimensional poverty: An alternative measurement approach for the United States?*. School of Public Affairs and Administration, Western Michigan University. Michigan. 20 Februari 2009 (22:45 WIB). www.elsevier.com/locate/ssresearch

Wratten, Ellen. 1995. "Conceptualizing urban poverty". *Environment and Urbanization* 1995; vol 7; 11. 28 Neovember 2009 (03:48 WIB). <http://eau.sagepub.com/cgi/content/abstract/7/1/11>

Lampiran 1. Luas Penggunaan Tanah (Ha) Menurut Jenis Penggunaan Tanah dan Kotamadya, DKI Jakarta, 2005

Jenis Penggunaan Tanah	Kotamadya						Jumlah
	Rinci	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	
Perdagangan dan Jasa	Jasa kesehatan	38,833	29,784	29,526	19,809	25,722	143,674
	Jasa pemerintahan	279,996	158,106	364,608	119,366	256,349	1178,425
	Jasa pendidikan	144,399	72,364	14,978	26,708	52,666	311,115
	Jasa peribadatan	76,033	0,469	15,688	2,413	4,780	99,383
	Bengkel	10,737	503,703		92,162	169,252	775,854
	Lembaga usaha	284,705	153,750	201,172	273,476	641,179	1554,282
	Pasar	291,822	64,496	397,075	152,744	67,785	973,922
	Prasarana transportasi	56,080	23,439	28,390	11,038	41,550	160,497
	Kawasan industri		220,449		94,688	659,121	974,258
	Industri pengolahan	63,783	318,442	11,984	249,161	131,539	774,909
Industri dan Pergudangan	Pergudangan	31,260	57,120	5,647	163,985	325,578	583,590
	Perikanan	323,163	1774,772	4,302	1256,636	457,396	3816,269
Pertanian	Peternakan		38,722		32,723		71,445
	Pertanian tanah basah					755,483	755,483
	Pertanian tanah kering	1,265	451,001			39,381	491,647
Perumahan	Perumahan teratur	5120,230	5267,772	1514,676	4814,200	4394,316	21111,194
	Perumahan tidak teratur	5746,844	6290,753	1184,976	3436,752	800,568	17459,893
	Kuburan	98,372	58,517	50,751	55,802	73,575	337,017
Ruang Terbuka	Ruang terbuka	649,743	1117,531	294,899	154,084	743,113	2959,370
	Tanah kosong diperuntukan	212,620	261,701	29,249	188,649	994,989	1687,208
Lainnya	Lain-lain	6,637	132,584	37,306	509,080	1214,454	1900,061
	Grand Total	13436,522	16995,475	4185,227	11653,476	11848,796	58119,496

Lampiran 2. Tabel Karakteristik Struktur Rungg Kota dan Kondisi Rumah Tangga Miskin Masing-masing Kelurahan, DKI Jakarta, 2005

KOTAMADYA/KECAMATAN KELURAHAN	Perdagangan/ Jasa dan Industri/Peng- udangan	Pertanian Struktur Kota	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor Komposit	Indeks 1		Indeks 2		Indeks 3		Indeks 4		Indeks Kemiskinan		
								Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai
KOTAMADYA JAKARTA SELATAN KECAMATAN JAGAKARSA CIPENDAK	7.1.9677	5.16823	0.98	-0.78	-1.96	-0.46	-1.21	10.97521	Tinggi	9.21551	Rendah	8.04109	Rendah	9.53854	Rendah	9.55776	Rendah	
	5.2.1163	12.77879	0.95	-1.2	-0.23	-0.52	-0.64	10.94943	Tinggi	8.79863	Rendah	9.77179	Rendah	9.48034	Rendah	9.81236	Rendah	
	5.7.102	24.81234	2.38	-1.17	-0.9	0.01	1.4	12.37505	Tinggi	8.82732	Rendah	9.10092	Rendah	10.01384	Rendah	10.27640	Rendah	
	5.2.1650	11.24777	3.48	-1.51	-0.05	-0.46	2.13	13.48009	Tinggi	8.49091	Rendah	9.94575	Rendah	9.54486	Rendah	10.71082	Tinggi	
	1.1.9343	8.17379	2.26	-0.85	-1.8	3.28	2.16	12.26279	Tinggi	9.15395	Rendah	8.19595	Rendah	11.28276	Tinggi	11.12336	Tinggi	
	3.8.617	25.74931	5.2	-1.52	-1.78	0.99	3.21	15.20447	Tinggi	8.48163	Rendah	8.21605	Rendah	10.98848	Tinggi	11.45122	Tinggi	
	KECAMATAN PASAR MINGGU CILINDAK TIMUR	3.3.088	9.76868	0.51	0.28	-1.49	-0.93	-1	10.51056	Rendah	10.27809	Rendah	8.50860	Rendah	9.06973	Rendah	9.66189	Rendah
		0.01594	4.12519	0.31	-1.1	0.23	0.19	-0.68	10.31481	Rendah	8.90227	Rendah	10.23329	Rendah	10.18689	Rendah	9.94276	Rendah
		0.06000	0.74863	1.04	-0.79	-0.05	-0.66	0.44	11.04137	Tinggi	9.21014	Rendah	9.95222	Rendah	9.34184	Rendah	9.93992	Rendah
		0.06000	8.78534	0.05	-0.08	-0.89	0.52	-0.52	10.04577	Rendah	9.92195	Rendah	9.10508	Rendah	10.52431	Rendah	9.92534	Rendah
		0.00000	11.50359	-0.35	-0.84	-0.94	-0.3	-0.72	9.64952	Rendah	9.15672	Rendah	9.06437	Rendah	9.70379	Rendah	9.40227	Rendah
KECAMATAN CILINDAK LEBAK BULUS	0.00000	3.74683	-0.15	0.48	-1.64	0.52	-1.01	9.85171	Rendah	10.47741	Rendah	8.35866	Rendah	10.52310	Rendah	9.87853	Rendah	
	9.22333	4.19877	2.19	-0.37	-0.05	0.02	1.38	12.19273	Tinggi	9.62605	Rendah	9.95404	Rendah	10.01861	Rendah	10.54960	Tinggi	
	9.68206	20.80731	0.37	-0.73	-0.5	-0.2	-0.49	10.37608	Rendah	9.20709	Rendah	9.50390	Rendah	9.80160	Rendah	9.75322	Rendah	
	9.91271	18.64096	0.55	-0.68	0.15	0.78	0.44	10.55134	Rendah	9.31898	Rendah	10.14556	Rendah	10.78488	Rendah	10.23023	Rendah	
	1.25769	19.68633	1.03	-0.55	0.74	0.18	0.69	11.03122	Tinggi	9.44996	Rendah	10.73814	Tinggi	10.17907	Rendah	10.38432	Rendah	
KECAMATAN PESANGGRAHAN BIMBING	0.00000	9.96683	-0.3	-0.56	0.16	0.35	-0.36	9.69518	Rendah	9.43964	Rendah	10.18113	Rendah	10.34756	Rendah	9.92026	Rendah	
	0.35181	9.11400	1.23	0.23	0.19	-0.89	0.67	11.23280	Tinggi	10.22925	Rendah	10.18712	Rendah	9.11232	Rendah	10.24519	Rendah	
	6.23617	1.43064	1.35	-0.09	-0.26	0.51	0.87	11.35291	Tinggi	9.91159	Rendah	9.73519	Rendah	10.51181	Rendah	10.41669	Tinggi	
	7.75669	0.38233	0.46	-0.19	-1	-0.58	-0.65	10.45887	Rendah	8.80830	Rendah	8.99980	Rendah	9.42242	Rendah	9.70134	Rendah	
	6.65592	0.00000	1.82	-0.72	1.04	0.22	1.19	11.81548	Tinggi	9.27851	Rendah	11.04054	Rendah	10.21592	Rendah	10.67087	Tinggi	
KECAMATAN KEKAYORAN LAMA KEKAYORAN LAMA SELATAN KEKAYORAN LAMA UTARA	0.00000	6.94713	1.94	-0.9	-0.45	0.42	1.18	11.93826	Tinggi	9.10270	Rendah	9.55110	Rendah	10.41814	Rendah	10.16777	Rendah	
	11.83141	0.36693	1.26	-0.66	-1.2	1.06	0.67	11.26098	Tinggi	9.31682	Rendah	8.80453	Rendah	11.06234	Tinggi	10.22666	Rendah	
	0.08108	9.70583	0.81	-0.77	-0.05	0.82	0.54	10.81384	Tinggi	9.22528	Rendah	9.92095	Rendah	10.82293	Rendah	10.24622	Rendah	
	0.00000	6.80673	-1.15	-0.18	-0.82	0.61	-0.77	8.85161	Rendah	9.81979	Rendah	9.18025	Rendah	10.61456	Rendah	9.66387	Rendah	
	0.00158	18.28403	-0.05	0.32	-0.38	0.39	0.21	9.95236	Rendah	10.31788	Rendah	9.67834	Rendah	10.32091	Rendah	10.07982	Rendah	
KECAMATAN KEKAYORAN BARU KRAMAT PELA GUNUNG SELONG	0.52854	16.72115	0.19	-0.13	0.28	0.42	0.29	10.18772	Rendah	9.87336	Rendah	10.27935	Rendah	10.42171	Rendah	10.19449	Rendah	
	0.00000	33.68283	1.4	-0.01	1.19	0.68	1.06	11.40114	Tinggi	9.98900	Rendah	11.18969	Tinggi	10.64320	Rendah	10.83314	Tinggi	
	1.84058	4.33013	0.45	0.78	-0.44	1.05	0.74	10.45036	Rendah	10.77553	Tinggi	9.56451	Rendah	11.05322	Tinggi	10.49041	Tinggi	
	0.00000	11.07067	0.41	-0.55	0.45	1.29	0.82	10.40961	Rendah	9.45331	Rendah	10.45206	Tinggi	11.29495	Tinggi	10.44307	Tinggi	
	0.26864	11.7873	-0.26	0.36	0.21	0.29	0.25	9.74406	Rendah	10.15897	Rendah	10.21486	Rendah	10.29137	Rendah	10.15799	Rendah	
KECAMATAN MAMPANG PRAPATAN BANGKA PELA MAMPANG	0.00000	19.69693	-1.53	-0.58	-1.21	0.09	-1.12	8.46632	Rendah	9.42274	Rendah	8.78533	Rendah	10.08682	Rendah	9.23245	Rendah	
	0.00000	8.34114	-0.58	0.32	-0.47	1.16	0.69	9.41822	Rendah	10.32194	Rendah	9.53183	Rendah	11.15959	Tinggi	10.15665	Rendah	
	0.00000	24.52810	-1.07	0.16	0.29	1.06	0.17	8.25597	Rendah	10.31813	Rendah	10.28773	Rendah	11.05927	Tinggi	10.21624	Rendah	
	0.00000	18.70708	0.24	0.76	1.24	1.63	1.2	10.24490	Rendah	10.75975	Tinggi	11.24214	Tinggi	11.62338	Tinggi	11.00024	Tinggi	
	0.00000	23.97618	1.35	-1.92	-1.6	2.44	1.35	11.34702	Tinggi	8.08471	Rendah	8.19554	Rendah	12.49004	Tinggi	10.37306	Rendah	

KOTAMADYA/KECAMATAN KELURAHAN	Perdagangan/ Industri/Perk udangan	Pertanian	Struktur Kota	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor Komposit	Indeks 1		Indeks 2		Indeks 3		Indeks 4		Indeks Kemiskinan	
									Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas
TEGAL PARANG	0.00000	17.76321	Peralihan	-0.12	-0.08	0.47	-0.6	-0.3	9.87909	Sedang	9.92223	Sedang	10.47442	Tinggi	9.40197	Rendah	9.93199	Sedang
MALAPANI PRAPATAN	0.00000	33.80987	Pusat Kegiatan	-1.4	0.53	-0.93	0.16	-0.95	8.50798	Rendah	10.82598	Sedang	9.07237	Rendah	10.16171	Sedang	9.65100	Rendah
KUMINGAN BARAT	0.00000	31.02900	Pusat Kegiatan	-1.31	-0.32	-0.49	1.07	-0.67	8.68807	Rendah	9.67944	Sedang	9.51293	Sedang	11.06513	Tinggi	9.81176	Sedang
KECAMATAN PANCORAN																		
KALIBATA	0.00000	1.23774	Peralihan	0.42	-0.2	0.59	0.3	0.42	10.41715	Sedang	9.79652	Sedang	10.59493	Tinggi	10.30429	Sedang	10.28672	Sedang
RAWAJATI	0.00000	6.90786	Peralihan	-0.96	-0.75	-1.85	-0.12	-1.24	9.04101	Rendah	9.25010	Rendah	8.15216	Rendah	9.87669	Sedang	9.12153	Rendah
DUREN TIGA	0.00000	13.59519	Peralihan	-1.01	0	-0.43	-0.67	-0.71	8.98501	Rendah	10.06127	Sedang	9.57415	Sedang	9.72889	Rendah	9.48680	Rendah
PAKSIORAN	0.00000	22.53842	Peralihan	0.63	-1.35	1.54	-0.38	0.71	10.63399	Sedang	8.65114	Rendah	11.54326	Tinggi	9.61581	Rendah	10.22586	Sedang
PEKADREGAN	0.00000	1.17571	Peralihan	1.18	-0.53	1.29	1.5	1.21	11.18067	Tinggi	9.47078	Sedang	11.28510	Tinggi	11.50237	Tinggi	10.91824	Tinggi
CIKOKO	0.00000	27.93306	Pusat Kegiatan	-0.6	-0.45	-0.28	0.4	-0.41	9.39636	Rendah	9.54695	Sedang	9.71739	Sedang	10.39865	Sedang	9.78002	Sedang
KECAMATAN TEBET																		
MEKONG DALAM	0.00000	10.97650	Peralihan	0.09	0.62	-1.46	0.26	-0.89	10.09268	Sedang	10.61769	Sedang	8.54286	Rendah	10.25627	Sedang	9.93911	Sedang
TEBET BARAT	0.00000	19.90359	Peralihan	0.27	1.26	-1.54	-1.1	-0.91	10.27219	Sedang	11.25983	Tinggi	8.42381	Rendah	8.89634	Rendah	9.84728	Sedang
TEBET TIMUR	0.00000	6.25320	Peralihan	-1.29	-0.73	0.63	-0.37	-0.84	8.70782	Rendah	9.27109	Rendah	10.63356	Tinggi	9.62735	Rendah	9.61211	Rendah
KEPON BARU	0.00000	3.36057	Peralihan	0.4	-0.07	0.56	1.15	0.76	10.39500	Sedang	9.92604	Sedang	10.55648	Tinggi	11.14598	Tinggi	10.52400	Tinggi
BURE DURI	0.00000	6.68560	Peralihan	-0.41	-0.23	0.46	-0.18	0.14	9.58853	Sedang	9.77417	Sedang	10.46323	Tinggi	9.82040	Sedang	9.92197	Sedang
MANGARAI SELATAN	0.00000	12.26617	Peralihan	0.94	-0.14	1.15	-0.82	0.77	10.94242	Tinggi	9.85337	Sedang	11.14978	Tinggi	9.17600	Rendah	10.34391	Sedang
MANGGARAI	0.00000	50.41794	Pusat Kegiatan	0.09	0.99	-0.36	-0.31	0.61	10.09449	Sedang	10.99415	Tinggi	9.67896	Sedang	9.69162	Sedang	10.13438	Sedang
KECAMATAN SETIA BUDI																		
KABET SEMANGGI	0.00000	50.26756	Pusat Kegiatan	-0.22	3.22	-2.84	0.36	1.39	9.78100	Sedang	13.22288	Tinggi	7.16423	Rendah	10.33521	Sedang	10.57225	Tinggi
KUMINGAN TIMUR	0.00000	29.90507	Pusat Kegiatan	1.57	1.9	-1.32	2.94	2.04	31.56768	Tinggi	11.89983	Tinggi	8.67559	Rendah	12.93637	Tinggi	11.47945	Tinggi
KABET KUNINGAN	0.00000	25.53002	Peralihan	0.71	1.21	-0.14	2.03	1.68	10.70773	Tinggi	11.21199	Tinggi	9.86344	Sedang	12.02748	Tinggi	11.00869	Tinggi
KABET	0.00000	27.61209	Pusat Kegiatan	-0.44	0.97	0.63	0.57	0.38	9.5782	Sedang	10.97362	Tinggi	10.63435	Tinggi	10.56541	Sedang	10.45910	Tinggi
MEKONG ATAS	0.00000	6.17892	Peralihan	0.08	-0.12	0.39	0.98	0.63	10.08071	Sedang	9.88198	Sedang	10.39112	Sedang	10.98258	Tinggi	10.35095	Sedang
PASAR MANGGIS	0.00000	16.73527	Peralihan	0.52	1.1	0.05	0.38	0.73	10.51773	Sedang	11.10241	Tinggi	10.04933	Sedang	10.38204	Sedang	10.51672	Tinggi
GUNBUR	0.00000	13.41508	Peralihan	1.97	1.18	-1.24	1.35	1.31	11.97471	Tinggi	11.18350	Tinggi	8.37222	Rendah	11.14924	Tinggi	10.89331	Tinggi
SETIA BUDI	0.00000	41.45499	Pusat Kegiatan	1.65	2.85	-2.86	-5.24	-3.27	12.84807	Tinggi	12.84807	Tinggi	7.13889	Rendah	4.75806	Rendah	10.14308	Sedang
KOTAMADYA JAKARTA TIMUR																		
KECAMATAN PASAR REBO																		
PERDON	19.51180	7.90506	Peralihan	1.96	-1.06	1.67	-1.53	1.23	11.96210	Tinggi	8.94004	Rendah	11.67038	Tinggi	8.47126	Rendah	10.49478	Tinggi
KALISARI	23.12619	0.44310	Pinggiran	0.83	-1.48	0.58	-1.56	-1.16	10.82702	Tinggi	8.52074	Rendah	10.58126	Tinggi	8.43511	Rendah	9.71945	Sedang
BABO	5.93257	0.00000	Peralihan	0.15	-1.58	-0.03	-1.23	-1.13	10.15409	Sedang	8.42160	Rendah	9.96548	Sedang	8.76598	Rendah	9.38600	Rendah
CUSATUNG	16.28091	3.41077	Peralihan	0.56	-0.4	0.51	-1.6	-0.96	10.56313	Sedang	9.59695	Sedang	10.56649	Tinggi	8.40207	Rendah	9.84377	Sedang
GEBENG	0.17234	4.08407	Peralihan	0.51	-0.99	0.39	-1.3	-0.91	10.50809	Sedang	9.01253	Rendah	10.39099	Sedang	8.69838	Rendah	9.71921	Sedang
KECAMATAN CIRACAS																		
CIBEUR	13.70610	0.27062	Peralihan	-0.36	-1.7	-1.19	0.48	-1.18	9.63970	Sedang	8.29543	Rendah	8.81289	Rendah	10.48215	Sedang	9.38154	Rendah
KEBAYA DUA WETAN	42.58217	0.00000	Pinggiran	0.1	-1.76	-0.12	-0.67	-1.13	10.99887	Sedang	8.23594	Rendah	9.87997	Sedang	9.32836	Rendah	9.43985	Rendah
CIRAS	26.27188	1.76906	Pinggiran	-0.1	-1.39	-0.28	-1.24	-1.05	9.90241	Sedang	8.61323	Rendah	9.71751	Sedang	8.74981	Rendah	9.28100	Rendah
SUSUKAN	0.57792	9.35383	Peralihan	-0.32	-1.12	-0.5	0.5	-0.73	9.47944	Sedang	8.88459	Rendah	9.49735	Sedang	10.50439	Sedang	9.62698	Rendah
RANDITAN	6.83076	7.34344	Peralihan	0.14	-1.42	-0.3	-0.28	-0.9	10.14451	Sedang	8.57664	Rendah	9.69833	Sedang	9.71600	Sedang	9.56854	Rendah
KECAMATAN CIPAYUNG																		
PONDOK RANGGON	16.55523	0.42605	Peralihan	1.1	-1.11	-2.88	-0.7	-1.82	11.09632	Tinggi	8.88699	Rendah	7.12319	Rendah	9.10188	Rendah	9.31638	Rendah
CILANGKAP	24.40442	0.20381	Pinggiran	0.75	-1.56	-1.61	-0.38	-1.24	10.75408	Tinggi	8.44290	Rendah	8.38767	Rendah	9.62052	Rendah	9.40351	Rendah
MUNJUL	31.62974	0.00000	Pinggiran	0.51	-1.56	-1.54	-1.36	-1.15	10.50585	Sedang	8.43945	Rendah	8.46327	Rendah	8.64049	Rendah	9.09764	Rendah
CIPAYUNG	26.76174	0.00000	Pinggiran	-0.02	-1.49	-1.35	-0.94	-1.18	9.97220	Sedang	8.50526	Rendah	8.64839	Rendah	9.05616	Rendah	9.08361	Rendah
SETU	26.27188	5.45656	Pinggiran	1.33	-1.7	-1.87	-0.77	-1.14	11.22992	Tinggi	8.30356	Rendah	8.13129	Rendah	9.22543	Rendah	9.42573	Rendah
DAMBU APUS	34.60795	7.35793	Pinggiran	0.33	-1.95	-0.31	0.71	-1.21	10.33885	Sedang	8.05210	Rendah	9.68767	Sedang	10.71309	Sedang	9.79990	Sedang
CEGER	11.98501	1.03320	Peralihan	-0.22	-2.14	-1.65	-0.25	-1.53	9.78444	Sedang	7.86046	Rendah	8.5232	Rendah	9.75284	Sedang	9.01718	Rendah
LOBANG BUAYA	22.44044	2.82084	Pinggiran	-0.52	-1.31	-0.76	-0.36	-0.9	9.47803	Sedang	8.68725	Rendah	9.23586	Sedang	9.64244	Rendah	9.27486	Rendah
KECAMATAN MAKASAR																		
PINANG RANTI	2.70030	7.36505	Peralihan	0.09	-0.91	-0.02	-0.46	-0.6	10.08786	Sedang	9.08888	Rendah	9.98070	Sedang	9.54493	Rendah	9.69160	Rendah

KOTAMADYA/KECAMATAN KELURAHAN	Perdagangan/ Industri/Peng- udangan	Pertanian / Sirtuktur Kota	Faktor Komposit				Indeks 1		Indeks 2		Indeks 3		Indeks 4		Indeks Kemiskinan	
			Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas
MAKASAR	10.13987	0.56679	-0.67	-1.09	-0.06	0.36	9.3136	Rendah	8.91435	Rendah	9.94009	Sedang	10.36070	Sedang	9.66846	Rendah
KEBON PALA	15.45994	2.76462	-0.78	-0.44	-0.1	-0.91	9.22020	Rendah	9.56191	Sedang	9.89775	Sedang	9.06636	Rendah	9.44750	Rendah
HALIM PERDANA KUSUMAH	3.09446	3.01283	-0.18	-0.64	0.73	-1.78	9.81871	Sedang	9.5518	Sedang	10.71153	Tinggi	8.22108	Rendah	9.61620	Rendah
CIPRANG MELAYU	0.00000	5.32698	0.31	-0.52	0.29	-2.33	10.30868	Sedang	9.47913	Sedang	10.29948	Sedang	7.67104	Rendah	9.55434	Rendah
KECAMATAN KRAMAT JATI																
BALOKAMBANG	19.12219	5.77277	-0.19	-1.66	-1.55	0.07	9.80539	Sedang	8.34126	Rendah	8.44771	Rendah	10.07350	Sedang	9.23279	Rendah
BALOKANIPAR	0.00000	0.22135	0.16	-1.63	0.64	-0.81	10.15583	Sedang	8.67233	Rendah	9.63905	Tinggi	9.18687	Rendah	9.66638	Rendah
KAMPUNG TENGAH	0.00000	5.19922	-0.78	-0.29	0.04	-0.32	9.22070	Rendah	9.71231	Sedang	10.03538	Sedang	9.68262	Sedang	9.67144	Rendah
DULANG	0.00000	2.22392	0.1	-2.44	0.01	0.33	10.10193	Sedang	7.56122	Rendah	10.00982	Sedang	10.33187	Sedang	9.62771	Rendah
KRAMAT JATI	0.00000	8.26488	-1.54	-0.99	-0.37	-0.27	9.00921	Rendah	9.00921	Rendah	9.62771	Sedang	9.73696	Sedang	9.23469	Rendah
GILITAN	0.00000	4.05956	-0.25	-1.6	-0.13	-0.46	9.74709	Sedang	8.40408	Rendah	9.87327	Sedang	9.54042	Rendah	9.42610	Rendah
CAWANG	0.00000	20.33945	-1.44	-1.42	-0.83	-0.76	8.55641	Rendah	8.38034	Rendah	9.16744	Sedang	9.24000	Rendah	8.89747	Rendah
KECAMATAN JATINEGARA																
BIDARA CINA	1.75682	13.46771	-0.66	-1.19	0.94	-0.49	9.34206	Rendah	8.81440	Rendah	10.94474	Tinggi	9.51458	Rendah	9.71929	Sedang
CIPRANG CEMPAKAN	0.00000	3.78895	-0.19	-0.88	0.51	0.5	9.81034	Sedang	9.10961	Rendah	10.05070	Tinggi	10.50228	Sedang	10.01500	Sedang
CIPRANG BESAR SELATAN	0.00000	4.26052	0.25	0.35	-0.94	-0.01	10.55199	Sedang	10.35399	Sedang	9.06014	Rendah	9.98527	Sedang	9.93921	Sedang
CIPRANG MUARA	0.95439	0.80246	-0.18	0.29	-0.07	-0.05	9.82465	Sedang	10.28631	Sedang	9.92710	Sedang	9.95355	Sedang	10.00092	Sedang
CIPRANG BESAR UTARA	0.00000	9.83452	0.15	0.33	1.15	0.53	10.15281	Sedang	10.33393	Sedang	11.14731	Tinggi	10.52901	Sedang	10.55418	Tinggi
RAYA BUNGA	0.00000	29.05695	-0.36	0.47	0.58	1.9	9.63835	Sedang	10.47156	Sedang	10.57600	Tinggi	8.49994	Rendah	9.86543	Sedang
BALKESTER	0.00000	33.65436	-1.13	0.72	-0.57	1.19	8.87333	Rendah	10.71988	Tinggi	9.43103	Tinggi	11.90001	Tinggi	10.36507	Sedang
KAMPUNG MELAYU	0.00000	35.42980	-1.03	0.41	-0.2	1.15	8.96600	Rendah	10.40888	Sedang	9.89442	Sedang	11.14747	Tinggi	10.14476	Sedang
KECAMATAN DUREN SAWIT																
POKOK BAMBAN	4.34277	2.44409	-0.97	-0.25	-0.61	-0.51	9.02454	Rendah	9.74505	Sedang	9.38887	Sedang	9.47443	Rendah	9.41566	Rendah
DUREN SAWIT	1.04124	1.87913	0.32	0.09	-0.94	-0.65	10.32277	Sedang	10.09322	Sedang	9.05812	Rendah	9.35338	Rendah	9.73444	Sedang
POKOK KELAPA	3.95664	4.13777	0.37	-1.19	-1.4	-0.06	10.37201	Sedang	8.81120	Rendah	8.60376	Rendah	9.93815	Sedang	9.48973	Rendah
POKOK KOPI	0.00000	5.32407	0.32	-1.47	0.08	-0.05	10.32238	Sedang	8.55060	Rendah	10.07762	Sedang	9.95034	Sedang	9.76912	Sedang
MAKKA JAYA	0.00000	1.29638	-1.37	-2.18	0.93	-0.6	8.62943	Rendah	8.21668	Rendah	10.93116	Tinggi	9.92033	Rendah	9.13945	Sedang
MANGSA SARI	0.00000	2.41590	-0.76	-1.99	0.43	-0.78	9.24348	Rendah	8.00665	Rendah	10.42618	Sedang	9.21520	Rendah	9.30151	Rendah
KLEBER	1.51351	1.01683	0.78	1.6	1.06	-0.4	10.78141	Tinggi	11.59515	Tinggi	11.06344	Tinggi	9.59807	Rendah	10.80833	Tinggi
KECAMATAN CAKUNG																
JATINEGARA	12.20819	28.42502	-0.05	-0.12	1.01	-0.45	9.95104	Sedang	9.88196	Sedang	11.01377	Tinggi	9.54914	Rendah	10.15927	Sedang
PENGHILJAN	16.1161	4.47986	-0.34	0.21	0.16	-0.99	9.66091	Sedang	10.20526	Sedang	10.15727	Sedang	9.00780	Rendah	9.78139	Sedang
PULOGEBANG	4.82998	1.05154	-0.24	-0.98	0.3	-0.76	9.76188	Sedang	9.02309	Sedang	10.30374	Sedang	9.23520	Rendah	9.60679	Rendah
UTUNG MENTENG	26.88412	1.33212	0.18	0.4	-0.93	-0.1	10.18448	Sedang	10.40010	Sedang	9.07006	Rendah	9.89992	Sedang	9.91401	Sedang
CAKUNG TIMUR	66.49440	0.62514	0.36	0.31	-0.54	-0.41	10.36254	Sedang	10.20674	Sedang	9.46231	Sedang	9.59931	Rendah	9.94690	Sedang
CAKUNG BARAT	33.84795	23.44824	0.57	0.04	1.06	-0.07	10.56086	Sedang	10.04195	Sedang	11.05537	Tinggi	9.92762	Sedang	10.41824	Tinggi
RAYA TERATE	2.31195	55.55359	-0.72	0.3	1.17	-0.46	9.28179	Rendah	10.30151	Sedang	11.17032	Tinggi	9.54280	Rendah	10.12806	Sedang
KECAMATAN PULO GADUNG																
PISANGAN TIMUR	0.00000	25.58389	-0.75	0.21	-0.32	-0.38	9.24653	Rendah	10.20967	Sedang	9.68017	Sedang	9.61677	Rendah	9.70050	Rendah
CIPRANG	0.00000	2.47553	-0.51	-0.76	0.13	-0.71	9.94062	Sedang	9.34409	Rendah	10.13163	Sedang	9.29030	Rendah	9.55246	Rendah
KECAMATAN KAUM																
JATI	0.00000	1.37587	-1.11	0.37	-0.24	0.36	8.89149	Rendah	10.36608	Sedang	9.75583	Sedang	9.26345	Sedang	9.88059	Sedang
RAWAMANGUN	0.00000	1.10163	-1.16	0.83	-0.71	-1.49	8.83888	Rendah	10.82791	Tinggi	9.29259	Sedang	8.51377	Rendah	9.45370	Rendah
KAYU PUTEH	0.00000	11.08854	-1.41	-0.92	-0.63	-0.4	8.58667	Rendah	9.03454	Rendah	9.36759	Sedang	9.60487	Rendah	9.17650	Rendah
PULO GADUNG	0.00000	12.75124	-0.51	1.5	0.03	-0.89	9.49163	Sedang	11.49742	Tinggi	10.03269	Sedang	9.10989	Rendah	10.11645	Sedang
KECAMATAN MATRAMAN																
KEBON MANGGIS	0.00000	5.55180	-1.09	-0.05	0.53	-0.57	8.91180	Rendah	9.94542	Sedang	10.53476	Tinggi	9.42927	Rendah	9.74261	Sedang
PAL MEREM	0.00000	8.87962	-0.06	0.27	1.09	0.22	9.93549	Sedang	10.26876	Sedang	11.08852	Tinggi	10.22409	Sedang	10.39712	Sedang
PISANG BARU	0.00000	2.24514	-0.32	0.17	0.71	-0.53	10.16951	Sedang	10.16951	Sedang	10.70515	Tinggi	9.47144	Rendah	10.02920	Sedang
KAYU MARIS	0.00000	0.52548	-0.51	-0.48	0.59	0.05	9.49423	Sedang	9.91667	Sedang	10.58832	Tinggi	10.05072	Sedang	9.93296	Sedang
UTAN KAYU SELATAN	0.00000	1.48580	-1.07	-0.38	0.11	-0.57	8.97271	Rendah	9.62330	Sedang	10.10946	Sedang	9.42872	Rendah	9.54047	Rendah

KOTAMADYA/KECAMATAN KELURAHAN	Perdagangan/ Jasa dan Industri/Peng udangan	Perumahan	Struktur Kota	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor Komposit	Indeks 1		Indeks 2		Indeks 3		Indeks 4		Indeks Kemiskinan	
									Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas
UTARA KAYU UTARA	0.00000	0.67477	Peralihan	-0.50	-0.4	0.59	1.06	0.66	9.43593	Rendah	9.59647	Sedang	10.58946	Tinggi	11.06356	Tinggi	10.21659	Sedang
KOTAMADYA JAKARTA PUSAT																		
KECAMATAN TANJABANG																		
CELARA	0.00000	35.50228	Pusat Kegiatan	1	2.77	-4.96	-0.57	-2.92	11.00254	Tinggi	12.76760	Tinggi	5.04423	Rendah	9.42607	Rendah	10.10639	Sedang
DEWUNGAN HILIR	0.00000	28.18170	Pusat Kegiatan	-1.29	0.64	-0.52	-0.7	-0.84	8.71368	Rendah	10.63637	Sedang	9.47623	Sedang	9.29678	Rendah	9.58231	Rendah
KALIA TENGIN	0.00000	23.36907	Peralihan	-1.24	0.31	-0.22	0.1	-0.76	8.75727	Rendah	10.30597	Sedang	9.77887	Sedang	10.09859	Sedang	9.77163	Sedang
KEBON MELATI	0.00000	6.50497	Peralihan	-0.37	0.2	0.51	-0.09	-0.37	9.29102	Rendah	10.20473	Sedang	10.53852	Tinggi	9.91091	Sedang	10.00442	Sedang
PETA BURAN	0.00000	4.59079	Peralihan	-0.77	0.28	-0.63	0.65	-0.08	9.63127	Sedang	10.27870	Sedang	9.36880	Sedang	10.65421	Sedang	10.00870	Sedang
KEBON KACANG	0.00000	12.14300	Peralihan	-0.21	0.36	0.94	0.67	0.67	9.78773	Sedang	10.36207	Sedang	10.94426	Tinggi	10.67390	Sedang	10.45958	Tinggi
KAMPUNG BALI	0.00000	42.66317	Pusat Kegiatan	0.36	0.25	-1.09	0.74	-0.6	10.35667	Sedang	10.25261	Sedang	8.90607	Rendah	10.73709	Sedang	10.10948	Sedang
KECAMATAN MENTENG																		
MENTENG	0.00000	10.99058	Peralihan	1.13	0.83	1.73	0.47	1.22	11.13431	Tinggi	10.83195	Tinggi	11.72567	Tinggi	10.46596	Sedang	11.05882	Tinggi
PEGANGSAAN	0.00000	24.51413	Peralihan	-0.8	-0.03	0.64	0.46	-0.34	9.19713	Rendah	9.97104	Sedang	10.64019	Tinggi	10.46206	Sedang	10.09845	Sedang
CIKINI	0.00000	33.44423	Pusat Kegiatan	-0.34	-0.42	0.7	-0.2	0.38	9.68874	Sedang	9.57729	Sedang	10.70269	Tinggi	9.80443	Sedang	9.95646	Sedang
GOYANGDIA																		
KEBON SIRIH	0.00000	37.04706	Pusat Kegiatan	1.85	1.71	1.41	1.27	1.6	11.85470	Tinggi	11.70862	Tinggi	11.40852	Tinggi	11.27490	Tinggi	11.56629	Tinggi
KECAMATAN SENEN																		
KEMARI	0.00000	59.08173	Pusat Kegiatan	-0.92	0.27	-0.32	0.86	-0.34	9.08113	Rendah	10.26663	Sedang	9.68103	Sedang	10.85887	Tinggi	10.01563	Sedang
PASIR	6.03518	13.22915	Peralihan	-1.31	-0.11	0.4	-0.47	-0.83	8.69102	Rendah	9.88928	Sedang	10.39730	Sedang	9.53405	Rendah	9.66760	Rendah
KRAMAT	0.00000	12.69933	Peralihan	0.59	0.94	1.55	-0.57	1.04	10.59267	Sedang	10.94125	Tinggi	11.54658	Tinggi	9.42843	Rendah	10.63231	Tinggi
KWEPANG	0.00000	22.03005	Peralihan	0.06	0.96	1.01	1	0.9	10.08105	Sedang	10.95517	Tinggi	11.00734	Tinggi	10.99962	Tinggi	10.77056	Tinggi
SEMEN	0.00000	62.54901	Pusat Kegiatan	-1.32	1.62	-1.38	1.56	0.92	8.68383	Rendah	11.62392	Tinggi	8.61771	Rendah	11.53810	Tinggi	10.33050	Sedang
BUNUR	0.00000	2.63257	Peralihan	-0.12	0.92	1.22	-0.12	0.86	9.89420	Sedang	10.91855	Tinggi	11.21630	Tinggi	9.87623	Sedang	10.50847	Tinggi
KECAMATAN JOHAR BARU																		
JOHAR BARU	0.00000	8.73973	Peralihan	0.69	0.02	1.7	0.54	1.1	10.69094	Sedang	10.02314	Sedang	11.69943	Tinggi	10.53575	Sedang	10.77200	Tinggi
KAMPUNG RAWA	0.00000	0.00000	Peralihan	-1.22	0.65	-0.17	1.35	0.53	8.77694	Rendah	10.94907	Sedang	9.82789	Sedang	11.34506	Tinggi	10.08131	Sedang
TANAH TINGGI	0.00000	0.20892	Peralihan	-0.23	1.43	0.32	1.11	1.03	9.77237	Sedang	11.43380	Tinggi	10.31642	Sedang	11.11022	Tinggi	10.69797	Tinggi
GAEUR	0.00000	12.96979	Peralihan	-0.36	0.8	0.32	0.58	0.67	9.63607	Sedang	10.79765	Tinggi	10.82221	Tinggi	10.57704	Sedang	10.48026	Tinggi
KECAMATAN CEMPAKA PUTIH																		
RAWA SARI	0.00000	6.75750	Peralihan	-1.41	-1.12	-0.08	-0.77	-1.06	8.58555	Rendah	8.87673	Rendah	9.91785	Sedang	9.22701	Rendah	9.17896	Rendah
CEBAKA PUTIH TIMUR	0.00000	18.49957	Peralihan	-1.39	-0.13	-0.41	-1.2	-1.04	8.60794	Rendah	9.80769	Sedang	9.59423	Sedang	8.80170	Rendah	9.24790	Rendah
CEBAKA PUTIH BARAT	0.00000	3.66265	Peralihan	-0.37	-0.2	0.18	-0.71	-0.47	9.62764	Sedang	9.80317	Sedang	10.18376	Sedang	9.29351	Rendah	9.73761	Sedang
KECAMATAN KEMAYORAN																		
HAMPAN MULYA	0.00000	7.00974	Peralihan	-0.69	-0.44	0.32	0	-0.46	9.10711	Rendah	9.55964	Sedang	10.31996	Sedang	10.00499	Sedang	9.81356	Sedang
CEBAKA BARU	0.00000	2.22883	Peralihan	-0.86	-0.83	0.47	-0.32	-0.64	9.14210	Rendah	9.17040	Rendah	10.46814	Tinggi	9.67719	Sedang	9.64473	Rendah
SUMUR BATU	0.00000	1.16109	Peralihan	-1.39	-0.18	-0.18	-0.25	-0.98	8.66657	Rendah	9.82048	Sedang	9.82015	Sedang	9.74711	Sedang	9.52594	Rendah
SERDANG	0.00000	12.49595	Peralihan	-1.65	-1.29	-0.42	-0.64	-1.2	8.35280	Rendah	8.71122	Rendah	9.57825	Sedang	9.36049	Rendah	9.02740	Rendah
UTARA PANIANG	0.00000	23.07754	Peralihan	-0.5	-0.1	0.72	0.01	0.39	9.49726	Sedang	9.90219	Sedang	10.71963	Tinggi	10.01296	Sedang	10.05244	Sedang
KEBON KOSONG	0.00000	8.96070	Peralihan	-1.37	0.63	-0.79	-0.02	-0.89	8.63037	Rendah	10.62651	Sedang	9.21288	Sedang	9.98230	Sedang	9.67249	Rendah
KEAYORAN	0.00000	15.23319	Peralihan	1.22	0.13	2	-0.96	1.31	11.22464	Tinggi	10.12489	Sedang	12.00417	Tinggi	9.04445	Rendah	10.71573	Tinggi
GUNUNG SAHARI SELATAN	0.00000	62.60521	Pusat Kegiatan	-0.08	-0.99	1.37	-0.37	0.73	9.92020	Sedang	9.00619	Rendah	11.37237	Tinggi	9.63139	Rendah	10.05882	Sedang
KECAMATAN SAWAH BESAR																		
PASAR BARU	0.00000	64.38673	Pusat Kegiatan	-0.76	0.01	0.87	0.82	0.56	9.24399	Rendah	10.01283	Sedang	10.87337	Tinggi	10.81723	Sedang	10.27967	Sedang
GUNUNG SAHARUTARA	0.00000	15.97655	Peralihan	-0.59	-0.85	0.57	0.48	-0.51	9.40826	Rendah	9.15077	Rendah	10.57023	Tinggi	10.48195	Sedang	9.94383	Sedang
KARTINI	0.00000	1.54878	Peralihan	-0.07	-0.81	0.3	1.48	0.88	9.92354	Sedang	9.19485	Rendah	10.29589	Sedang	11.48184	Tinggi	10.29310	Sedang
KARANG ANYAR	0.00000	22.24175	Peralihan	-0.55	-1.45	0.24	0.75	-0.88	9.44953	Rendah	8.55473	Rendah	10.24023	Sedang	10.74202	Sedang	9.81896	Sedang
SIANGGA DUA SELATAN	0.00000	39.00902	Pusat Kegiatan	-1.3	0.37	0.17	0.45	-0.8	8.69872	Rendah	10.30701	Sedang	10.16782	Sedang	10.44994	Sedang	9.97070	Sedang
KECAMATAN GAMBIR																		
CIDENG	0.00000	27.76034	Pusat Kegiatan	0.82	0.83	-0.02	1.84	1.23	10.31876	Tinggi	10.30238	Tinggi	9.98077	Sedang	11.84199	Tinggi	10.90793	Tinggi
PETODI SELATAN	0.00000	27.18428	Pusat Kegiatan	-0.01	0.18	0.51	-0.02	0.33	9.98504	Sedang	10.18380	Sedang	10.51294	Tinggi	9.98044	Sedang	10.17020	Sedang
GAMBIR	0.00000	64.31616	Pusat Kegiatan	0.54	-0.88	2.35	-0.59	1.45	10.54071	Sedang	9.11845	Rendah	12.35260	Tinggi	9.41074	Rendah	10.51290	Tinggi

KOTAMADYA/KECAMATAN KELURAHAN	Perdagangan/ Jasa dan Industri/Per- dagangan	Pertanian Struktur Kota	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor Komposit	Indeks 1		Indeks 2		Indeks 3		Indeks 4		Indeks Kemiskinan			
								Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas	Nilai	Klas
KOTAMADYA/KECAMATAN KELURAHAN	MANGGA BESAR	0.00000	-1.64	0.18	-2.64	1.57	-1.56	8.16161	Rendah	10.18060	Sedang	7.36325	Rendah	11.97272	Tinggi	9.79172	Sedang		
	KECAMPONGAN	0.00000	-0.25	0.15	0.87	1.58	1.04	9.74670	Sedang	10.15114	Sedang	10.87398	Tinggi	11.57516	Tinggi	10.63294	Tinggi		
	GLAYOGOK	0.00000	1.32	1.94	-1.41	-0.03	1.12	11.32331	Tinggi	11.94219	Tinggi	8.59076	Rendah	9.96980	Sedang	10.61178	Tinggi		
	PINANGRESIA	0.00000	0.62	1.22	0.18	0.41	0.81	10.61710	Sedang	11.21866	Tinggi	10.17835	Sedang	10.40845	Sedang	10.61981	Tinggi		
	KECAMATAN CENGKARENG	DURIKOSAMBI	6.58327	0.21	0.32	1.16	-0.55	0.71	10.21370	Sedang	10.16171	Sedang	11.16132	Tinggi	9.44770	Rendah	10.32066	Sedang	
		KAVIYABUAYA	10.51421	-0.93	0.3	-0.01	0.2	-0.58	9.07278	Rendah	10.10389	Sedang	9.98562	Sedang	10.19537	Sedang	9.91278	Sedang	
	KALIDERES	KEDAWANG KALI ANGKE	0.32645	-0.44	0.01	0.11	0.85	0.51	9.36688	Sedang	10.03284	Sedang	10.10811	Sedang	10.85349	Sedang	10.16005	Sedang	
		KATIK	14.06148	-0.42	0.51	0.22	0.62	0.43	9.58264	Sedang	10.53443	Sedang	10.21604	Sedang	10.61695	Sedang	10.25148	Sedang	
	KECAMATAN KALI DERES	CENGKARENG TIMUR	36.96381	1.07	0.89	1.49	0.46	1.1	11.07377	Tinggi	10.89290	Tinggi	11.49403	Tinggi	10.46222	Sedang	10.99321	Tinggi	
		CENGKARENG BARAT	22.57349	0.93	0.96	1.29	0.68	1.01	10.93336	Tinggi	10.95979	Tinggi	11.26677	Tinggi	10.68275	Sedang	10.96987	Tinggi	
KECAMATAN KALI DERES	SENAYAN	25.51344	-0.45	-1.07	0.53	-1.22	-0.91	9.55329	Sedang	8.92678	Rendah	10.53397	Tinggi	8.77095	Rendah	9.49950	Rendah		
	KALIDERES	10.30600	0.77	-0.04	-0.64	-0.27	0.35	10.77324	Tinggi	9.95960	Sedang	9.35560	Sedang	9.72648	Sedang	9.98108	Sedang		
KECAMATAN KALI DERES	PEGADUNGAN	35.86351	1.4	0.59	-2.21	-0.86	-1.3	11.39553	Tinggi	10.59057	Sedang	7.78885	Rendah	9.04025	Rendah	9.89812	Sedang		
	TEGAYALUR	33.84112	1.42	1.64	1.23	-1.95	0.74	11.41624	Tinggi	11.63756	Tinggi	11.22756	Tinggi	8.04559	Rendah	10.77226	Tinggi		
KAMBEL	13.91070	0.91	1.77	-0.63	-0.92	1.09	10.91421	Tinggi	11.76669	Tinggi	9.36807	Sedang	9.07832	Rendah	10.40011	Sedang			
KOTAMADYA JAKARTA UTARA	KECAMATAN PENJARINGAN	0.66832	0.06	1.84	-1.14	-0.51	1.05	10.05966	Sedang	11.84017	Tinggi	8.85666	Rendah	9.49328	Rendah	10.19662	Sedang		
		KAWALI MUARA	5.47699	-0.9	2.01	-0.96	-0.13	1.18	9.09811	Rendah	12.01194	Tinggi	9.87672	Rendah	9.87461	Sedang	10.15351	Sedang	
		KAPALBAR MUARA	0.00000	-1.6	-0.18	-0.59	0	-1.03	8.99810	Rendah	9.82159	Sedang	9.40779	Sedang	9.99613	Sedang	9.44588	Rendah	
		PERALIHAN	0.00000	-1.03	0.74	-0.07	-0.06	-0.55	8.97157	Rendah	10.74035	Tinggi	9.93310	Sedang	9.94425	Sedang	9.93668	Sedang	
		PENRILANGAN	0.01369	-1	-2.45	-0.63	-0.49	-1.59	9.00488	Rendah	7.55336	Rendah	9.37448	Sedang	9.90911	Rendah	8.92616	Rendah	
		PLUZE	0.00000	-0.81	0.68	0.37	0.19	-0.37	9.17070	Rendah	10.67808	Tinggi	10.36629	Sedang	10.19179	Sedang	10.13274	Sedang	
		PADJARAN BARAT	0.00000	-0.21	1.54	0.06	-1.47	0.5	9.79188	Sedang	11.94330	Tinggi	10.05878	Sedang	8.53339	Rendah	10.09586	Sedang	
		PADJARAN TIMUR	0.00000	-1.18	0.59	-0.31	0.36	-0.71	8.81835	Rendah	10.58671	Sedang	9.69219	Sedang	10.36486	Sedang	9.91279	Sedang	
		ANGON	0.00000	-0.73	0.25	-0.01	-0.96	-0.68	9.26996	Rendah	10.24782	Sedang	9.99417	Sedang	9.04164	Rendah	9.66401	Rendah	
		KECAMATAN TANJUNG PRIOK	SUNTER AGUNG	12.17295	-0.36	0.85	-0.32	-1.31	-0.76	9.64457	Sedang	10.84585	Tinggi	9.68406	Sedang	8.68689	Rendah	9.77554	Sedang
SUNTER JAYA	0.00000		-0.36	0.11	0.78	0.13	0.48	9.64321	Sedang	10.11464	Sedang	10.77933	Tinggi	10.12599	Sedang	10.18190	Sedang		
PAPADAGO	0.00000		-0.18	0.15	1.1	-0.78	0.59	9.82357	Sedang	10.15317	Sedang	11.09513	Tinggi	9.21897	Rendah	10.11859	Sedang		
WANGKAS	0.00000		-0.48	0.14	0.92	-0.6	0.49	9.52182	Sedang	10.14190	Sedang	10.92261	Tinggi	9.39987	Rendah	10.03333	Sedang		
SUNDAI BAMBUI	0.00000		-1.21	0.19	0.37	-0.79	-0.82	8.78700	Rendah	10.19461	Sedang	10.36896	Sedang	9.20979	Rendah	9.68518	Rendah		
KEBO BAWANG	0.00000		-0.45	-0.11	1.17	-0.42	0.71	9.55287	Sedang	9.88999	Sedang	11.17225	Tinggi	9.57974	Rendah	10.09312	Sedang		
TANJUNG PRIUK	0.00000		-1.56	-0.31	-0.75	-0.14	-1.02	8.43550	Rendah	9.69207	Sedang	9.25305	Sedang	9.86422	Sedang	9.34345	Rendah		
KECAMATAN KOJA	8.52053		-1.86	-0.53	-1.06	-1.16	-1.33	8.14263	Rendah	9.46870	Sedang	8.91794	Rendah	8.83655	Rendah	8.87145	Rendah		
RAWABADAK SELATAN	0.00000		0	0.68	0.25	-0.57	0.35	9.99613	Sedang	10.07767	Sedang	10.35119	Sedang	9.43231	Rendah	10.13525	Sedang		
TUGURITARA	0.00000		-0.96	0.48	0.07	-1.01	-0.77	9.04405	Rendah	10.47763	Sedang	10.06846	Sedang	8.98950	Rendah	9.68797	Rendah		
LADDA	0.00000	-1.14	-0.05	-0.16	-0.15	-0.72	8.86032	Rendah	9.95033	Sedang	9.84430	Sedang	9.85206	Sedang	9.64686	Rendah			
RAWABADAK UTARA	0.00000	-1.34	0.84	0.21	-0.4	-0.78	8.65850	Rendah	10.84210	Tinggi	10.21080	Sedang	9.59871	Rendah	9.89268	Sedang			
KECAMATAN KALAPA GADING	KECAMATAN KALAPA GADING	8.52111	-1.59	2.09	-0.76	-0.92	0.99	8.40595	Rendah	12.09183	Tinggi	9.24120	Sedang	9.07550	Rendah	9.91481	Sedang		
	KELAPA GADING BARAT	0.00000	0.1	-0.01	0.92	-1.84	-1.18	10.10188	Sedang	9.99326	Sedang	10.92147	Tinggi	8.05534	Rendah	9.87704	Sedang		
	KELAPA GADING TIMUR	0.08856	-1.43	0.2	-0.3	0.02	-0.9	8.57182	Rendah	10.50133	Sedang	9.69905	Sedang	10.02096	Sedang	9.66396	Rendah		
	KECAMATAN DUA	11.38911	-0.18	1.93	0.84	-1.95	0.43	9.81882	Sedang	11.92683	Tinggi	10.84065	Tinggi	8.04921	Rendah	10.35298	Sedang		
	SUKA PURA	74.71481	1.85	0.23	0.09	-0.75	1.14	11.84635	Tinggi	10.23561	Sedang	10.09405	Sedang	9.25028	Rendah	10.44177	Tinggi		
	ROBOTAN	13.03304	1.17	1.28	0.04	-1.16	0.81	11.16748	Tinggi	11.27316	Tinggi	10.04164	Sedang	8.83996	Rendah	10.42307	Tinggi		
	MARUNDA	17.16646	-0.76	1.01	0.01	-1.18	-0.64	9.23992	Rendah	11.00872	Tinggi	10.01478	Sedang	8.82014	Rendah	9.84222	Sedang		
	CILINCING	0.00000	-0.76	1.01	0.01	-1.18	-0.64	9.23992	Rendah	11.00872	Tinggi	10.01478	Sedang	8.82014	Rendah	9.84222	Sedang		
	KECAMATAN CILINCING	0.00000	-0.76	1.01	0.01	-1.18	-0.64	9.23992	Rendah	11.00872	Tinggi	10.01478	Sedang	8.82014	Rendah	9.84222	Sedang		

KOTAMADYA/KECAMATAN KELURAHAN	Perdagangan/ Jasa dan Industri/Per- dagangan	Pertanian	Sirkuit Kota	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor Komposit	Indeks 1			Indeks 2			Indeks 3			Indeks 4			Indeks Kemiskinan					
									Nilai	Kelas	Nilai	Kelas	Nilai	Kelas	Nilai	Kelas	Nilai	Kelas	Nilai	Kelas	Nilai	Kelas	Nilai	Kelas	Nilai	Kelas
SEMBER TIMUR	28.56944	22.57181	Peralihan	-0.74	0.19	-0.59	-1.31	-0.89	Rendah	10.18983	Sedang	9.41450	Sedang	9.41450	Sedang	8.68777	Rendah	9.41767	Rendah	9.41767	Rendah	9.41767	Rendah			
SEMBER BARAT	24.24817	9.44233	Pinggiran	-0.51	0.11	0.52	-1.05	-0.66	Sedang	10.10909	Sedang	10.51715	Tinggi	10.51715	Tinggi	8.94640	Rendah	8.94640	Sedang	8.94640	Sedang	8.94640	Sedang			
KALIJARU	0.060900	9.40281	Peralihan	-0.15	1.78	-0.35	-1.82	-0.44	Sedang	11.78445	Tinggi	9.65453	Sedang	9.65453	Sedang	8.18479	Rendah	10.03442	Sedang	10.03442	Sedang	10.03442	Sedang			
Keterangan:									Tinggi	< 10,708	Tinggi	< 10,678	Tinggi	< 10,428	Tinggi	< 10,359	Tinggi	< 10,400	Tinggi	< 10,400	Tinggi	< 10,400	Tinggi	< 10,400		
									Sedang	9,45 - 10,708	Sedang	9,355 - 10,678	Sedang	9,45 - 10,428	Sedang	9,651 - 10,359	Sedang	9,792 - 10,400	Sedang	9,792 - 10,400	Sedang	9,792 - 10,400	Sedang	9,792 - 10,400		
									Rendah	< 9,45	Rendah	< 9,355	Rendah	< 9,105	Rendah	< 9,651	Rendah	< 9,651	Rendah	< 9,792	Rendah	< 9,792	Rendah	< 9,792	Rendah	< 9,792

Factor Analysis

Correlation Matrix^a

		Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	Berlantai Kualitas Rendah	Berdinding Kualitas Rendah	Sumber Air Munim Terbuka
Correlation	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	1,000	,164	,356	-,421
	Berlantai Kualitas Rendah	,164	1,000	,776	,045
	Berdinding Kualitas Rendah	,356	,776	1,000	-,063
	Sumber Air Munim Terbuka	-,421	,045	-,063	1,000
	Fasilitas Buang Air Besar Bersama	,645	,423	,617	-,267
	Penerangan Bukan Listrik	-,133	,258	,232	,246
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	-,277	,084	,069	,039
	Hanya Makan 1 kali sehari	-,099	,135	,112	,145
	Tidak Mampu Membeli Pakaian	-,217	,025	-,005	,122
	Tidak Mampu Berobat	-,161	,196	,118	,164
	Tidak Memiliki Aset	-,105	-,283	-,308	-,085
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	-,301	-,075	-,114	,167
	Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI	-,225	,276	,253	,185
	Bukan Bahan Bakar Modern	-,415	,186	,072	,358
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	-,229	-,159	-,081	,177
Sig. (1-tailed)	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2		,004	,000	,000
	Berlantai Kualitas Rendah	,004		,000	,236
	Berdinding Kualitas Rendah	,000	,000		,156
	Sumber Air Munim Terbuka	,000	,236	,156	
	Fasilitas Buang Air Besar Bersama	,000	,000	,000	,000
	Penerangan Bukan Listrik	,016	,000	,000	,000
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,000	,090	,136	,267
	Hanya Makan 1 kali sehari	,056	,015	,036	,010
	Tidak Mampu Membeli Pakaian	,000	,346	,467	,025
	Tidak Mampu Berobat	,005	,001	,029	,004
	Tidak Memiliki Aset	,045	,000	,000	,086
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	,000	,113	,034	,004
	Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI	,000	,000	,000	,001
	Bukan Bahan Bakar Modern	,000	,001	,124	,000
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	,000	,005	,096	,002

Correlation Matrix^a

		Fasilitas Buang Air Basar Bersama	Penerangan Bukan Listrik	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	Hanya Makan 1 kali sehari
Correlation	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m ²	,645	-,133	-,277	-,099
	Berlantai Kualitas Rendah	,423	,258	,084	,135
	Berdinding Kualitas Rendah	,617	,232	,069	,112
	Sumber Air Munim Terbuka	-,267	,246	,039	,145
	Fasilitas Buang Air Basar Bersama	1,000	,135	-,106	,012
	Penerangan Bukan Listrik	,135	1,000	,132	,154
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	-,106	,132	1,000	,238
	Hanya Makan 1 kali sehari	,012	,154	,238	1,000
	Tidak Mampu Membeli Pakaian	-,063	,111	,537	,365
	Tidak Mampu Berobat	-,100	,021	,311	,286
	Tidak Memiliki Aset	-,243	-,151	-,270	-,186
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	-,189	,129	,232	,083
	Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI	,041	,201	,240	,070
	Bukan Bahan Bakar Modern	-,172	,409	,277	,182
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	-,023	,095	,097	,001
Sig. (1-tailed)	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m ²	,000	,016	,000	,056
	Berlantai Kualitas Rendah	,000	,000	,090	,015
	Berdinding Kualitas Rendah	,000	,000	,136	,036
	Sumber Air Munim Terbuka	,000	,000	,267	,010
	Fasilitas Buang Air Basar Bersama		,015	,044	,427
	Penerangan Bukan Listrik	,015		,017	,007
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,044	,017		,000
	Hanya Makan 1 kali sehari	,427	,007	,000	
	Tidak Mampu Membeli Pakaian	,156	,037	,000	,000
	Tidak Mampu Berobat	,053	,370	,000	,000
	Tidak Memiliki Aset	,000	,008	,000	,001
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	,001	,019	,000	,091
	Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI	,255	,001	,000	,131
	Bukan Bahan Bakar Modern	,003	,000	,000	,002
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	,358	,064	,059	,491

Correlation Matrix^a

		Tidak Mampu Membeli Pakaian	Tidak Mampu Berobat	Tidak Memiliki Aset	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja
Correlation	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	-,217	-,161	-,105	-,301
	Berlantai Kualitas Rendah	,025	,196	-,283	-,075
	Berdinding Kualitas Rendah	-,005	,118	-,308	-,114
	Sumber Air Munim Terbuka	,122	,164	-,085	,167
	Fasilitas Buang Air Basar Bersama	-,063	-,100	-,243	-,189
	Penerangan Bukan Listrik	,111	,021	-,151	,129
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,537	,311	-,270	,232
	Hanya Makan 1 kali sehari	,365	,286	-,186	,083
	Tidak Mampu Membeli Pakaian	1,000	,313	-,239	,346
	Tidak Mampu Berobat	,313	1,000	-,363	,198
	Tidak Memiliki Aset	-,239	-,363	1,000	-,122
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	,346	,198	-,122	1,000
	Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI	,163	,232	-,297	,131
	Bukan Bahan Bakar Modern	,157	,192	-,119	,064
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	,225	,119	-,113	,427
Sig. (1-tailed)	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	,000	,005	,045	,000
	Berlantai Kualitas Rendah	,346	,001	,000	,113
	Berdinding Kualitas Rendah	,467	,029	,000	,034
	Sumber Air Munim Terbuka	,025	,004	,086	,004
	Fasilitas Buang Air Basar Bersama	,156	,053	,000	,001
	Penerangan Bukan Listrik	,037	,370	,008	,019
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,000	,000	,000	,000
	Hanya Makan 1 kali sehari	,000	,000	,001	,091
	Tidak Mampu Membeli Pakaian		,000	,000	,000
	Tidak Mampu Berobat	,000		,000	,001
	Tidak Memiliki Aset	,000	,000		,025
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	,000	,001	,025	
	Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI	,004	,000	,000	,018
	Bukan Bahan Bakar Modern	,006	,001	,028	,154
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	,000	,028	,035	,000

Correlation Matrix^a

		Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI	Bukan Bahan Bakar Modern	Kepala Rumah Tangga Perempuan
Correlation	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m ²	-,225	-,415	-,229
	Berlantai Kualitas Rendah	,276	,186	-,159
	Berdinding Kualitas Rendah	,253	,072	-,081
	Sumber Air Munim Terbuka	,185	,358	,177
	Fasilitas Buang Air Basar Bersama	,041	-,172	-,023
	Penerangan Bukan Listrik	,201	,409	,095
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,240	,277	,097
	Hanya Makan 1 kali sehari	,070	,182	,001
	Tidak Mampu Membeli Pakaian	,163	,157	,225
	Tidak Mampu Berobat	,232	,192	,119
	Tidak Memiliki Aset	-,297	-,119	-,113
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	,131	,064	,427
	Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI	1,000	,249	,330
	Bukan Bahan Bakar Modern	,249	1,000	,011
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	,330	,011	1,000
Sig. (1-tailed)	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m ²	,000	,000	,000
	Berlantai Kualitas Rendah	,000	,001	,005
	Berdinding Kualitas Rendah	,000	,124	,096
	Sumber Air Munim Terbuka	,001	,000	,002
	Fasilitas Buang Air Basar Bersama	,255	,003	,358
	Penerangan Bukan Listrik	,001	,000	,064
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,000	,000	,059
	Hanya Makan 1 kali sehari	,131	,002	,491
	Tidak Mampu Membeli Pakaian	,004	,006	,000
	Tidak Mampu Berobat	,000	,001	,028
	Tidak Memiliki Aset	,000	,028	,035
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	,018	,154	,000
	Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI		,000	,000
	Bukan Bahan Bakar Modern	,000		,431
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	,000	,431	

a. Determinant = ,006

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,728
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1279,699
	df	105
	Sig.	,000

Communalities

	Initial	Extraction
Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	1,000	,754
Berlantai Kualitas Rendah	1,000	,718
Berdinding Kualitas Rendah	1,000	,807
Sumber Air Munim Terbuka	1,000	,504
Fasilitas Buang Air Basar Bersama	1,000	,756
Penerangan Bukan Listrik	1,000	,472
Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	1,000	,557
Hanya Makan 1 kali sehari	1,000	,449
Tidak Mampu Membeli Pakaian	1,000	,636
Tidak Mampu Berobat	1,000	,443
Tidak Memiliki Aset	1,000	,464
Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	1,000	,544
Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI	1,000	,501
Bukan Bahan Bakar Modern	1,000	,667
Kepala Rumah Tangga Perempuan	1,000	,763

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,346	22,308	22,308
2	2,870	19,133	41,440
3	1,524	10,161	51,601
4	1,296	8,640	60,241
5	,971	6,475	66,716
6	,874	5,829	72,545
7	,712	4,748	77,292
8	,704	4,692	81,984
9	,583	3,885	85,869
10	,507	3,382	89,252
11	,452	3,014	92,266
12	,392	2,615	94,881
13	,358	2,385	97,266
14	,232	1,550	98,816
15	,178	1,184	100,000

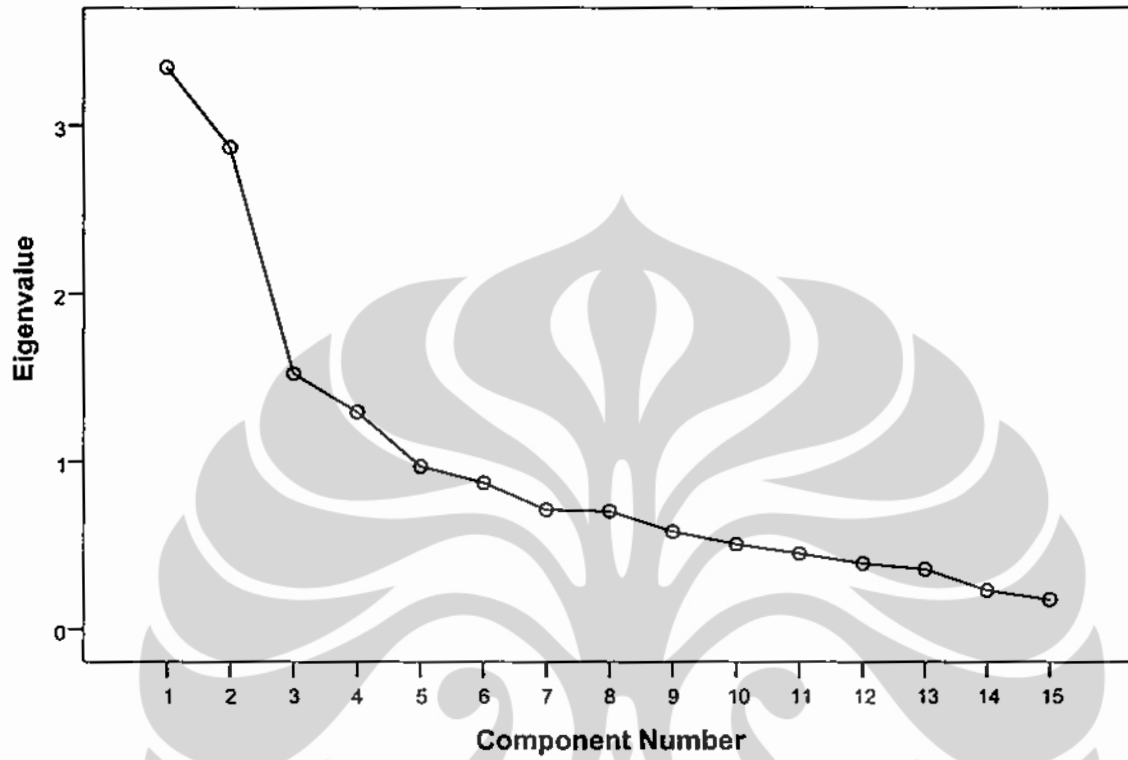
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,346	22,308	22,308	2,816	18,774	18,774
2	2,870	19,133	41,440	2,327	15,514	34,287
3	1,524	10,161	51,601	2,176	14,506	48,793
4	1,296	8,640	60,241	1,717	11,448	60,241
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Scree Plot



Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
Tidak Mampu Membeli Pakaian	,621	-,049	,449	-,216
Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,620	,004	,285	-,302
Bukan Bahan Bakar Modern	,575	-,027	-,555	-,166
Tidak Mampu Berobat	,563	,103	,247	-,235
Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI	,545	,207	-,079	,393
Sumber Air Munim Terbuka	,487	-,224	-,451	,113
Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	,485	-,263	,331	,361
Tidak Memiliki Aset	-,450	-,438	-,263	-,024
Berdinding Kualitas Rendah	,144	,878	-,105	,071
Fasilitas Buang Air Besar Bersama	-,193	,813	,150	,191
Berlantai Kualitas Rendah	,254	,769	-,248	-,034
Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	-,547	,610	,287	,009
Penerangan Bukan Listrik	,430	,234	-,455	,159
Kepala Rumah Tangga Perempuan	,391	-,194	,291	,699
Hanya Makan 1 kali sehari	,444	,126	,124	-,470

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 4 components extracted.

Rotated Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
Berdinging Kualitas Rendah	,890	,078	,078	-,062
Fasilitas Buang Air Basar Bersama	,805	-,106	-,313	,003
Berlantai Kualitas Rendah	,782	,137	,264	-,139
Tidak Mampu Membeli Pakaian	-,066	,752	,004	,257
Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	-,020	,726	,124	,117
Tidak Mampu Berobat	,087	,639	,113	,118
Hanya Makan 1 kali sehari	,066	,632	,127	-,173
Tidak Memiliki Aset	-,452	-,452	-,010	-,235
Bukan Bahan Bakar Modern	,024	,227	,778	-,102
Sumber Air Munim Terbuka	-,132	,045	,677	,159
Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	,537	-,201	-,618	-,208
Penerangan Bukan Listrik	,320	,014	,600	,098
Kepala Rumah Tangga Perempuan	-,051	,006	,053	,871
Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	-,175	,270	,069	,661
Kepala Rumah Tangga Berpendidikan SD/MI	,321	,138	,381	,483

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

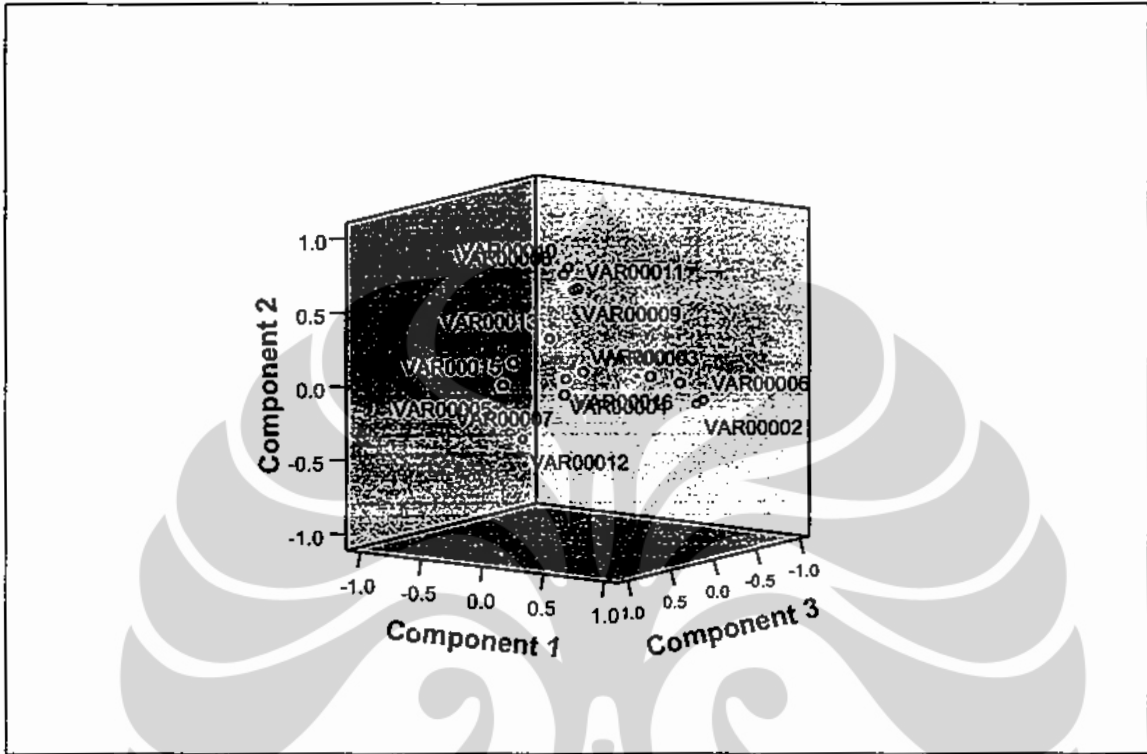
a. Rotation converged in 5 iterations.

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4
1	,079	,689	,591	,413
2	,978	,076	-,108	-,159
3	-,064	,467	-,798	,376
4	,181	-,550	,048	,814

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Component Plot in Rotated Space



Lampiran 4. Regresi Antara Variabel Penyusun Faktor 1 dengan Faktor 1

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
REGR factor score 1 for analysis 1	,0000000	1,00000000	259
Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	73,1220	13,80940	259
Berlantai Kualitas Rendah	28,0345	15,63549	259
Berdinding Kualitas Rendah	42,4156	16,71602	259
Fasilitas Buang Air Basar Bersama	58,1504	18,58694	259

Correlations

	REGR factor score 1 for analysis 1	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	Berlantai Kualitas Rendah
Pearson Correlation			
REGR factor score 1 for analysis 1	1,000	,537	,782
Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	,537	1,000	,164
Berlantai Kualitas Rendah	,782	,164	1,000
Berdinding Kualitas Rendah	,890	,356	,776
Fasilitas Buang Air Basar Bersama	,805	,645	,423
Sig. (1-tailed)			
REGR factor score 1 for analysis 1		,000	,000
Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	,000		,004
Berlantai Kualitas Rendah	,000	,004	
Berdinding Kualitas Rendah	,000	,000	,000
Fasilitas Buang Air Basar Bersama	,000	,000	,000
N			
REGR factor score 1 for analysis 1	259	259	259
Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	259	259	259
Berlantai Kualitas Rendah	259	259	259
Berdinding Kualitas Rendah	259	259	259
Fasilitas Buang Air Basar Bersama	259	259	259

Correlations

		Berdinging Kualitas Rendah	Fasilitas Buang Air Basar Bersama
Pearson Correlation	REGR factor score 1 for analysis 1	.890	.805
	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	.356	.645
	Berlantai Kualitas Rendah	.776	.423
	Berdinging Kualitas Rendah	1,000	.617
	Fasilitas Buang Air Basar Bersama	.617	1,000
Sig. (1-tailed)	REGR factor score 1 for analysis 1	.000	.000
	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	.000	.000
	Berlantai Kualitas Rendah	.000	.000
	Berdinging Kualitas Rendah	.	.000
	Fasilitas Buang Air Basar Bersama	.000	.
N	REGR factor score 1 for analysis 1	259	259
	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	259	259
	Berlantai Kualitas Rendah	259	259
	Berdinging Kualitas Rendah	259	259
	Fasilitas Buang Air Basar Bersama	259	259

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Fasilitas Buang Air Basar Bersama, Berlantai Kualitas Rendah, Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2, Berdinging Kualitas Rendah ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: REGR factor score 1 for analysis 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,969 ^a	,938	,937	,25069184

Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,938	962,812	4	254	,000

a. Predictors: (Constant), Fasilitas Buang Air Basar Bersama, Berlantai Kualitas Rendah, Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2, Berdinding Kualitas Rendah

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	242,037	4	60,509	962,812	,000 ^a
	Residual	15,963	254	,063		
	Total	258,000	258			

a. Predictors: (Constant), Fasilitas Buang Air Basar Bersama, Berlantai Kualitas Rendah, Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2, Berdinding Kualitas Rendah

b. Dependent Variable: REGR factor score 1 for analysis 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,279	,087		-37,906	,000
	Luas Lantai Per Kapita Kurang dari 8 m2	,008	,002	,117	5,636	,000
	Berlantai Kualitas Rendah	,020	,002	,314	12,457	,000
	Berdinding Kualitas Rendah	,023	,002	,382	13,289	,000
	Fasilitas Buang Air Basar Bersama	,019	,001	,361	14,836	,000

a. Dependent Variable: REGR factor score 1 for analysis 1

Lampiran 5. Regresi Antara Variabel Penyusun Faktor 2 dengan Faktor 2

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
REGR factor score 2 for analysis 1	,0000000	1,00000000	259
Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	65,1551	14,95216	259
Hanya Makan 1 kali sehari	2,9399	2,76926	259
Tidak Mampu Membeli Pakaian	28,2450	13,01122	259
Tidak Mampu Berobat	20,1297	12,48248	259

Correlations

	REGR factor score 2 for analysis 1	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	Hanya Makan 1 kali sehari
Pearson Correlation			
REGR factor score 2 for analysis 1	1,000	,726	,632
Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,726	1,000	,238
Hanya Makan 1 kali sehari	,632	,238	1,000
Tidak Mampu Membeli Pakaian	,752	,537	,365
Tidak Mampu Berobat	,639	,311	,286
Sig. (1-tailed)			
REGR factor score 2 for analysis 1		,000	,000
Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,000		,000
Hanya Makan 1 kali sehari	,000	,000	
Tidak Mampu Membeli Pakaian	,000	,000	,000
Tidak Mampu Berobat	,000	,000	,000
N			
REGR factor score 2 for analysis 1	259	259	259
Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	259	259	259
Hanya Makan 1 kali sehari	259	259	259
Tidak Mampu Membeli Pakaian	259	259	259
Tidak Mampu Berobat	259	259	259

Correlations

		Tidak Mampu Membeli Pakaian	Tidak Mampu Berobat
Pearson Correlation	REGR factor score 2 for analysis 1	,752	,639
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,537	,311
	Hanya Makan 1 kali sehari	,365	,286
	Tidak Mampu Membeli Pakaian	1,000	,313
	Tidak Mampu Berobat	,313	1,000
Sig. (1-tailed)	REGR factor score 2 for analysis 1	,000	,000
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,000	,000
	Hanya Makan 1 kali sehari	,000	,000
	Tidak Mampu Membeli Pakaian	.	,000
	Tidak Mampu Berobat	,000	.
N	REGR factor score 2 for analysis 1	259	259
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	259	259
	Hanya Makan 1 kali sehari	259	259
	Tidak Mampu Membeli Pakaian	259	259
	Tidak Mampu Berobat	259	259

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tidak Mampu Berobat, Hanya Makan 1 kali sehari, Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu, Tidak Mampu Membeli Pakaian ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: REGR factor score 2 for analysis 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,966 ^a	,934	,933	,25883414

Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,934	899,257	4	254	,000

a. Predictors: (Constant), Tidak Mampu Berobat, Hanya Makan 1 kali sehari, Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu, Tidak Mampu Membeli Pakaian

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	240,983	4	60,246	899,257	,000 ^a
	Residual	17,017	254	,067		
	Total	258,000	258			

a. Predictors: (Constant), Tidak Mampu Berobat, Hanya Makan 1 kali sehari, Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu, Tidak Mampu Membeli Pakaian

b. Dependent Variable: REGR factor score 2 for analysis 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,200	,072		-44,274	,000
	Tidak Mampu Membeli Daging, Ayam, Susu dalam Seminggu	,025	,001	,368	18,933	,000
	Hanya Makan 1 kali sehari	,119	,006	,329	18,661	,000
	Tidak Mampu Membeli Pakaian	,026	,002	,333	16,543	,000
	Tidak Mampu Berobat	,026	,001	,327	18,635	,000

a. Dependent Variable: REGR factor score 2 for analysis 1

Lampiran 6. Regresi Antara Variabel Penyusun Faktor 3 dengan Faktor 3

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
REGR factor score 3 for analysis 1	,0000000	1,00000000	259
Sumber Air Munim Terbuka	15,3378	15,41696	259
Penerangan Bukan Listrik	3,1690	2,81942	259
Bukan Bahan Bakar Modern	1,9620	2,97687	259

Correlations

		REGR factor score 3 for analysis 1	Sumber Air Munim Terbuka	Penerangan Bukan Listrik	Bukan Bahan Bakar Modern
Pearson Correlation	REGR factor score 3 for analysis 1	1,000	,677	,600	,778
	Sumber Air Munim Terbuka	,677	1,000	,246	,358
	Penerangan Bukan Listrik	,600	,246	1,000	,409
	Bukan Bahan Bakar Modern	,778	,358	,409	1,000
Sig. (1-tailed)	REGR factor score 3 for analysis 1		,000	,000	,000
	Sumber Air Munim Terbuka	,000		,000	,000
	Penerangan Bukan Listrik	,000	,000		,000
	Bukan Bahan Bakar Modern	,000	,000	,000	
N	REGR factor score 3 for analysis 1	259	259	259	259
	Sumber Air Munim Terbuka	259	259	259	259
	Penerangan Bukan Listrik	259	259	259	259
	Bukan Bahan Bakar Modern	259	259	259	259

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Bukan Bahan Bakar Modern, Sumber Air Munim Terbuka, Penerangan Bukan Listrik		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: REGR factor score 3 for analysis 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,925 ^a	,855	,854	,38264406

Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,855	502,366	3	255	,000

a. Predictors: (Constant), Bukan Bahan Bakar Modern, Sumber Air Munim Terbuka, Penerangan Bukan Listrik

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	220,664	3	73,555	502,366	,000 ^a
	Residual	37,336	255	,146		
	Total	258,000	258			

a. Predictors: (Constant), Bukan Bahan Bakar Modern, Sumber Air Munim Terbuka, Penerangan Bukan Listrik

b. Dependent Variable: REGR factor score 3 for analysis 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,081	,040		-27,068	,000
	Sumber Air Munim Terbuka	,028	,002	,425	16,543	,000
	Penerangan Bukan Listrik	,102	,009	,287	10,929	,000
	Bukan Bahan Bakar Modern	,171	,009	,508	18,629	,000

a. Dependent Variable: REGR factor score 3 for analysis 1

Lampiran 7. Regresi Antara Variabel Penyusun Faktor 4 dengan Faktor 4

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
REGR factor score 4 for analysis 1	,0000000	1,00000000	259
Kepala Rumah Tangga Tidak Bekarja	39,2314	11,34321	259
Kepala Rumah Tangga Perempuan	37,4649	8,53877	259

Correlations

		REGR factor score 4 for analysis 1	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekarja	Kepala Rumah Tangga Perempuan
Pearson Correlation	REGR factor score 4 for analysis 1	1,000	,661	,871
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekarja	,661	1,000	,427
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	,871	,427	1,000
Sig. (1-tailed)	REGR factor score 4 for analysis 1		,000	,000
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekarja	,000		,000
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	,000	,000	
N	REGR factor score 4 for analysis 1	259	259	259
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekarja	259	259	259
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	259	259	259

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kepala Rumah Tangga Perempuan, Kepala Rumah Tangga Tidak Bekarja ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: REGR factor score 4 for analysis 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,927 ^a	,860	,859	,37555597

Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,860	786,619	2	256	,000

a. Predictors: (Constant), Kepala Rumah Tangga Perempuan, Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	221,893	2	110,947	786,619	,000 ^a
	Residual	36,107	256	,141		
	Total	258,000	258			

a. Predictors: (Constant), Kepala Rumah Tangga Perempuan, Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja

b. Dependent Variable: REGR factor score 4 for analysis 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,381	,113		-38,792	,000
	Kepala Rumah Tangga Tidak Bekerja	,031	,002	,354	13,675	,000
	Kepala Rumah Tangga Perempuan	,084	,003	,720	27,841	,000

a. Dependent Variable: REGR factor score 4 for analysis 1

Lampiran 8. Regresi Antara Faktor-faktor dengan Indeks Kemiskinan

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Indeks HPI	10,073112	,50957487	259
Faktor 1	-,0000001	1,00000020	259
Faktor 2	,0000002	,99999979	259
Faktor 3	,0000002	,99999986	259
Faktor 4	,0000005	1,00000001	259

Correlations

		Indeks HPI	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4
Pearson Correlation	Indeks HPI	1,000	,579	,525	,391	,460
	Faktor 1	,579	1,000	,000	,000	,000
	Faktor 2	,525	,000	1,000	,000	,000
	Faktor 3	,391	,000	,000	1,000	,000
	Faktor 4	,460	,000	,000	,000	1,000
Sig. (1-tailed)	Indeks HPI	.	,000	,000	,000	,000
	Faktor 1	,000	.	,500	,500	,500
	Faktor 2	,000	,500	.	,500	,500
	Faktor 3	,000	,500	,500	.	,500
	Faktor 4	,000	,500	,500	,500	.
N	Indeks HPI	259	259	259	259	259
	Faktor 1	259	259	259	259	259
	Faktor 2	259	259	259	259	259
	Faktor 3	259	259	259	259	259
	Faktor 4	259	259	259	259	259

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Faktor 4, Faktor 2, Faktor 1 _a , Faktor 3		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Indeks HPI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,987 ^a	,974	,974	,08202145

Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,974	2426,050	4	254	,000

a. Predictors: (Constant), Faktor 4, Faktor 2, Faktor 1, Faktor 3

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65,285	4	16,321	2426,050	,000 ^a
	Residual	1,709	254	,007		
	Total	66,994	258			

a. Predictors: (Constant), Faktor 4, Faktor 2, Faktor 1, Faktor 3

b. Dependent Variable: Indeks HPI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,073	,005		1976,451	,000
	Faktor 1	,295	,005	,579	57,736	,000
	Faktor 2	,267	,005	,525	52,384	,000
	Faktor 3	,199	,005	,391	39,026	,000
	Faktor 4	,234	,005	,460	45,865	,000

a. Dependent Variable: Indeks HPI

Lampiran 9. Klasifikasi Indeks Kemiskinan dengan Struktur Kota Masing-masing Kelurahan, DKI Jakarta, 2005

Kotamadya	Kecamatan	Kelurahan	Kode	Indeks Kemiskinan	Struktur Kota
JAKARTA SELATAN	JAGAKARSA	CIPEDAK	71010001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	JAGAKARSA	SRENGSENG SAWAH	71010002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	JAGAKARSA	CIGANJUR	71010003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	JAGAKARSA	JAGAKARSA	71010004	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	JAGAKARSA	LENTENG AGUNG	71010005	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	JAGAKARSA	TANJUNG BARAT	71010006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	PASAR MINGGU	CILANDAK TIMUR	71020001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PASAR MINGGU	RAGUNAN	71020002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PASAR MINGGU	KEBAGUSAN	71020003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PASAR MINGGU	PASAR MINGGU	71020004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PASAR MINGGU	JATI PADANG	71020005	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PASAR MINGGU	PEJATEN BARAT	71020006	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PASAR MINGGU	PEJATEN TIMUR	71020007	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	CILANDAK	LEBAK BULUS	71030001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	CILANDAK	PONDOK LABU	71030002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	CILANDAK	CILANDAK BARAT	71030003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	CILANDAK	GANDARIA SELATAN	71030004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	CILANDAK	CIPETE SELATAN	71030005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PESANGGRAHAN	BINTAKO	71040001	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PESANGGRAHAN	PESANGGRAHAN	71040002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PESANGGRAHAN	ULUJAMI	71040003	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PESANGGRAHAN	PETUKANGAN SELATAN	71040004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PESANGGRAHAN	PETUKANGAN UTARA	71040005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN LAMA	PONDOK PINANG	71050001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN LAMA	KEBAYORAN LAMA SELATAN	71050002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN LAMA	KEBAYORAN LAMA UTARA	71050003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN LAMA	CIPULIR	71050004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN LAMA	GROGOL SELATAN	71050005	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN LAMA	GROGOL UTARA	71050006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN BARU	GANDARIA UTARA	71060001	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN BARU	CIPETE UTARA	71060002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN BARU	PULO	71060003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN BARU	PETOGOGAN	71060004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN BARU	MELAWAI	71060005		Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN BARU	KRAMAT PELA	71060006	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN BARU	GUNUNG	71060007	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN BARU	SELONG	71060008	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN BARU	RAWA BARAT	71060009	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN BARU	SENAYAN	71060010	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	MAMPANG PRAPATAN	BANGKA	71070001	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	MAMPANG PRAPATAN	PELA MAMPANG	71070002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	MAMPANG PRAPATAN	TEGAL PARANG	71070003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	MAMPANG PRAPATAN	MAMPANG PRAPATAN	71070004	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	MAMPANG PRAPATAN	KUNINGAN BARAT	71070005	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	PANCORAN	KALIBATA	71080001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PANCORAN	RAWAJATI	71080002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PANCORAN	DUREN TIGA	71080003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PANCORAN	PANCORAN	71080004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PANCORAN	PENGADegan	71080005	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	PANCORAN	CIKOKO	71080006	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	TEBET	MENTENG DALAM	71090001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	TEBET	TEBET BARAT	71090002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	TEBET	TEBET TIMUR	71090003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	TEBET	KEBON BARU	71090004	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	TEBET	BUKIT DURI	71090005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	TEBET	MANGGARAI SELATAN	71090006	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	TEBET	MANGGARAI	71090007	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	KARET SEMANGGI	71100001	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	KUNINGAN TIMUR	71100002	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	KARET KUNINGAN	71100003	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	KARET	71100004	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	MENTENG ATAS	71100005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	PASAR MANGGIS	71100006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	GUNTUR	71100007	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	SETIABUDI	71100008	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan

JAKARTA TIMUR	PASAR REBO	PEKAYON	72010001	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	PASAR REBO	KALISARI	72010002	Sedang (9,792 - 10,400)	Pinggiran
JAKARTA TIMUR	PASAR REBO	BARU	72010003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	PASAR REBO	CJANTUNG	72010004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	PASAR REBO	GEDONG	72010005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	CIRACAS	CIBUBUR	72020001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	CIRACAS	KELAPA DUA WETAN	72020002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pinggiran
JAKARTA TIMUR	CIRACAS	CIRACAS	72020003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pinggiran
JAKARTA TIMUR	CIRACAS	SUSUKAN	72020004	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	CIRACAS	RAMBUTAN	72020005	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	CIPAYUNG	PONDOK RANGGON	72030001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	CIPAYUNG	CILANGKAP	72030002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pinggiran
JAKARTA TIMUR	CIPAYUNG	MUNJUL	72030003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pinggiran
JAKARTA TIMUR	CIPAYUNG	CIPAYUNG	72030004	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pinggiran
JAKARTA TIMUR	CIPAYUNG	SETU	72030005	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pinggiran
JAKARTA TIMUR	CIPAYUNG	BAMBU APUS	72030006	Sedang (9,792 - 10,400)	Pinggiran
JAKARTA TIMUR	CIPAYUNG	CEGER	72030007	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	CIPAYUNG	LUBANG BUAYA	72030008	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pinggiran
JAKARTA TIMUR	MAKASAR	PINANG RANTI	72040001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	MAKASAR	MAKASAR	72040002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	MAKASAR	KEBON PALA	72040003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	MAKASAR	HALIM PERDANA KUSUMAH	72040004	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	MAKASAR	CIPINANG MELAYU	72040005	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	KRAMAT JATI	BALE KAMBANG	72050001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	KRAMAT JATI	BATU AMPAR	72050002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	KRAMAT JATI	KAMPUNG TENGAH	72050003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	KRAMAT JATI	DUKUH	72050004	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	KRAMAT JATI	KRAMAT JATI	72050005	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	KRAMAT JATI	CILILITAN	72050006	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	KRAMAT JATI	CAWANG	72050007	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	JATINEGARA	BIDARA CINA	72060001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	JATINEGARA	CIPINANG CEMPEDAK	72060002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	JATINEGARA	CIPINANG BESAR SELATAN	72060003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	JATINEGARA	CIPINANG MUARA	72060004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	JATINEGARA	CIPINANG BESAR UTARA	72060005	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	JATINEGARA	RAWA BUNGA	72060006	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA TIMUR	JATINEGARA	BALI MESTER	72060007	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA TIMUR	JATINEGARA	KAMPUNG MELAYU	72060008	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA TIMUR	DUREN SAWIT	PONDOK BAMBU	72070001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	DUREN SAWIT	DUREN SAWIT	72070002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	DUREN SAWIT	PONDOK KELAPA	72070003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	DUREN SAWIT	PONDOK KOPI	72070004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	DUREN SAWIT	MALAKA JAYA	72070005	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	DUREN SAWIT	MALAKA SARI	72070006	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	DUREN SAWIT	KLENDER	72070007	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	CAKUNG	JATINEGARA	72080001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	CAKUNG	PENGGILINGAN	72080002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	CAKUNG	PULO GEBANG	72080003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	CAKUNG	UJUNG MENTENG	72080004	Sedang (9,792 - 10,400)	Pinggiran
JAKARTA TIMUR	CAKUNG	CAKUNG TIMUR	72080005	Sedang (9,792 - 10,400)	Pinggiran
JAKARTA TIMUR	CAKUNG	CAKUNG BARAT	72080006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	CAKUNG	RAWA TERATE	72080007	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA TIMUR	PULO GADUNG	PISANGAN TIMUR	72090001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pusat Kegiatan
JAKARTA TIMUR	PULO GADUNG	CIPINANG	72090002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	PULO GADUNG	JATINEGARA KAUM	72090003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	PULO GADUNG	JATI	72090004	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	PULO GADUNG	RAWAMANGUN	72090005	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	PULO GADUNG	KAYU PUTIH	72090006	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	PULO GADUNG	PULO GADUNG	72090007	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	MATRAMAN	KEBON MANGGIS	72100001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	MATRAMAN	PALMERIAM	72100002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	MATRAMAN	PISANGAN BARU	72100003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	MATRAMAN	KAYU MANIS	72100004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	MATRAMAN	UTAN KAYU SELATAN	72100005	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA TIMUR	MATRAMAN	UTAN KAYU UTARA	72100006	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	GELORA	73010001	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	BENDUNGAN HILIR	73010002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	KARET TENGSIN	73010003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	Karakteristik Kemiskinan... Nurkhotimah Rizqihandari	Pasar Cibeber	73020001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan

JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	PETAMBURAN	73010005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	KEBON KACANG	73010006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	KAMPUNG BALI	73010007	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	MENTENG	MENTENG	73020001	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	MENTENG	PEGANGSAAN	73020002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	MENTENG	CIKINI	73020003	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	MENTENG	GONDANGDIA	73020004		Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	MENTENG	KEBON SIRIH	73020005	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	SEZEN	KENARI	73030001	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	SEZEN	PASEBAN	73030002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	SEZEN	KRAMAT	73030003	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	SEZEN	KWITANG	73030004	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	SEZEN	SEZEN	73030005	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	SEZEN	BUNGUR	73030006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	JOHAR BARU	JOIAR BARU	73040001	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	JOHAR BARU	KAMPUNG RAWA	73040002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	JOHAR BARU	TANAH TINGGI	73040003	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	JOHAR BARU	GALUR	73040004	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	CEMPAKA PUTIH	RAWASARI	73050001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	CEMPAKA PUTIH	CEMPAKA PUTIH TIMUR	73050002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	CEMPAKA PUTIH	CEMPAKA PUTIH BARAT	73050003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	KEMAYORAN	HARAPAN MULYA	73060001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	KEMAYORAN	CEMPAKA BARU	73060002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	KEMAYORAN	SUMUR BATU	73060003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	KEMAYORAN	SERDANG	73060004	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	KEMAYORAN	UTAN PANJANG	73060005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	KEMAYORAN	KEBON KOSONG	73060006	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	KEMAYORAN	KEMAYORAN	73060007	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	KEMAYORAN	GUNUNG SAHARI SELATAN	73060008	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	SAWAH BESAR	PASAR BARU	73070001	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	SAWAH BESAR	GUNUNG SAHARI UTARA	73070002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	SAWAH BESAR	KARTINI	73070003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	SAWAH BESAR	KARANG ANYAR	73070004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA PUSAT	SAWAH BESAR	MANGGA DUA SELATAN	73070005	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	CIDENG	73080001	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	PETOJO SELATAN	73080002	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	GAMBIR	73080003	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	KEBON KELAPA	73080004	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	PETOJO UTARA	73080005	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	DURI PULO	73080006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	KEMBANGAN	JOGLO	74010001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEMBANGAN	SRENGSENG	74010002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEMBANGAN	MERUYA SELATAN	74010003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEMBANGAN	MERUYA UTARA	74010004	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEMBANGAN	KEMBANGAN SELATAN	74010005	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEMBANGAN	KEMBANGAN UTARA	74010006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pinggiran
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	SUKABUMI SELATAN	74020001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	SUKABUMI UTARA	74020002	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	KELAPA DUA	74020003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	KEBON JERUK	74020004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	DURI KEPA	74020005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	KEDOYA SELATAN	74020006	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	KEDOYA UTARA	74020007	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	PALMERAH	74030001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	SLIPI	74030002	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	KEMANGGISAN	74030003	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	KOTA BAMBU UTARA	74030004	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	KOTA BAMBU SELATAN	74030005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	JATI PULO	74030006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	TANJUNG DUREN UTARA	74040001	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	TANJUNG DUREN SELATAN	74040002	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	TOMANG	74040003	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	GROGOL	74040004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	JELAMBAR	74040005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	WIJAYA KESUMA	74040006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	JELAMBAR BARU	74040007	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	KALI ANYAR	74050001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	DURI SELATAN	74050002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	PANANJUREAN	74050003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan

JAKARTA BARAT	TAMBORA	DURI UTARA	74050004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	KERENDANG	74050005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	JEMBATAN BESI	74050006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	ANGKE	74050007	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	JEMBATAN LIMA	74050008	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	TAMBORA	74050009	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	ROA MALAKA	74050010	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	PEKOJAN	74050011	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	KRUKUT	74060001	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	MAPIAR	74060002	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	TAMAN SARI	74060003	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	TANGKI	74060004	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	MANGGA BESAR	74060005	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	KEAGUNGAN	74060006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	GLODOK	74060007	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	PINANGSIA	74060008	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	CENKARENG	DURI KOSAMBI	74070001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	CENKARENG	RAWA BUAYA	74070002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	CENKARENG	KEDAUNG KALIANGKE	74070003	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	CENKARENG	KAPUK	74070004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	CENKARENG	CENKARENG TIMUR	74070005	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pinggiran
JAKARTA BARAT	CENKARENG	CENKARENG BARAT	74070006	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pinggiran
JAKARTA BARAT	KALI DERES	SEMANAN	74080001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KALI DERES	KALI DERES	74080002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA BARAT	KALI DERES	PEGADUNGAN	74080003	Sedang (9,792 - 10,400)	Pinggiran
JAKARTA BARAT	KALI DERES	TEGAL ALUR	74080004	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pinggiran
JAKARTA BARAT	KALI DERES	KAMAL	74080005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	PENJARINGAN	KAMAL MUARA	75010001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	PENJARINGAN	KAPUK MUARA	75010002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	PENJARINGAN	PEJAGALAN	75010003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA UTARA	PENJARINGAN	PENJARINGAN	75010004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	PENJARINGAN	PLUIT	75010005	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA UTARA	PADEMANGAN	PADEMANGAN BARAT	75020001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	PADEMANGAN	PADEMANGAN TIMUR	75020002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	PADEMANGAN	ANCOL	75020003	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA UTARA	TANJUNG PRIOK	SUNTER AGUNG	75030001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA UTARA	TANJUNG PRIOK	SUNTER JAYA	75030002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	TANJUNG PRIOK	PAPANGGO	75030003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	TANJUNG PRIOK	WARAKAS	75030004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	TANJUNG PRIOK	SUNGAI BAMBU	75030005	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	TANJUNG PRIOK	KEBON BAWANG	75030006	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA UTARA	TANJUNG PRIOK	TANJUNG PRIOK	75030007	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA UTARA	KOJA	RAWABADAK SELATAN	75040001	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pusat Kegiatan
JAKARTA UTARA	KOJA	TUGU SELATAN	75040002	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA UTARA	KOJA	TUGU UTARA	75040003	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	KOJA	LAGOA	75040004	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA UTARA	KOJA	RAWABADAK UTARA	75040005	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA UTARA	KOJA	KOJA	75040006	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA UTARA	KELAPA GADING	KELAPA GADING BARAT	75050001	Sedang (9,792 - 10,400)	Pusat Kegiatan
JAKARTA UTARA	KELAPA GADING	KELAPA GADING TIMUR	75050002	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	KELAPA GADING	PEGANGSAAN DUA	75050003	Rendah (Kurang dari 9,792)	Pusat Kegiatan
JAKARTA UTARA	CILINCING	SUKAPURA	75060001	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	CILINCING	ROROTAN	75060002	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Pinggiran
JAKARTA UTARA	CILINCING	MARUNDA	75060003	Tinggi (Lebih dari 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	CILINCING	CILINCING	75060004	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan
JAKARTA UTARA	CILINCING	SEMPER TIMUR	75060005	Rendah (Kurang dari 9,792)	Peralihan
JAKARTA UTARA	CILINCING	SEMPER BARAT	75060006	Sedang (9,792 - 10,400)	Pinggiran
JAKARTA UTARA	CILINCING	KALI BARU	75060007	Sedang (9,792 - 10,400)	Peralihan

Lampiran 10. Tabel Sebaran Kelurahan Berkondisi Miskin Parah di Peralihan, berdasarkan Administrasi, DKI Jakarta, 2005

Kotamadya	Kecamatan	Kelurahan
Jakarta Barat	Grogol Petamburan	Tanjung Duren Selatan* Tomang * Wijaya Kesuma * Jelambar Baru Tanjung Duren Utara
	Kebon Jeruk	Kedoya Utara * Sukabumi Utara
	Kembangan	Kembangan Selatan Meruya Utara
	Palmerah	Jati Pulo *
	Taman Sari	Keagungan * Maphar * Taman Sari *
	Tambora	Pekojan * Tanah Sereal * Angke Jembatan Besi
Jakarta Pusat	Johar Baru	Tanah Tinggi * Galur Johar Baru
	Kemayoran	Kemayoran *
	Menteng	Menteng *
	Senen	Bungur * Kramat * Kwitang *
	Tanah Abang	Kebon Kacang *
Jakarta Selatan	Jagakarsa	Jagakarsa Lenteng Agung *
	Kebayoran Baru	Gandaria Utara Gunung *
	Kebayoran Lama	Grogol Utara *
	Mampang Prapatan	Bangka
	Pancoran	Pengadegan *
	Pasar Minggu	Pejaten Timur *
	Pesanggrahan	Bintaro Ulujami
	Setiabudi	Guntur * Karet Kuningan * Pasar Manggis
Tebet	Kebon Baru *	
Jakarta Timur	Cakung	Cakung Barat *
	Duren Sawit	Klender
	Jatinegara	Cipinang Besar Utara *
	Pasar Rebo	Pekayon
Jakarta Utara	Cilincing	Marunda

Keterangan : *) Kelurahan berbatasan langsung dengan Pusat Kegiatan

Lampiran 11. Korelasi Antara Struktur Kota dengan Kondisi Kemiskinan

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Struktur Kota * Klasifikasi HPI	259	100,0%	0	,0%	259	100,0%

Struktur Kota * Klasifikasi HPI Crosstabulation

Count

		Klasifikasi HPI			Total
		Rendah (Kurang dari 9,792)	Sedang (9,792 - 10,400)	Tinggi (Lebih dari 10,400)	
Struktur Kota	Peralihan	54	93	45	192
	Pinggiran	7	6	5	18
	Pusat Kegiatan	5	27	17	49
Total		66	126	67	259

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9,513 ^a	4	,049
Likelihood Ratio	10,611	4	,031
N of Valid Cases	259		

a. 2 cells (22,2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,59.

Symmetric Measures

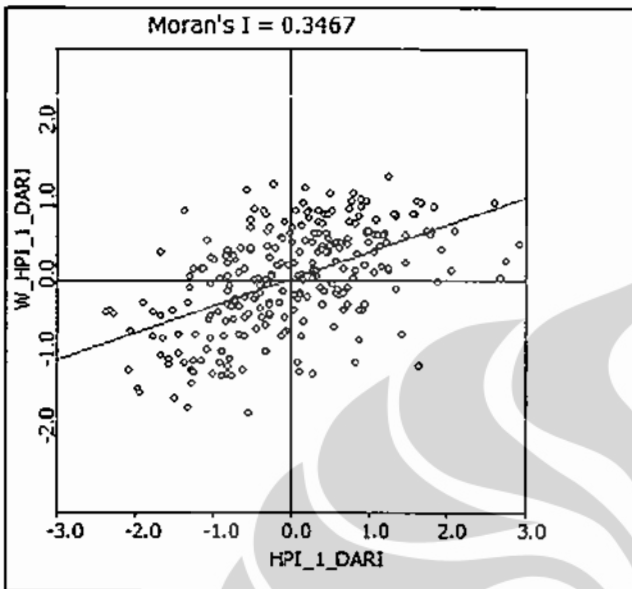
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,188	,049
N of Valid Cases		259	

a. Not assuming the null hypothesis.

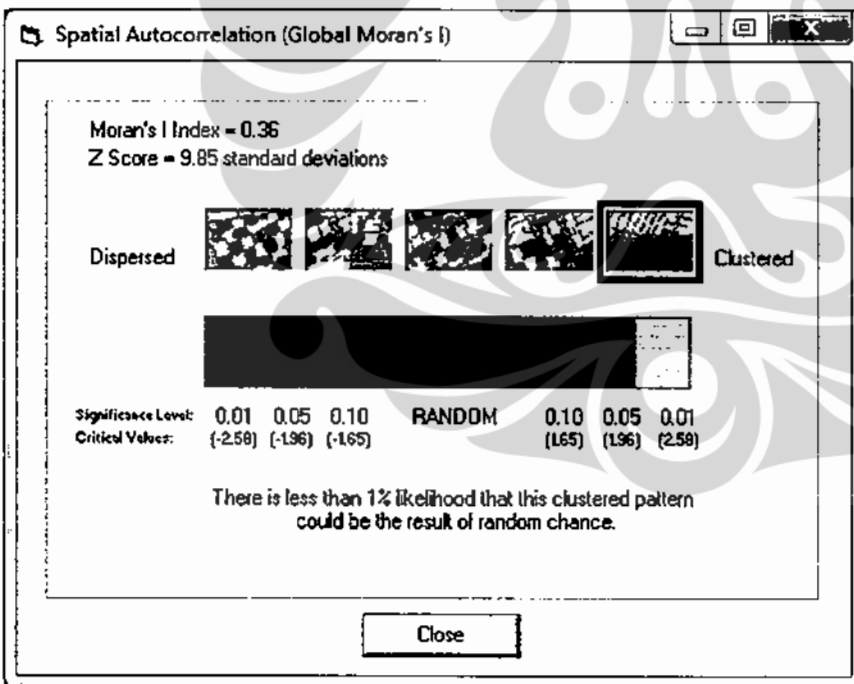
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Lampiran 12. Keluaran Autokorelasi Keruangan dengan Geoda 9.0 dan ArcGIS 9.0

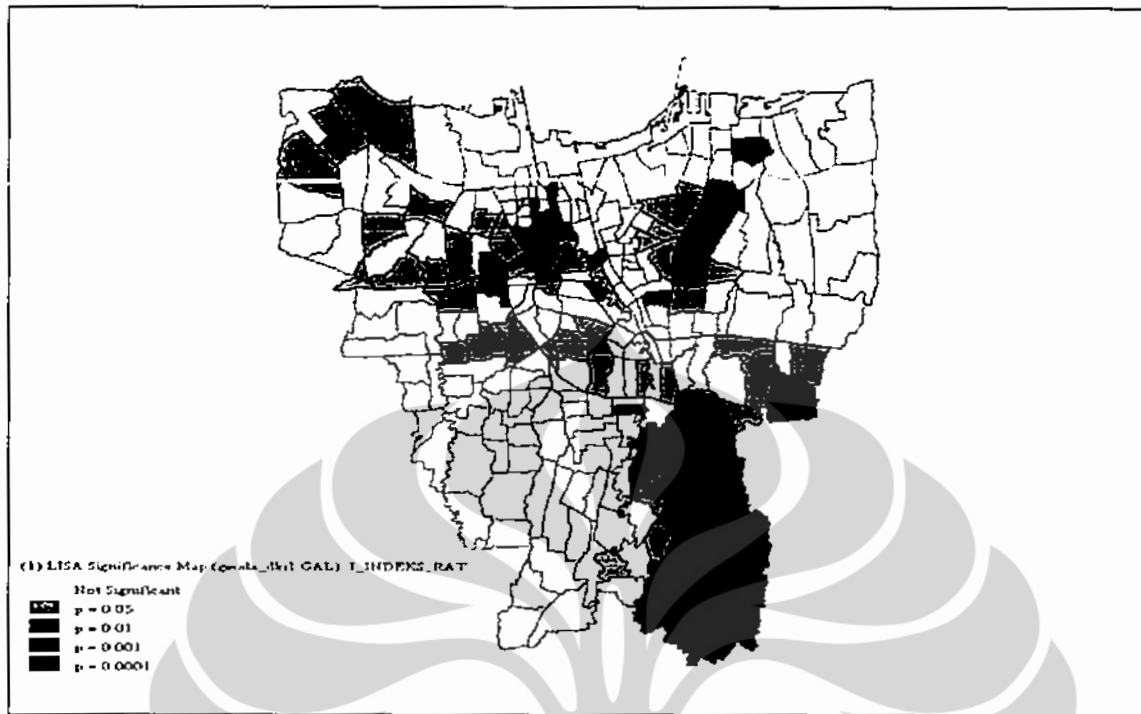
Indeks Moran dari Indeks Rata-rata dengan GeoDa 9.0



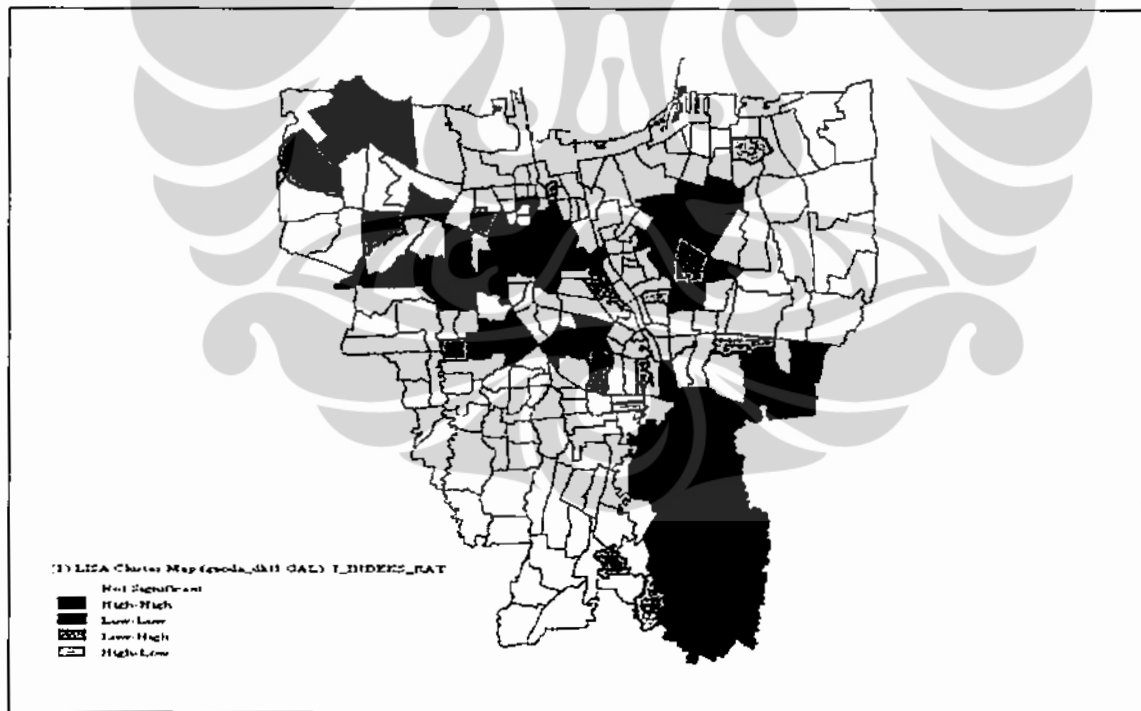
Indeks Moran dari Indeks Rata-rata dengan ArcGIS 9.0



LISA Significant Map Indeks Rata-Rata dengan GeoDa 9.0



LISA Cluster Map Indeks Rata-Rata dengan GeoDa 9.0



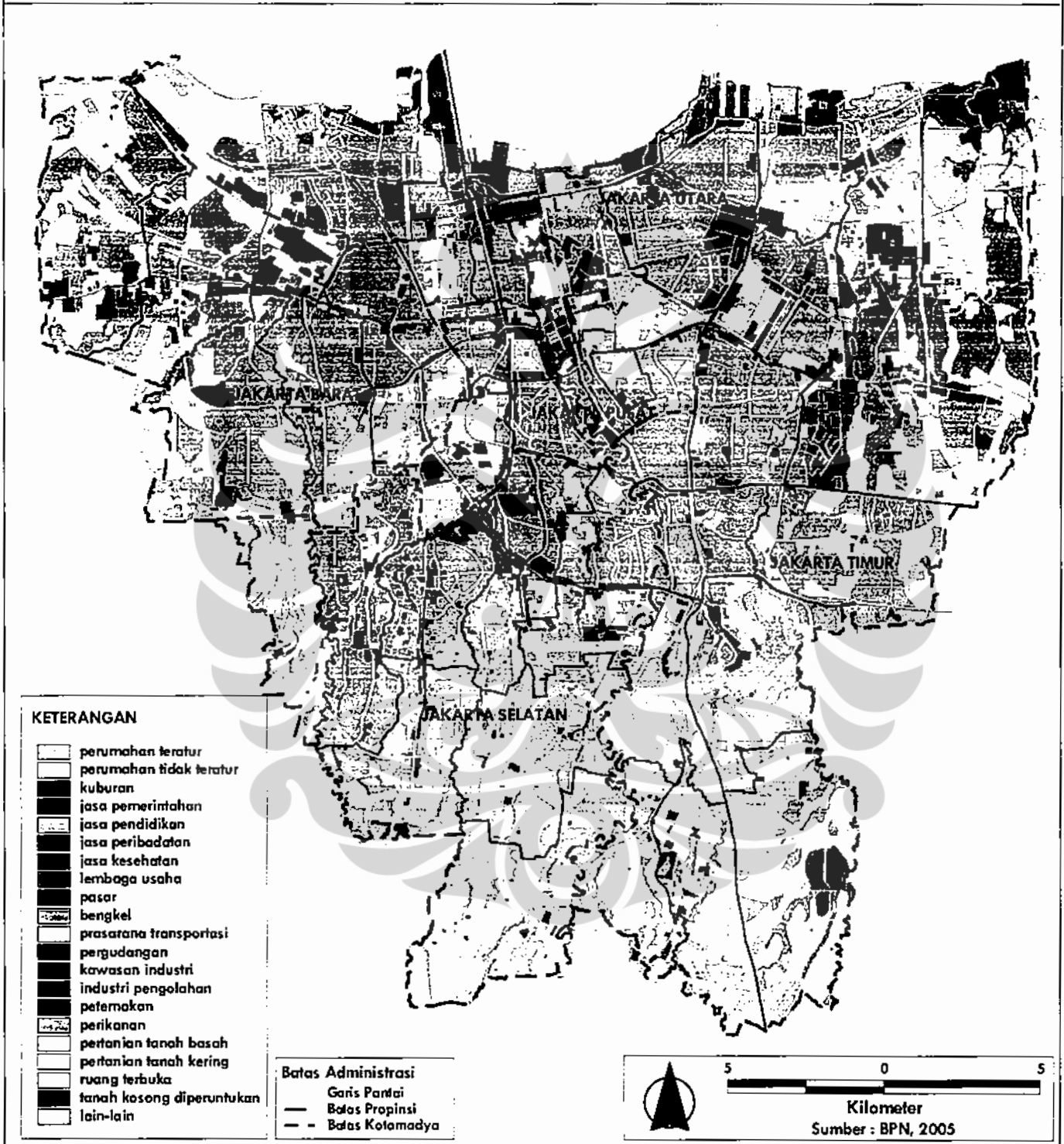
Lampiran 13. Kluster Kelurahan Miskin Menurut Struktur Kota, DKI Jakarta, 2005

Kotamadya	Kecamatan	Kelurahan	Struktur Kota
JAKARTA BARAT	CENKARENG	KEDAUNG KALIANGKE	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	GROGOL	Peralihan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	TANJUNG DUREN SELATAN	Peralihan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	TOMANG	Peralihan
JAKARTA BARAT	KALI DERES	TEGAL ALUR	Pinggiran
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	DURI KEPA	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	KEBON JERUK	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	KEDOYA SELATAN	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	KEDOYA UTARA	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEMBANGAN	KEMBANGAN SELATAN	Peralihan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	JATI PULO	Peralihan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	KEMANGGISAN	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	KOTA BAMBUI UTARA	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	KEAGUNGAN	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	KRUKUT	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	MAPHAR	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	KERENDANG	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	TANAH SEREAL	Peralihan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	CIDENG	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	DURI PULO	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	GAMBIR	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	KEBON KELAPA	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	PETOJO SELATAN	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	PETOJO UTARA	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	SEZEN	KWITANG	Peralihan
JAKARTA PUSAT	SEZEN	SEZEN	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	GELORA	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	KAMPUNG BALI	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	KEBON KACANG	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN LAMA	GROGOL UTARA	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	GUNTUR	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	KARET	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	KARET KUNINGAN	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	MENTENG ATAS	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	PASAR MANGGIS	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	SETIABUDI	Pusat Kegiatan
JAKARTA UTARA	PENJARINGAN	KAMAL MUARA	Peralihan

ADMINISTRASI DKI JAKARTA



PENGUNAAN TANAH DKI JAKARTA



BADAN PUSAT STATISTIK
PENDATAAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK 2005

I. PENGENALAN TEMPAT			
1. Provinsi:	<input type="text"/>	3. Kecamatan:	<input type="text"/>
2. Kabupaten/Kota*:	<input type="text"/>	4. Desa/Kelurahan/ nama lain*):	<input type="text"/>
5. Satuan Lingkungan Setempat (SLS) setingkat di bawah Desa/Kelurahan:	DIISI DENGAN MENGGUNAKAN HURUF BALOK/BESAR <input type="text"/>		Jumlah SLS dalam 1 SLS di atasnya: <input type="text"/>
6. SLS dua tingkat di bawah Desa/Kelurahan:	<input type="text"/>		<input type="text"/>
7. SLS tiga tingkat di bawah Desa/Kelurahan:	<input type="text"/>		<input type="text"/>
8. Nama SLS tingkat terbawah:	9. Jumlah keluarga/rumah tangga dalam SLS tingkat terbawah:		<input type="text"/>
	10. Jumlah keluarga/rumah tangga miskin:		<input type="text"/>

II. PENDAFTARAN KELUARGA/RUMAHTANGGA MISKIN DALAM SLS TINGKAT TERBAWAH								
No. pendaftaran	Nama Kepala Keluarga/Rumah tangga	Alamat	Sumber Informasi Keluarga/Rumah tangga Miskin [Berikan tanda cek (√)]				Keterangan	No. urut keluarga/rumah tangga
			Ketua SLS	BKKBN	BPS daerah	Pihak lain		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								

*) Coret yang tidak perlu

**III. PENDAFTARAN KELUARGA/RUMAH TANGGA MISKIN
DALAM SLS TINGKAT TERBAWAH**

No. pendaftaran	Nama Kepala Keluarga/Rumah tangga	Alamat	Sumber Informasi Keluarga/Rumah tangga Miskin [Berikan tanda cek (√)]				Keterangan	No. urut keluarga/rumah-tangga
			Ketua SLS	BKKBN	BPS daerah	Pihak lain		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
26								
27								
28								
29								
30								
31								
32								
33								
34								
35								
36								
37								
38								
39								
40								
41								
42								
43								
44								
45								
46								
47								
48								
49								
50								
51								
52								
53								
54								
55								
56								
57								
58								
59								
60								

CATATAN: NAMA-NAMA KELUARGA YANG TERDAFTAR DALAM DOKUMEN INI HANYA AKAN DIGUNAKAN SEBAGAI MASUKAN UNTUK PENENTUAN KELUARGA/RUMAH TANGGA MISKIN

..... 2005

Mengetahui:
Ketua Satuan Lingkungan Setempat,

Petugas Pencacah,

[.....]

[.....]

II. KETERANGAN KEJUARGA RUMAH TANGGA [Lanjutan]

18. Apakah di rumah tangga ada anak usia 7-18 tahun?	1. Ya Jika "Ya", masih sekolah: SD/MI: orang SMP/MTs: orang SMU/SMK/MA: orang Jika "Ya", tidak sekolah: orang	2. Tidak » [Rincian 19]	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
19. Adakah wanita umur 10-49 tahun yang berstatus kawin?	1. Ada, 1 orang, sedang ber KB 2. Ada, 1 orang, tidak ber KB 3. Ada, lebih dari 1 orang, dan salah satunya sedang ber KB 4. Ada, lebih dari 1 orang, semuanya tidak ber KB 5. Tidak ada wanita umur 10-49 tahun berstatus kawin		<input type="checkbox"/>
20. Apakah rumah tangga pernah menerima kredit usaha (seperti UKM/UMKM) setahun yang lalu?	1. Ya	2. Tidak	<input type="checkbox"/>

III. PENJELASAN TEKNIS

A. Petunjuk Pengisian

- Rincian 1 s/d Rincian 4 Blok I, disalin dari Rincian 1 s/d Rincian 4 Blok I, Daftar PSE05.LS.
- Rincian 5 Blok I, disalin dari Rincian 8 Blok I, Daftar PSE05.LS dan ditulis dengan HURUF BALOK.
- Rincian 6 Blok I, diisi berdasarkan isian kolom (4) s/d (7) Blok II, Daftar PSE05.LS yang diberi tanda cek (√).
Contoh pengisian: Jika kolom (4), (5), dan (6) Blok II, Daftar PSE05.LS ada tanda cek (√), maka kode 1, kode 2, dan kode 4 dilingkari kemudian isikan angka 7 (penjumlahan kode 1, kode 2, dan kode 4) ke kotak. Kode jawaban pihak lain (kode 8) tidak bisa berkombinasi dengan kode 1, kode 2, atau kode 4.
- Rincian 7, disalin dari isian kolom (9) Blok II, Daftar PSE05.LS untuk rumah tangga yang sesuai.
- Rincian 8, HARUS DITULIS SECARA LENGKAP DAN JELAS DENGAN HURUF BALOK.
- Cara pengisian Blok II yaitu mengisi jawaban pada titik-titik dan melingkari kode jawaban yang sesuai kemudian dipindahkan ke dalam kotak yang tersedia.

B. Konsep Definisi

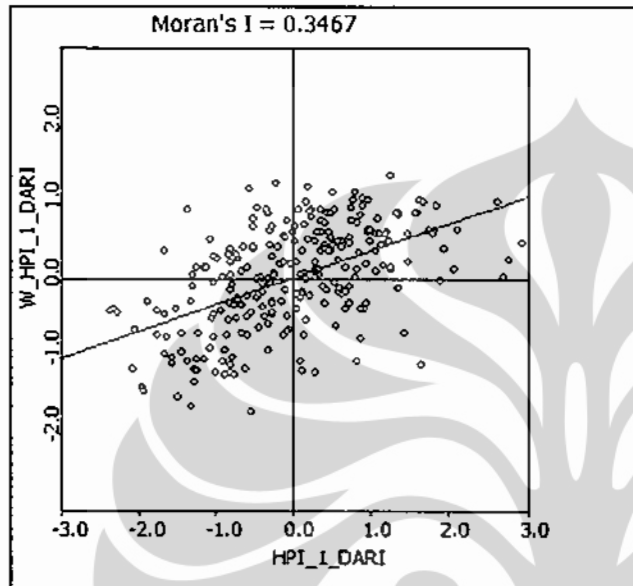
- ♦ Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat bertempat tinggal di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.
- ♦ Luas lantai adalah jumlah luas dari seluruh lantai yang digunakan untuk keperluan sehari-hari termasuk luas lantai setiap tingkat bila ada, tidak termasuk kandang ternak.
- ♦ Fasilitas tempat buang air besar sendiri adalah ketersediaan jamban/kakus yang hanya digunakan oleh rumah tangga yang bersangkutan.
- ♦ Sumur atau mata air terlindung bila air bekas pakai tidak meresap/kembali ke sumur atau mata air.
- ♦ Makan yang dimaksud adalah makan nasi (atau bahan pokok lainnya) ditambah lauk dengan porsi yang dianggap cukup bagi setiap art untuk melakukan aktivitas normal sehari-hari.
- ♦ Satu stel pakaian baru (bukan pakaian bekas) adalah kemeja dengan celana panjang/pendek atau sarung untuk laki-laki, rok dan baju atas/blouse atau baju terusan untuk wanita. Tidak termasuk pakaian dalam, pakaian seragam, dan pakaian olahraga.
- ♦ Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga adalah bidang kegiatan (sektor) dari tempat kerja rumah tangga. Jika mempunyai 2 (dua) pekerjaan yang berbeda maka yang dicatat adalah lapangan pekerjaan yang memberikan pendapatan terbesar.
Contoh:
Kode 1: *Pertanian tanaman padi & palawija* misalnya buruh tanam, buruh panen, petani gurem, dsb.
Kode 2: *Perkebunan* misalnya buruh pemetik teh/kopi/kelapa, pendeser karet, dsb.
Kode 3: *Peternakan* misalnya pengangon ternak, pemelihara ternak bagi hasil.
Kode 4: *Perikanan* misalnya nelayan kecil, buruh nelayan.
Kode 5: *Industri* misalnya buruh industri rumah tangga/kecil, buruh konveksi, buruh pabrik rokok.
Kode 6: *Perdagangan* misalnya pedagang asongan, pedagang kaki lima, pedagang kecil/keciling, penjaga toko.
Kode 7: *Angkutan* misalnya tukang ojek, kenek angkutan, dsb.
Kode 8: *Jasa* misalnya buruh cuci, kuli pasar, tukang patri, tukang pijit, tukang reparasi.
Kode 9: *Lainnya* misalnya pemulung, pengamen, tukang gali pasir, tukang batu/kayu, pencari kayu di hutan.
Kode 0: Kepala rumah tangga tidak bekerja.
- ♦ Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah pendidikan tertinggi yang dicapai seseorang dengan mendapat tanda kelulusan (ijazah).
- ♦ Mengikuti program KB adalah jika wanita kawin usia 10-49 tahun dan/atau pasangannya memakai alat/cara kontrasepsi untuk mencegah kehamilan.
- ♦ Kredit usaha (seperti UKM/UMKM) adalah pinjaman modal usaha untuk usaha mikro, kecil (usaha rumah tangga) dan usaha menengah. Tidak termasuk kredit dari rentenir (perorangan).

IV. KETERANGAN PETUGAS

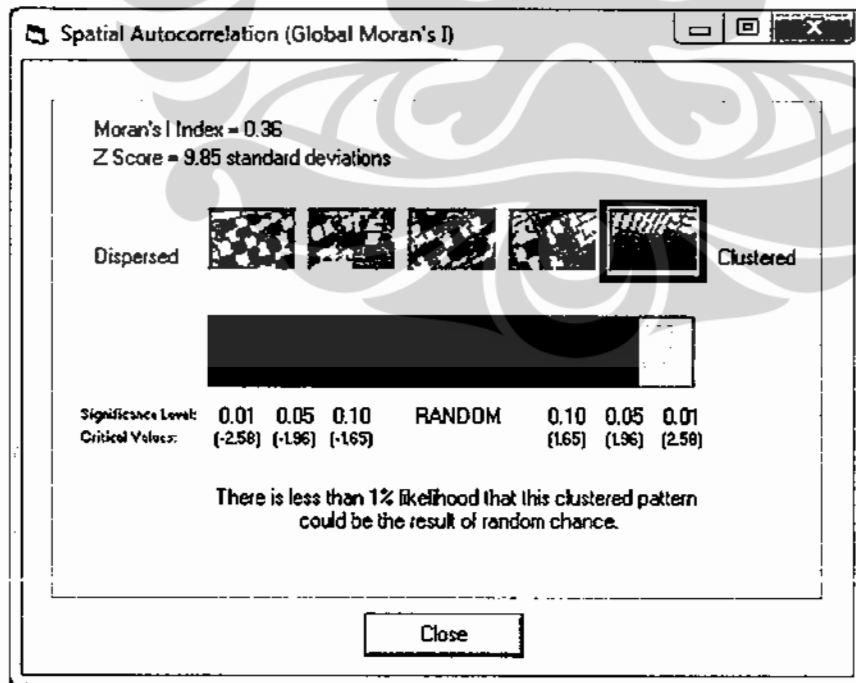
1. Nama Pencacah:	Tanda Tangan Pencacah, [.....]
2. Tanggal Pencacahan:	

Lampiran 12. Keluaran Autokorelasi Keruangan dengan Geoda 9.0 dan ArcGIS 9.0

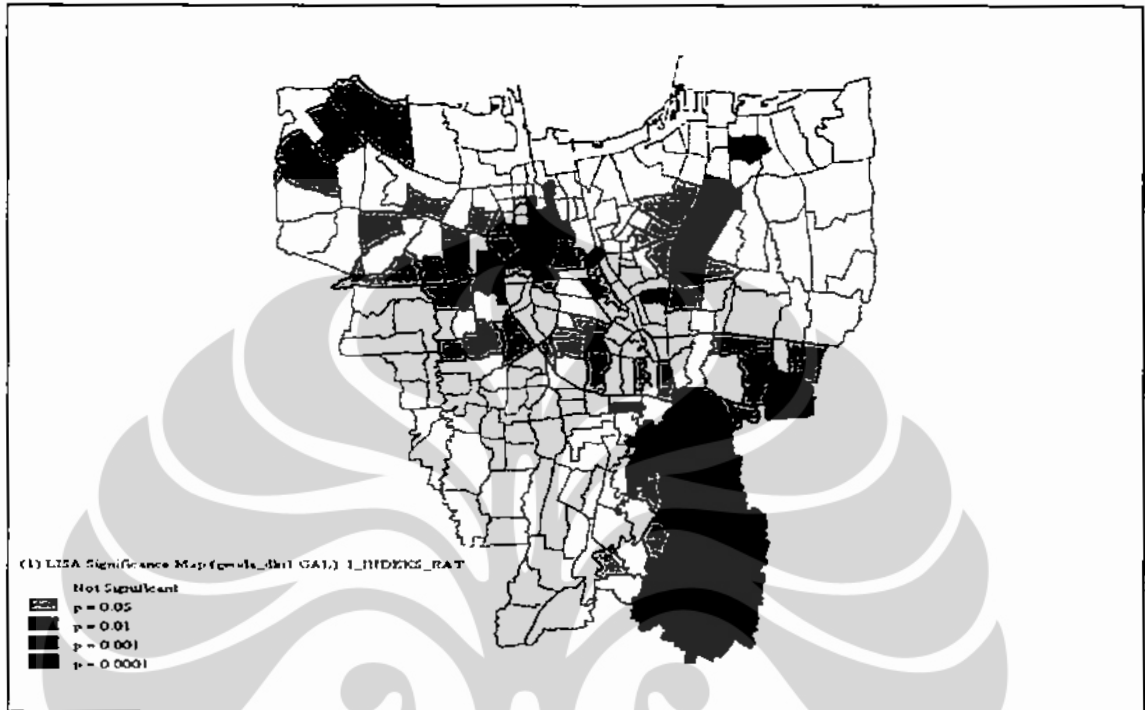
Indeks Moran dari Indeks Rata-rata dengan GeoDa 9.0



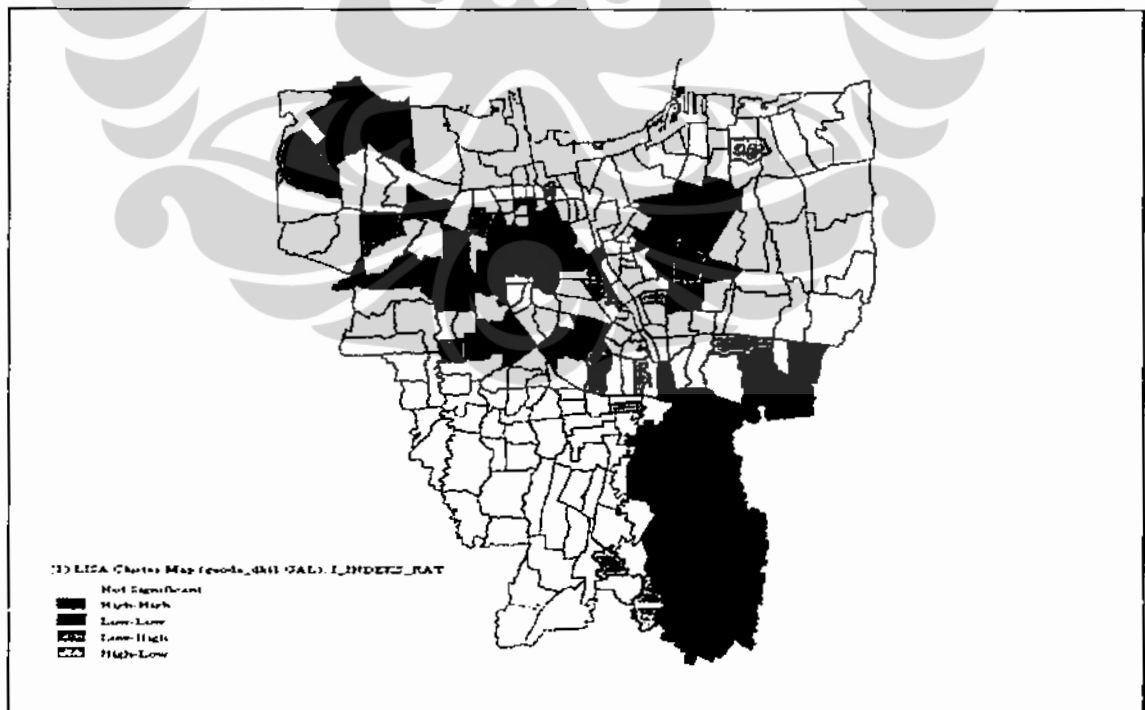
Indeks Moran dari Indeks Rata-rata dengan ArcGIS 9.0



LISA Significant Map Indeks Rata-Rata dengan GeoDa 9.0

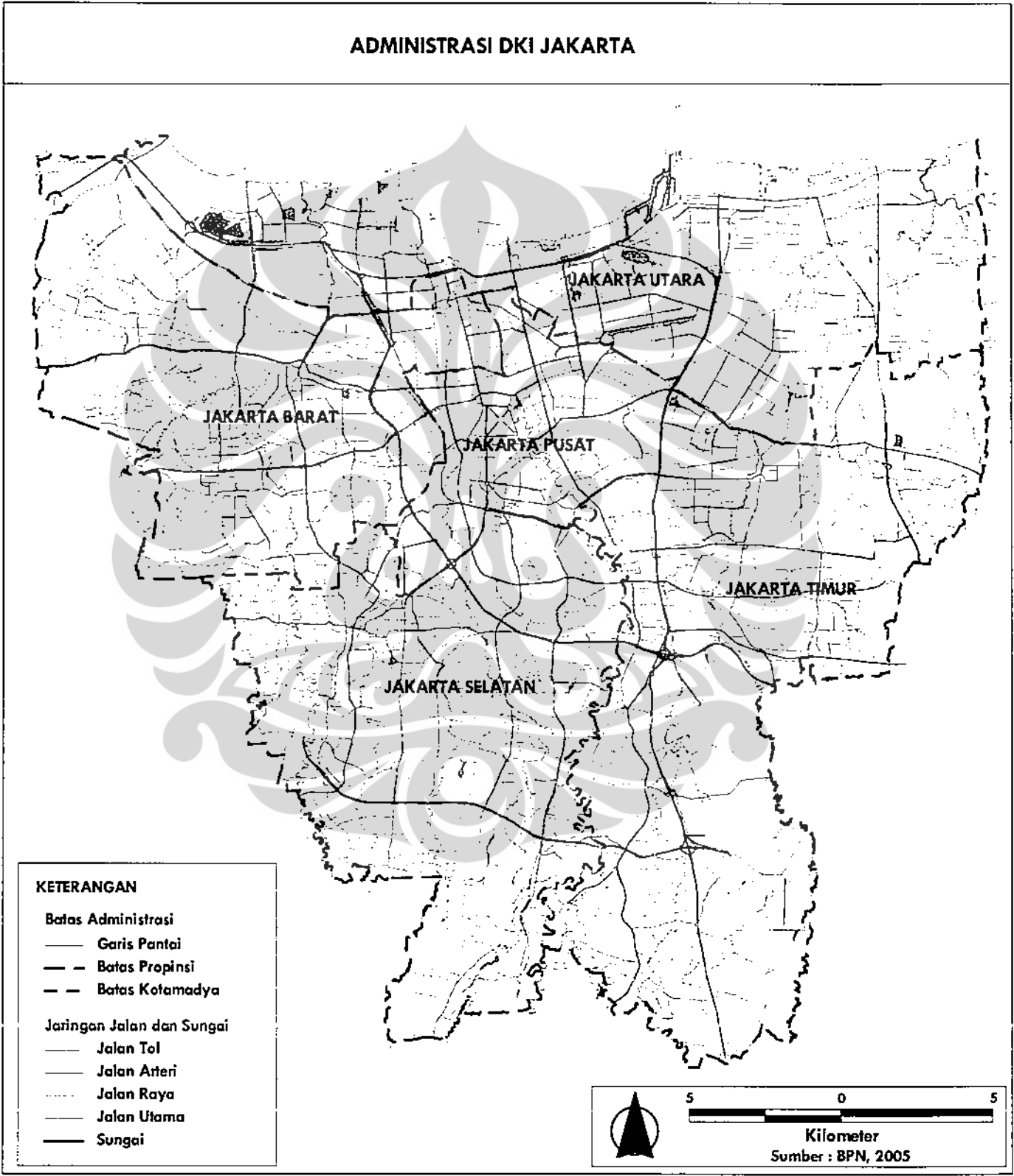


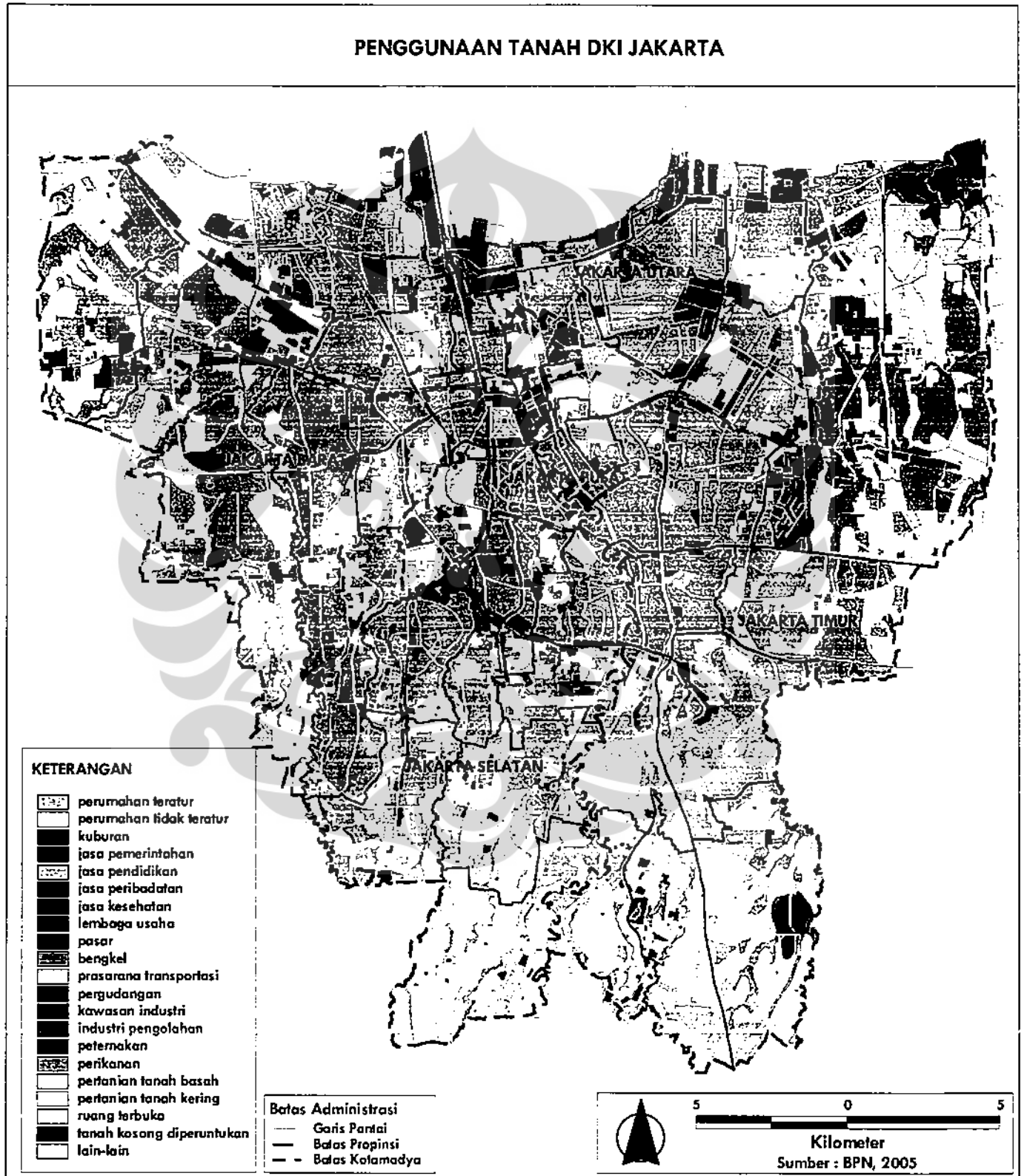
LISA Cluster Map Indeks Rata-Rata dengan GeoDa 9.0



Lampiran 13. Kluster Kelurahan Miskin Menurut Struktur Kota, DKI Jakarta, 2005

Kotamadya	Kecamatan	Kelurahan	Struktur Kota
JAKARTA BARAT	CENKARENG	KEDAUNG KALIANGKE	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	GROGOL	Peralihan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	TANJUNG DUREN SELATAN	Peralihan
JAKARTA BARAT	GROGOL PETAMBURAN	TOMANG	Peralihan
JAKARTA BARAT	KALI DERES	TEGAL ALUR	Pinggiran
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	DURI KEPA	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	KEBON JERUK	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	KEDOYA SELATAN	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEBON JERUK	KEDOYA UTARA	Peralihan
JAKARTA BARAT	KEMBANGAN	KEMBANGAN SELATAN	Peralihan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	JATI PULO	Peralihan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	KEMANGGISAN	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	PALMERAH	KOTA BAMBUTARA	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	KEAGUNGAN	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	KRUKUT	Pusat Kegiatan
JAKARTA BARAT	TAMAN SARI	MAPHAR	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	KERENDANG	Peralihan
JAKARTA BARAT	TAMBORA	TANAH SEREAL	Peralihan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	CIDENG	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	DURI PULO	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	GAMBIR	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	KEBON KELAPA	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	PETOJO SELATAN	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	GAMBIR	PETOJO UTARA	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	SEKEN	KWITANG	Peralihan
JAKARTA PUSAT	SEKEN	SEKEN	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	GELORA	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	KAMPUNG BALI	Pusat Kegiatan
JAKARTA PUSAT	TANAH ABANG	KEBON KACANG	Peralihan
JAKARTA SELATAN	KEBAYORAN LAMA	GROGOL UTARA	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	GUNTUR	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	KARET	Pusat Kegiatan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	KARET KUNINGAN	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	MENTENG ATAS	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	PASAR MANGGIS	Peralihan
JAKARTA SELATAN	SETIABUDI	SETIABUDI	Pusat Kegiatan
JAKARTA UTARA	PENJARINGAN	KAMAL MUARA	Peralihan





**BADAN PUSAT STATISTIK
PENDATAAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK 2005**

I. PENGENALAN TEMPAT			
1. Provinsi:	<input type="text"/>	3. Kecamatan:	<input type="text"/>
2. Kabupaten/Kota*):	<input type="text"/>	4. Desa/Kelurahan/ nama lain*):	<input type="text"/>
5. Satuan Lingkungan Setempat (SLS) setingkat di bawah Desa/Kelurahan:	DIISI DENGAN MENGGUNAKAN HURUF BALOK/BESAR <input type="text"/>		Jumlah SLS dalam 1 SLS di atasnya:
6. SLS dua tingkat di bawah Desa/Kelurahan:	<input type="text"/>		<input type="text"/>
7. SLS tiga tingkat di bawah Desa/Kelurahan:	<input type="text"/>		<input type="text"/>
8. Nama SLS tingkat terbawah:	9. Jumlah keluarga/rumahtangga dalam SLS tingkat terbawah:		<input type="text"/>
.....	10. Jumlah keluarga/rumahtangga miskin:		<input type="text"/>

II. PENDAFTARAN KELUARGA/RUMAHTANGGA MISKIN DALAM SLS TINGKAT TERBAWAH								
No. pendaf- taran	Nama Kepala Keluarga/Rumahtangga	Ala mat	Sumber Informasi Keluarga/ Rumahtangga Miskin [Beritanda cek (√)]				Keterangan	No. urut keluarga/ rumah- tangga
			Ketua SLS	BKKBN	BPS dae- rah	Pihak lain		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								

**III PENDAFTARAN KELUARGA/RUMAH TANGGA MISKIN
DALAM SLS TINGKAT TERBAWAH**

No. pendaftaran	Nama Kepala Keluarga/Rumah tangga	Alamat	Sumber Informasi Keluarga/Rumah tangga Miskin [Ber tanda cek (√)]				Keterangan	No. urut keluarga/rumah-tangga
			Ketua SLS	BKKBN	BPS daerah	Pihak lain		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
26								
27								
28								
29								
30								
31								
32								
33								
34								
35								
36								
37								
38								
39								
40								
41								
42								
43								
44								
45								
46								
47								
48								
49								
50								
51								
52								
53								
54								
55								
56								
57								
58								
59								
60								

CATATAN: NAMA-NAMA KELUARGA YANG TERDAFTAR DALAM DOKUMEN INI HANYA AKAN DIGUNAKAN SEBAGAI MASUKAN UNTUK PENENTUAN KELUARGA/RUMAH TANGGA MISKIN

Mengetahui:
Ketua Satuan Lingkungan Setempat,

..... 2005
Petugas Pencacah,

